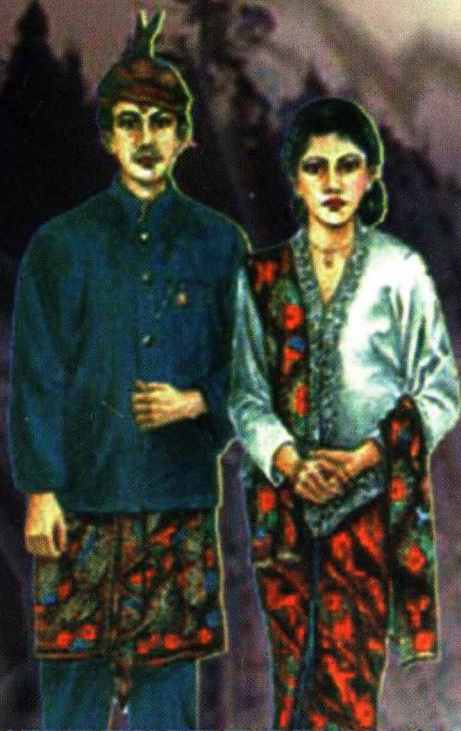


# **KEBERADAAN PAGUYUBAN-PAGUYUBAN ETNIS DI DAERAH PERANTAUAN DALAM MENUNJANG PEMBINAAN PERSATUAN DAN KESATUAN**

**(Kasus Paguyuban Kedaerahan Jawa Timur "Sinoman" Di DKI Jakarta)**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN  
KEBUDAYAAN MASA KINI  
JAKARTA 1999 / 2000**

**KEBERADAAN PAGUYUBAN-PAGUYUBAN ETNIK  
DI DAERAH PERANTAUAN DALAM MENUNJANG  
PEMBINAAN PERSATUAN DAN KESATUAN**

**(Kasus Paguyuban Kedaerahan Jawa Timur “Sinoman” di DKI Jakarta)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN  
KEBUDAYAAN MASA KINI  
JAKARTA 1999/2000**

**KEBERADAAN PAGUYUBAN-PAGUYUBAN ETNIK DI DAERAH  
PERANTAUAN DALAM MENUNJANG PEMBINAAN PERSATUAN  
DAN KESATUAN : (Kasus Paguyuban Kedaerahan Jawa Timur  
"Sinoman" di DKI Jakarta).**

Tim Penulis : Dra. Sri Saadah Soepono  
Drs. Sinsar Simanullang

Penyunting : Dra. Lindyastuti Setiawati

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pembinaan dan Pengkajian Kebudayaan  
Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional  
Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan  
dan Kebudayaan

Jakarta 1999/2000

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. BIMA SAKTI RAYA**

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan masa kini diharapkan dapat dipakai sebagai kerangka acuan dalam menghadapi perkembangan jaman yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini** Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Di harapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1999

**Direktur Jenderal Kebudayaan**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I.G.N. Anom', written over a horizontal line.

**I.G.N. Anom**  
**NIP. 130353848**

## **PRAKATA**

Pada era globalisasi ini, kemajuan teknologi telah menyebabkan interaksi diantara bangsa-bangsa di dunia tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kejadian di belahan dunia yang satu segera dapat dirasakan dan dinikmati oleh belahan dunia yang lain. Begitu intensifnya komunikasi antarbangsa dewasa ini telah menyebabkan akulturasi kebudayaan dengan cepat merambah hampir disetiap sektor kehidupan.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berupaya untuk merekam berbagai perubahan kebudayaan. Dengan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi diharapkan dapat dipersiapkan tatanan masyarakat yang sesuai dengan perkembangan jaman.

Penerbitan buku hasil perekaman ini merupakan suatu upaya untuk menyebarkan informasi kebudayaan mengenai berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Upaya ini dirasa perlu sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan tanggapan bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu memahami gejala sosial akibat dari pembangunan perlu dilakukan agar dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Kepada tim penulisan dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yangtelah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kaji selanjutnya.

Jakarta, Juli 1999

**Bagian Proyek Pengkajian dan  
Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**

**Pemimpin,**

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'W' followed by a horizontal line and a small flourish at the end.

**Wisnu Subagijo, BA**  
NIP. 130517125

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .....</b>	v
<b>PRAKATA .....</b>	vii
<b>DAFTAR ISI .....</b>	ix
<b>DAFTAR TABEL DAN PETA .....</b>	xi
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar .....	1
B. Masalah .....	3
C. Kerangka Pemikiran .....	5
D. Tujuan .....	7
E. Ruang Lingkup .....	8
F. Metodologi .....	9
G. Pertanggungjawaban Pengkajian .....	9
<b>BAB II SINOMAN KELUARGA BESAR SUROBOYO DI KOTA JAKARTA</b>	
A. Gambaran Umum Kota Jakarta .....	13
B. Paguyuban Sinoman Keluarga Besar Surabaya ...	21
C. Organisasi Sinoman Keluarga Besar Surabaya ..	22
D. Kegiatan-Kegiatan Paguyuban .....	36



**BAB III PERANAN PAGUYUBAN SINOMAN TERHADAP ANGGOTANYA**

A. Peranan Paguyuban dalam Kehidupan Sosial .....	47
B. Peranan Paguyuban dalam Kehidupan Ekonomi .....	60
C. Peranan Paguyuban dalam Kehidupan Budaya.....	64

**BAB IV PERANAN PAGUYUBAN SINOMAN TERHADAP MASYARAKAT SEKITARNYA**

A. Hubungan Paguyuban dengan Paguyuban lainnya .....	77
B. Hubungan Paguyuban dengan Masyarakat Setempat .....	89
C. Hubungan Paguyuban dengan Pemda Setempat .....	93
D. Hubungan Paguyuban dengan Pemda asal....	97

**BAB V ANALISIS**

A. Faktor-faktor yang Mendorong Integrasi .....	106
B. Faktor-faktor yang Menghambat Integrasi ....	112

**BAB VI SIMPULAN .....** 119

**DAFTAR PUSTAKA .....** 125

**LAMPIRAN : AD/ART PAWARTA JATIM .....** 127

## DAFTAR PETA

	Halaman
Nomor Peta	
1. Propinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta .....	42

## DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	
II.1. Luas dan Tata Guna Tanah Di DKI Jakarta, Tahun 1995 .....	43
II.2. Luas wilayah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk di DKI Jakarta, Tahun 1995 .....	43
II.3. Komposisi Penduduk menurut Jumlah yang Datang dan Pergi di DKI Jakarta, Tahun 1993 .....	44
II.4. Komposisi Penduduk menurut Jumlah Kelahiran dan Kematian di DKI Jakarta, Tahun 1993 .....	44
II.5. Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di DKI Jakarta Tahun 1993 .....	45
II.6. Jumlah dan Jenis Sekolah di DKI Jakarta, Tahun 1993 .....	45

## DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar

1. Ketua Paguyuban “Sinoman” memberikan Kata Sambutan dalam Rangka Hari Pahlawan ..... 75
2. Para Anggota Paguyuban Sinoman sedang Tabur Bunga di Makam Pahlawan ..... 75

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar**

Kota merupakan suatu tempat dimana persaingan dalam memperoleh, merebut dan mempertahankan sumber daya demikian tinggi. Sehingga tekanan kehidupan menjadi tinggi pula. Dan tidak pula setiap orang dapat langsung menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.

Di perkotaan yang masyarakat dan kebudayaannya majemuk, salah satu cirinya adalah terjadinya interaksi sosial diantara orang-orang yang tidak saling mengenal, dan sangat tergantung pada kesempatan kerja. Kesempatan untuk memperoleh sumber daya tidak sebesar jumlah sumber daya yang tersedia.

Pada masyarakat yang kompleks seperti itu, gejala perebutan sumber daya lebih kuat dibanding yang kehidupan masyarakatnya lebih sederhana. Kotapun memiliki simbol-simbol komunikasi yang berbeda dengan daerah asal masing-masing masyarakatnya. Dan simbol-simbol ini tidak selalu dapat dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya.

Persaingan sumber daya yang ketat, tingkat stress yang tinggi, lingkungan yang asing sekaligus tidak ramah, serta simbol-simbol komunikasi yang tidak selalu dapat

dipahami membuat para pendatang di kota memerlukan suatu wadah (tempat, sarana) yang dapat berfungsi memberi rasa aman dari segala keterasingan, dan ketegangan yang ditimbulkan oleh faktor di atas.

Dari situlah kemudian muncul *asosiasi-asosiasi kedaerahan* atau meminjam istilah Clifford Geertz sebagai perkumpulan-perkumpulan primordial, yang dikenal dengan istilah paguyuban. Di dalamnya antar anggota dapat saling membantu.

Anggota yang sudah berhasil beradaptasi dengan kehidupan kota besar dapat membantu anggota yang belum mampu beradaptasi. Orang yang terlibat dalam wadah tersebut dapat bernostalgia melalui berbagai kegiatan, seperti kesenian, bahasa, makanan dan ungkapan-ungkapan lainnya. Hal ini sekaligus pula dapat menumbuhkan semangat juang mereka menghadapi tantangan hidupnya.

Akhir-akhir ini semakin sering kita mendengar istilah *paguyuban* digunakan untuk menunjuk kepada sekumpulan orang yang dengan sengaja dan sukarela bergabung dalam suatu wadah. Bisa dipastikan sekumpulan orang ini memiliki kesamaan ide, keinginan dan kebutuhan serta tujuan yang sama, yang diwujudkan dengan melakukan kegiatan-kegiatan bersama.

Istilah paguyuban berasal dari kata *guyub*, yang berarti kumpul. Sehingga paguyuban berarti perkumpulan orang-orang yang memiliki keinginan berkumpul, dan membentuk perkumpulan, biasanya didasari oleh kesamaan asal-usul. Seperti sedita, semarga, sekerabat, secita-cita, sesekolah dan lain-lain. Kesamaan yang mengawali dan mendasari ini sangat mengakar, sehingga rasa solidaritas diantara anggotanya sangat kuat. Kehadiran anggota paguyuban, umumnya bersifat spontan dan sukarela, bukan dimobilisasi atau diarahkan.

Perkumpulan kedaerahan melalui kegiatan-kegiatannya dapat berfungsi sebagai salah satu tempat untuk memahami tukar pikiran dan pengalaman dengan anggotanya dalam

kehidupan di kota, sekaligus menyalurkan stres akibat tekanan hidup di perkotaan. Sudah dapat dipastikan, bahwasanya kehadiran paguyuban kedaerahan yang ada di kota sangat besar artinya bagi anggotanya.

Dalam perkembangan kemudian, paguyuban-paguyuban ini memperluas peranannya. Tidak lagi sekedar wahana kumpul-kumpul, bernostalgia dan membantu anggotanya dengan bantuan terbatas, tetapi memiliki tujuan dan sasaran yang lebih konkrit serta fungsi yang lebih luas, atau kompleks tergantung pada konteksnya.

Kegiatan paguyuban ini sudah lebih terarah dan mengacu kepada target-target tertentu yang harus dicapai. Demikian pula dalam mengelola organisasi tidak jarang digunakan kiat-kiat manajemen modern. Sehingga jika kemudian didapati sebuah atau beberapa paguyuban melakukan aktivitas politik, misalnya bukan berarti paguyuban tersebut kemudian menjadi organisasi politik. Ia tetap berupa organisasi kedaerahan yang pada saat itu (sesuai dengan konteksnya dalam hal ini sesuai dengan kondisi lingkungannya), melakukan aktivitas politik seperti penggalangan massa atau kebulatan tekad menjelang pemilihan umum, misalnya.

Demikian pula bila unsur sumber daya ekonomi menjadi prioritas utama, sebuah organisasi kedaerahan dapat berfungsi sebagai "bank" bagi anggotanya. Tetapi hal itu dilakukan tanpa meninggalkan fungsi utamanya sebagai wadah orang-orang seadanya.

## **B. Masalah**

Dewasa ini manusia pada umumnya melakukan aktivitas sehari-hari. Kesibukan itu disebabkan karena tingkat kebutuhan manusia semakin bervariasi, di samping penyebab lainnya. Oleh karena itu setiap orang semakin gigih berusaha untuk dapat mencukupi sekaligus meningkatkan pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Sejalan dengan yang dikemukakan C. Kluckhohn dalam teorinya mengenai hakeket hidup manusia dalam hubungannya

dengan karya yang menentukan orientasi nilai budaya suatu masyarakat, yakni karya manusia semata-mata untuk memungkinkan hidup; karya manusia untuk kedudukan dan kehormatan; karya manusia untuk menghasilkan lebih banyak karya lagi.

Sesuai dengan sifat manusia yang selalu tidak puas dengan apa yang telah diperolehnya, maka orientasi yang terakhir itulah yang lebih cocok di era globalisasi ini.

Dengan Kesibukan sehari-hari dari manusia yang terus berkarya, ada kecenderungan sifat manusia menjadi individualisme, lebih mandiri, namun sedikit sekali mendapat bantuan orang lain. Dengan demikian ketergantungan kepada orang lain ada kecenderungan semakin rendah kapasitasnya.

Akan tetapi sebagai kodrat manusia yang hidup bermasyarakat, tentu saja keberadaan orang lain itu dinilai masih diperlukan. Bahkan dalam hal-hal tertentu justru kerjasama itulah yang harus lebih diketengahkan. Kerjasama bisa terlahir sebagai perkembangan dari intensitas interaksi antara satu dengan yang lainnya cukup tinggi. Dalam suatu wadah organisasi biasanya akan lebih tampak jelas bentuk kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan. Sebab organisasi dapat mempersatukan anggotanya tanpa membeda-bedakan status sosial ekonomi seseorang.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka permasalahan yang akan diungkap, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan paguyuban terhadap anggotanya, yang dalam hal ini menyangkut kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik;
2. Bagaimana peranan paguyuban terhadap masyarakat sekitarnya, menyangkut hubungan paguyuban dengan paguyuban lain, dengan masyarakat lokal, dengan Pemda setempat dan dengan Pemda asal.
3. Faktor apa sajakah yang dapat mendorong dan menghambat terjadinya integrasi antar anggota untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

### C. Kerangka Pemikiran

Nasikum mengemukakan bahwasanya suatu sistem sosial senantiasa terintegrasi di atas landasan dua hal. Pertama, suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tubuhnya konsensus diantara sebagian besar anggota masyarakat akan nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental. Kedua, suatu masyarakat senantiasa terintegrasi juga oleh karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial. Karena dengan demikian setiap konflik yang terjadi diantara berbagai kesatuan sosial dengan kesatuan-kesatuan sosial yang lain segera akan dinetralisir oleh adanya loyalitas ganda dari para anggota masyarakat terhadap berbagai kesatuan sosial.

Pada tingkat tertentu keduanya mendasar terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat yang bersifat majemuk, oleh karena tanpa keduanya, suatu masyarakat bagaimanapun tidak mungkin terjadi. Akan tetapi sifat-sifat masyarakat majemuk telah menyebabkan landasan terjadinya integrasi sosial. Kesatuan-kesatuan sosial yang terikat kedalam oleh ikatan-ikatan primordial dengan sub kebudayaan yang berbeda satu sama lain, mudah sekali menimbulkan konflik-konflik diantara kesatuan-kesatuan sosial tersebut.

Di dalam situasi konflik, maka sadar atau tidak sadar semua pihak yang berselisih akan berusaha mengembalikan diri dengan cara memperkokoh solidaritas ke dalam diantara sesama anggotanya, membentuk organisasi-organisasi kemasyarakatan untuk keperluan kesejahteraan dan pertahanan bersama.

Selanjutnya dikemukakan oleh Parsudi Suparlan bahwa, organisasi kedaerahan itu organisasi yang mencakup orang-orang yang secara volunteer, sukarela, berkumpul bersama, melakukan kegiatan bersama, dengan landasan/acuannya yaitu. Pertama, karena mereka masih ada hubungan darah, perkawinan atau sekerabat. Kedua, karena merasa berasal dari suatu daerah, bisa desa, kecamatan, atau kabupaten, dengan acuan bahasanya atau kebudayaannya, mengungkapkan



perasaan-perasaan melalui berbagai kegiatan upacara, kumpul-kumpul, untuk menghibur diri, arisan dan sebagainya.

Sebagai perkumpulan yang berawal dari kumpul-kumpul, pengorganisasiannya longgar. Terwujud secara sukarela, bukan paksaan dan tidak dapat dipaksa, sehingga lebih tepat sebagai paguyuban, bukan organisasi kedaerahan. Atau menurut istilah Geertz : perkumpulan-perkumpulan primordial.

Fungsi dari perkumpulan ada dua. **Pertama** : bagi yang di rantau merasa lebih nyaman, lebih tentram, merasa berada dalam lingkungannya (seni dan budaya), dan karena itu lebih mudah menyesuaikan diri dengan kehidupan dirantau yang sama sekali berbeda. **Kedua**, menjadi ajang atau sarana bagi kegiatan-kegiatan bisnis.

Bila perkumpulan bertujuan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan warganya, kedudukan politik, peningkatan sosial, harkat dan martabat, maka sudah berubah menjadi organisasi, karena menggunakan pertimbangan-pertimbangan rasional, dan bukan lagi pertimbangan-pertimbangan primordial.

Parkumpulan itu dapat dinikmati oleh anggotanya, bila merasa perlu dengan kedua fungsi tersebut di atas, atau yang memiliki kemampuan waktu, tenaga, pikiran dan uang, serta senang dan sukarela membantu orang lain. Kehadiran perkumpulan ini positif dan bagus, karena dapat mengurangi stress dan mengurangi kekacauan masyarakat.

Sehubungan dengan kekhawatiran erosi kebangsaan, dijelaskan bahwa rasa kebangsaan lebih bermakna menghasilkan sesuatu yang berguna bagi nusa dan bangsa, sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing.

Rasa kebangsaan bukan diukur dari kuat atau lemahnya rasa primordial, tetapi dari apa yang dapat dilakukan seseorang bagi bangsa dan negaranya.

Pola berpikir masyarakat jawa terhadap konsep-konsep tradisional mulai berkurang dan ada kecenderungan berpikiran

lebih maju. Namun demikian orang Jawa di perantauan tetap tidak ingin kehilangan identitas etniknya, dengan cara dengan bahasa, adat sopan santun pergaulan (unggah-ungguh) dan kesenian. Untuk menyelamatkan budayanya, maka di tempat barunya mereka membentuk kumpulan “Sinoman”. Kumpulan ini berperan mentransformasikan pengetahuan budaya Jawa kepada generasi muda yang dilahirkan dan dibesarkan di daerah perantauan. Pada tahap awal mereka menanamkan nilai-nilai dan pola perilaku sopan mantun (ungguh-ungguh) kepada generasi muda.

Latar belakang pendirian kumpulan tersebut, pertama adanya kesadaran bahwa mereka berasal dari sub kebudayaan Jawa dengan budaya “tinggi”. Kedua, tidak rela kalau budaya leluhur itu hilang dari tengah kehidupan mereka. Karena itu mereka bertekad untuk menyelamatkan, melestarikan dan mengamalkannya. (Yunus Melalatoa, 1997)

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang akurat mengenai keberadaan paguyuban kedaerahan di Indonesia. Dengan demikian akan dapat diketahui berbagai kegiatan yang dilakukan, baik yang bersifat formal maupun informal. Berbagai kegiatan ini perlu diamati dan dideskripsikan, karena dari kegiatan-kegiatan itu dapat dipahami dan ditafsirkan, apa kira-kira manfaat yang didapat oleh para anggota dari paguyuban yang melibatkan mereka.

Keterangan mengenai berbagai kegiatan akan menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang ada dalam paguyuban tersebut, yang turut menentukan “warna” dan mungkin mencerminkan “ideologi”, yang secara tidak disadari ada dibalik paguyuban tersebut. Selanjutnya dapat terungkap dengan lebih jelas peranan paguyuban tersebut bagi para anggotanya maupun masyarakat sekitarnya.

Keseluruhan data yang ada, diharapkan dapat digunakan untuk membantu pemerintah dan masyarakat Indonesia pada

umumnya, dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup akan meliputi ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional. Ruang lingkup materi pada dasarnya adalah betasan-batasan tentang materi yang diperlukan atau dicari dalam pengkajian ini.

Pengkajian mengenai paguyuban ini akan menekankan perhatian mengenai masalah persatuan dan kesatuan diantara sesama anggota paguyuban, juga dengan anggota paguyuban lainnya. Oleh karena itu yang menjadi sasaran perhatian dalam pengkajian ini adalah :

- a. Bagaimana hubungan paguyuban dengan lingkungan sosialnya, yang dalam hal ini adalah hubungan dengan paguyuban lain, dengan masyarakat lokal, pemda setempat dan Pemda asal.
- b. Bagaimana pandangan anggota terhadap paguyuban yang mereka masuki.
- c. Upaya-upaya apa yang ditempuh paguyuban untuk menggalang persatuan dan kesatuan diantara anggotanya, maupun dengan paguyuban lainnya yang tergabung dalam Paguyuban Warga Jawa Timur yang ada di Jakarta (Pawarta Jatim).
- d. Kendala-kendala yang sering muncul, yang dapat menimbulkan terjadinya persaingan maupun konflik. Hal tersebut bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.

Ruang lingkup operational pada dasarnya adalah tempat dimana pengkajian ini dilakukan. Sehubungan dengan itu, maka pengkajian tentang "Paguyuban Kedaerahan" kali ini mengambil Paguyuban asal daerah Surabaya yang berada di DKI Jakarta, yang dikenal dengan **Sinoman**.

Pengambilan paguyuban tersebut dengan pertimbangan bahwa, paguyuban sinoman sudah cukup lama terbentuk dan

yang pertama muncul diantara paguyuban-paguyuban lain asal Jawa Timur. Dengan demikian sudah dapat dipastikan bahwa paguyuban **sinoman** tersebut sudah hampir sejajar dengan organisasi sosial formal lainnya yang ada di Jakarta. Hal ini terlihat dari kompleksnya kegiatan yang dilakukan baik yang sifatnya ke dalam maupun yang mengandung misi pemerintahan daerah.

## **F. Metodologi**

Pengkajian paguyuban kedaerahan lebih bersifat kualitatif, dengan teknik wawancara dan observasi, sebagai alat untuk menjangkau data lapangan.

Teknik wawancara yang dilakukan, berupa wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap beberapa informan yang banyak pengetahuinya tentang paguyuban, antara lain pengurus paguyuban dan staf sekretariat, anggota paguyuban dan pegawai Pemda asal/kantor penghubung.

Observasi dilakukan untuk pengamatan secara langsung berbagai kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban. Di samping itu para anggota, serta pola-pola yang terbentuk akibat interaksi yang berlangsung secara terus menerus.

Kepustakaan, dimaksudkan untuk melengkapi data yang relevan dan mengacu kepada kerangka teoritis yang ada. Data sangat bermanfaat untuk melengkapi statistik.

## **G. Pertanggungjawaban Pengkajian**

Pengkajian yang berjudul "*Koberadaan Paguyuban Warga Jama Timur di DKI Jakarta, dalam Pembinaan Persatuan dan Kesatuan*" telah dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan, antara lain tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, pengolahan data, penulisan laporan dan perbanyakan.

Pada tahap persiapan, yang dilakukan adalah pembuatan Term Of Reference (TOR), yang kemudian dibahas oleh

beberapa tim, yang juga mengkaji aspek yang sama, akan tetapi berbeda daerah. Pada tahap persiapan ini pula dibentuk tim pengkaji, dimana untuk lokasi DKI Jakarta dilakukan oleh Dra. Sri Saadah Soepono selaku ketua, dan Drs. Binsar Simanullang sebagai anggota.

Instrumen pengkajian dibuat dan dibicarakan dengan beberapa tim yang berkepentingan. Instrumen pengkajian ini berupa pedoman wawancara, yang dapat dikembangkan di lapangan.

Langkah berikutnya, sebelum memulai ke lapangan untuk mengumpulkan data, terlebih dahulu mencari dan mengumpulkan data yang bersumber dari kepustakaan yang relevan dengan topik pengkajian yang akan kami laksanakan. Kepustakaan ini dirasa penting kami lakukan karena selain memberi arah pengkajian, juga sangat berguna dalam menunjang penulisan kami selanjutnya.

Tahap pengumpulan data lapangan, kami laksanakan pada bulan September sampai dengan Oktober, Waktu yang sangat panjang yang kami butuhkan, dikarenakan kami tidak bisa langsung dapat melakukan pertemuan dengan para informan, akan tetapi terlebih dahulu harus menunggu waktu yang dijanjikan.

Tempat wawancarapun tergantung kesepakatan bersama, namun kami tentunya harus lebih banyak menyesuaikan dengan waktu dan tempat yang ditentukan informan. Adakalanya kami bertemu di Sekretariat Pawarta Jatim (Paguyuban warga Jakarta Asal Jawa Timur) atau di kantor informan.

Pada kesempatan berada di sekretariat kami pun mengadakan pengamatan langsung, berupa kegiatan yang dilakukan dan kondisi sekretariat yang setiap saat selalu dikunjungi oleh mereka yang berasal dari Jawa Timur, baik yang berasal dari Paguyuban Sinoman atau paguyuban lainnya yang tergabung dalam Pawarta Jatim. Data sekunderpun dapat kami peroleh dari sekretariat tersebut.

Pengolahan data dilakukan setelah kami kembali dari lapangan. Kegiatan ini penting dilaksanakan karena penulisan

yang baik tergantung pada pengolahan data yang cermat. Pengolahan data juga dimaksudkan guna menjernihkan data, sehingga dapat diperoleh keterangan data yang berhasil dikumpulkan. Tahap pengolahan data ini memerlukan waktu yang cukup lama sebelum masuk ke tahap penulisan laporan.

Tahap penulisan merupakan kelanjutan dari pengolahan data. Dalam penulisan naskah ini, setiap bab dipertanggungjawabkan oleh penulis. Untuk memudahkan penulisan, data kami kladifikasikan berdasarkan susunan laporan yang telah kami sepakati.

Adapun susunan laporan tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, merupakan bab yang memberikan penjelasan-penjelasan tentang kegiatan pengkajian. Oleh karena itu pada bab pendahuluan dikemukakan latar, masalah, kerangka pemikiran, tujuan, ruang lingkup, metodologi dan pertanggungjawaban.

Bab II Paguyuban “Sinoman” di DKI Jakarta. Pada bab ini dikemukakan gambaran umum DKI Jakarta, Sejarah dan Perkembangan Paguyuban “Sinoman”, organisasi dan kegiatan-kegiatannya.

Bab III Peranan Paguyuban “Sinoman” terhadap anggota-anggotanya, yang di dalamnya menyangkut kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Bab IV Peranan Paguyuban “Sinoman” terhadap masyarakat sekitarnya. dalam bab ini diketengahkan hubungan paguyuban dengan maguyuban lainnya, hubungan paguyuban dengan masyarakat lokal dengan Pemda setempat dan hubungannya dengan Pemda asal.

Bab V Analisis, berisikan kekuatan sentripetal dan kekuatan sentri fugal

Bab VI Kesimpulan.

Daftar Pustaka

Lampiran

## **BAB II**

### **SINOMAN KELUARGA BESAR SURABAYA DI DKI JAKARTA**

#### **A. Gambaran Umum Kota Jakarta**

##### **1. Lokasi**

Jakarta adalah salah satu ibukota propinsi dari 27 propinsi yang ada di wilayah Republik Indonesia, yaitu Daerah Khusus Ibukota Jakarta. selain itu, Jakarta sekaligus menjadi ibukota negara Republik Indonesia. letak wilayah ini berada di dataran rendah pantai utara Jawa Barat, atau tepatnya antara 6°-12° Lintang Selatan, dan 106°-48° Bujur Timur.

Secara administratif wilayah ibukota Indonesia ini berbatasan dengan Kepulauan Seribu di sebelah utara, Kotamadya Bogor di sebelah selatan, Kotamadya Bekasi di sebelah timur, dan Kotamadya Tangerang di sebelah barat. (Peta 1)

Berdasarkan data yang diperoleh (statistik wilayah DKI Jakarta, 1995) bahwa luas wilayah DKI Jakarta secara keseluruhan ada 60.152 ha, yang terbagi dalam 5 wilayah masing-masing yaitu Jakarta Selatan memiliki luas tanah 14.573 ha, Jakarta Timur 18.773 ha, Jakarta Pusat 4.709 ha, Jakarta Barat 12.615 ha, dan Jakarta Utara luas tanahnya meliputi 15.401 ha. (tabel II.1).

Dalam tabel II.2 dijelaskan bahwa sebagian besar (60,97%) dari wilayah DKI Jakarta digunakan untuk perdagangan. perumahan penduduk. Selanjutnya, 8,36% digunakan untuk industri, 4,07% digunakan untuk perkantoran, 5,58% digunakan untuk jasa, dan 1,63% digunakan untuk perdagangan. Sedangkan tanah kosong masih terdapat 19,37%. Bila memperhatikan bahwa bagian terbesar wilayah DKI Jakarta digunakan untuk perumahan, berarti kepadatan penduduk terjadi di ibukota ini, sebab penyediaan perumahan sejalan dengan tingkat perkembangan penduduk.

Berdasarkan Surat Mendagri Nomor 138/1319/FUOD, tertanggal 1 April 1987 dan SK Gubernur KDKI Jakarta Nomor 1251 tahun 1986 serta penyempurnaannya Nomor 1227 tertanggal 8 September 1989, DKI Jakarta terbagi atas 5 kotamadya dengan rincian; Jakarta Selatan terdiri dari 10 kecamatan dan 65 kelurahan, Jakarta Timur terdiri dari 10 kecamatan dan 44 kelurahan, Jakarta Barat terdiri dari 8 kecamatan dan 56 kelurahan, dan Jakarta Utara meliputi 7 kecamatan dan 35 kelurahan. Dengan demikian, DKI Jakarta secara keseluruhan terdiri dari 43 kecamatan dan 265 kelurahan.

## 2. *Kependudukan*

Dengan posisinya sebagai ibukota negara, Jakarta tidak saja merupakan pusat pemerintahan, tetapi juga merupakan pusat kebudayaan, industri, pariwisata, dan perdagangan. Penduduk kota ini berasal dari berbagai suku bangsa dan negara, menganut berbagai jenis agama, memiliki berbagai tingkat pendidikan, tingkat penghasilan serta profesi yang bermacam-macam.

Wilayah DKI Jakarta memiliki penduduk sebanyak 7.546.845 jiwa. Penduduk tersebut tersebar pada 5 wilayah, dari ke 5 wilayah ini yang paling banyak pemukimnya adalah di Jakarta Timur dengan jumlah penduduk 1.934.474 jiwa. Adapun jumlah penduduk paling rendah pemukimnya berada di wilayah Jakarta Pusat yaitu 1.117.747 jiwa. Kemudian jumlah penduduk paling padat berada di wilayah Jakarta Pusat 23.335 jiwa/km,



sedangkan wilayah yang jarang penduduknya berada di Jakarta Utara 7.258 jiwa/km. (tabel II.2).

Seperti diuraikan di muka, bahwa Jakarta merupakan pusat perekonomian di Indonesia. Dengan demikian, tidak heran kalau Jakarta menjadi sasaran para imigran. Banyak pendatang ingin mengadu nasib ke Jakarta. Salah satu kebijakan yang diterapkan Pemda DKI untuk membatasi para imigran, adalah mensyaratkan pengurusan KTP dengan melampirkan surat jaminan bekerja. Namun walaupun demikian penambahan penduduk karena imigrasi selalu meningkat setiap tahun. Kepadatan penduduk sangat tinggi yang terjadi di Jakarta Pusat dikarenakan tujuan utama para migran untuk mengadu nasib yang berpusat di sentralnya ibukota. Kehadiran penduduk tersebut tidak seimbang dengan luas wilayahnya. Sedangkan penduduk yang bermukim di wilayah selatan dan timur Jakarta, sebagian merupakan pindahan dari Jakarta Pusat, Barat atau Utara, karena dianggap prospek yang akan datang untuk kedua wilayah yang dihuni sekarang akan lebih baik dibandingkan daerah tempat tinggal lama. Disamping itu kedua wilayah tersebut yang berbatasan dengan kabupaten lain, memudahkan penduduk wilayah lain tersebut hijrah dan menetap di wilayah DKI Jakarta (Tabel II.3).

Berdasarkan data statistik yang diperoleh bahwa penduduk yang datang ke Jakarta berjumlah 64.325 orang, dengan perincian 35.472 laki-laki dan 28.853 perempuan. Penduduk yang pergi jumlahnya adalah 42.441 orang yang terdiri dari 21.980 laki-laki dan 20.461 perempuan. Dengan demikian penambahan penduduk akibat imigrasi sebanyak 21.884 orang. Bila diperhatikan berdasarkan wilayah, para imigran paling banyak bermukim di wilayah Jakarta Selatan (225.514 orang), kemudian disusul dengan Jakarta Timur (16.802 orang) dan Jakarta Barat (11.530 orang). Ketiga wilayah tersebut merupakan daerah marginal dengan sendirinya mobilitas penduduk akan lebih tinggi dibanding dengan kodya lainnya, yakni Jakarta Utara (6.330 orang) dan Jakarta Pusat (4.149 orang). Kemudian

wilayah yang paling sedikit didatangi para imigran adalah Jakarta Pusat. Hal itu terjadi karena di wilayah ini merupakan pusat perkantoran dan perdagangan di DKI Jakarta, sehingga lokasi pemukiman penduduk relatif sedikit dibanding daerah lainnya. Bahkan jumlah penduduk yang pindah dari Jakarta Pusat tahun 1993, justru lebih banyak dibandingkan dengan yang datang, berbeda dengan 4 kodya lainnya. Ini menunjukkan adanya kecenderungan penduduk Jakarta Pusat yang sudah jenuh dengan kehidupan metropolitan yang dianggap sudah tidak memberikan kenyamanan.

Selain penambahan penduduk akibat imigran juga terjadi penambahan secara alamiah. Data statistik menunjukkan, bahwa jumlah kelahiran di Jakarta sebanyak 94.094 orang, sedangkan jumlah kematian adalah sebanyak 22.231 orang. Berarti tingkat kesehatan untuk DKI Jakarta ini dapat dikatakan cukup baik, karena dapat menekan tingkat kematian. Dengan demikian penambahan penduduk secara alamiah adalah sebanyak 71.863 orang. (Tabel II.4)

Menurut data statistik tahun 1993 jumlah kelahiran paling banyak di Jakarta Timur (26.783 orang), kemudian menyusul Jakarta Selatan (24.081 orang), Jakarta Barat (19.417 orang), Jakarta Pusat (5.124 orang), Jakarta Selatan (4.309 orang), Jakarta Pusat (3.913 orang) dan Jakarta Utara (3.490 orang). Bila diperhatikan urutan jumlah kematian di atas, terdapat hal yang menarik terutama di daerah Jakarta Barat. Berdasarkan jumlah penduduk dan banyaknya kelahiran daerah ini merupakan urutan ketiga setelah Jakarta Timur dan Jakarta Selatan. Namun berdasarkan jumlah kematian, daerah ini memiliki posisi kedua yaitu setelah Jakarta Timur. (Tabel II.4)

### 3. Pendidikan

Jakarta tidak saja merupakan pusat pemerintahan atau pusat perekonomian di Indonesia, tetapi juga merupakan pusat pendidikan. Selain Universitas Indonesia yang merupakan Perguruan Tinggi Negeri di Jakarta, juga terdapat beberapa

Perguruan Tinggi Swasta yang terkenal. Mahasiswa universitas tersebut tidak saja berasal dari kota Jakarta, tetapi juga dari kota-kota lain di Indonesia.

Menurut data statistik tahun 1993, pendidikan formal secara umum dapat dirinci yaitu tamat SD (21,59%), tamat SLTP (21,65%), tamat SLTA (21,01%), tamat akademi (3,34%), dan tamat perguruan tinggi (2,32%). Dengan kata lain pendidikan formal penduduk DKI Jakarta dari tingkat SD sampai SLTA cukup baik (69,91%), sedangkan pendidikan pada tingkat akademi dan universitas masih relatif rendah yaitu 5,66% (Tabel II,5).

Di DKI Jakarta terdapat 8.431 sekolah, diantaranya terdapat 213 akademi/universitas, 368 SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), 671 SMU (Sekolah Menengah Umum), 1302 SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), 4.031 SD (Sekolah Dasar) dan 846 TK (Tingkat Kanak-Kanak). Bila di lihat dari jumlah sarana sekolah yang ada di DKI Jakarta, dapat disebutkan bahwa jumlah sekolah paling banyak terdapat di Kotamadya Jakarta Selatan dan Timur (Tabel II.6).

#### 4. Berbagai Paguyuban di kota Jakarta

Kota Jakarta sebagian besar dihuni oleh kaum pendatang yang berasal dari berbagai daerah dan suku bangsa di Indonesia. Mereka dalam beradaptasi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup cukup banyak mengalami tantangan. Persaingan sumber daya yang ketat, tingkat stres yang tinggi, lingkungan yang asing sekaligus tidak ramah, serta simbol-simbol komunikasi yang tidak selalu dapat dipahami, membuat para pendatang di kota memerlukan suatu wadah (tempat, sarana). Wadah ini diharapkan dapat berfungsi memberi rasa aman dari segala keterasingan, dan ketegangan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor tersebut di atas.

Keadaan tersebut, kemudian menimbulkan asosiasi-asosiasi kedaerahan atau meminjam istilah antropolog terkenal Clifford Geertz berupa perkumpulan-perkumpulan primordial, yang dikenal dengan istilah paguyuban. Melalui paguyuban itu

mereka bisa saling membantu, saling dapat bernostalgia melalui kegiatan kesenian, makanan, bahasa daerah dan ungkapan lainnya. hal ini sekaligus pula dapat menumbuhkan kembali semangat juang (optimisme) mereka dalam menghadapi tantangan hidup di kota Jakarta.

Berdasarkan catatan Kantor Menteri Negara Kependudukan 1997, terdapat 22 provinsi dari wilayah Indonesia yang memiliki paguyuban di Jakarta. Bahkan ada diantara daerah-daerah tersebut yang memiliki lebih dari satu paguyuban, misalnya provinsi NTT (Nusa Tenggara Timur) terdiri dari Ikatan Keluarga Nusa Tenggara Timur dan Kerukunan Keluarga Nusa Tenggara Timur. Kemudian provinsi Sumatra Selatan terdiri dari Ikatan Keluarga Sumatra Selatan dan BKM Sumatra Selatan. Selanjutnya provinsi Sulawesi Selatan terdiri dari Kerukunan Masyarakat Sulawesi Selatan, Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan dan Ikatan Wanita Sulawesi Selatan.

Dalam perkembangannya, paguyuban-paguyuban ini memperluas perannya. Tidak lagi sekedar wahana kumpulan, bernostalgia, dan membantu anggota dengan bantuan terbatas, tetapi memiliki tujuan dan sasaran yang lebih konkrit serta fungsi yang lebih luas. Adapun tujuan utama dari paguyuban tersebut adalah meningkatkan status sosial, memperoleh dan meningkatkan akses sumber daya ekonomi dan politik, serta memperbaiki kehidupan sosial dan kondisi lingkungan masyarakat. Perubahan ini menurut Parsudi Suparlan mengubah bentuk paguyuban menjadi organisasi modern dan bukan lagi perkumpulan, sekalipun masih tetap menggunakan nama paguyuban untuk organisasinya. Dengan begitu kehadiran anggotanya tidak lagi hanya bersifat sukarela, tetapi ada pula yang digerakkan atau dimobilisir.

Jelaslah kiranya bahwa sebuah wadah yang menghimpun sekelompok etnis apapun bentuknya (paguyuban primordial atau organisasi kedaerahan), pembentukannya senantiasa dilatarbelakangi oleh suatu upaya untuk menghadapi lingkungan perkotaan yang berbeda dengan lingkungan asalnya.

Dan segala sesuatu (simbol-simbol) yang mengingatkan pada daerah berperan membantu proses tersebut. Jika sebuah etnis menitik beratkan kegiatan ekonomi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya, maka ketika mereka membentuk perkumpulan primordial atau organisasi kedaerahan, kegiatan ekonomi lebih diutamakan dibanding kegiatan-kegiatan lainnya.

Walau demikian bukan berarti bahwa perkumpulan atau organisasi mereka kemudian menjadi usaha dagang. Karena fungsi utama dari suatu perkumpulan atau organisasi tersebut tidaklah berubah. Yang berbeda hanyalah prioritas kegiatannya sesuai dengan budaya masing-masing etnis. Etnis Cina dan Minangkabau misalnya, budaya mereka menempatkan etos kerja sebagai sesuatu yang harus didahulukan. Dengan demikian, Gebu Minangkabau dan IKBT (Ikatan Keluarga Besar Tegal) misalnya, telah banyak menunjang bagi pembangunan daerahnya. Karena sudah banyak bank perkreditan rakyat yang berhasil didirikan melalui bantuan Gebu Minang. Begitu pula dengan sumbangan pengusaha-pengusaha warung Tegal pada daerahnya sudah bukan rahasia lagi.

Adapun nama paguyuban kedaerahan di Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Daerah Istimewa Aceh: (1) Ikatan Keluarga Aceh Selatan (IKAMAS), (2) Seurama Aceh Barat, (3) Ikbar Peurlak Aceh Timur
2. Jambi: BKM Jambi
3. Sumatra Barat: Gebu Minang
4. Sumatra Selatan: (1) Ikatan Keluarga Sumsel, (2) BKM Sumatra Selatan
5. Bengkulu: Ikatan Keluarga Masyarakat Bengkulu (IKMPB)

6. Jawa Barat: (1) Pasundan Komda DKI, (2) Tasikmalaya, (3) Purwakarta, Pasundan Istri, Cirebonan, Bandung, IPP Kuningan, Sumedang, Cianjur, IPPM Kuningan
7. DIY Yogyakarta: Gebar Yogya
8. DKI Jakarta: (1) Seruling Mas, (2) Bamus Betawi
9. Jawa Tengah: (1) Paguyuban Keluarga Banjarnegara, (2) Paguyuban Masyarakat Klaten
10. Jawa Timur: Paguyuban Warga Jakarta Asal Jawa Timur (Pawarta)
11. Bali: Suka Duka Hindu Dharma DKI
12. Nusa Tenggara Barat: Rukun Keluarga Masyarakat NTB
13. Nusa Tenggara Timur: (1) Ikatan Keluarga NTT, (2) Kerukunan Keluarga NTT
14. Kalimantan Barat: Ikatan Keluarga Kalbar
15. Kalimantan Tengah: PW GKE Kalteng
16. Kalimantan Timur: Ikatan Keluarga Kaltim
17. Sulawesi Utara: Bogasani Sulut, Organisasi Masyarakat Gorontalo
18. Sulawesi Tengah: (1) Ikatan Keluarga Sulawesi Tengah, (2) Kerukunan Keluarga Sulteng
19. Sulawesi Tenggara: Kerukunan Keluarga Sultra
20. Sulawesi Selatan: (1) Kerukunan Masyarakat Sulsel, (2) Kerukunan Keluarga Sulsel, (3) Ikatan Wanita Sulawesi Selatan
21. Maluku: Himpunan Masyarakat Maluku
22. Irian Jaya: Ikatan Masyarakat Irian Jaya Jakarta

## **B. Paguyuban Sinoman Keluarga Besar Surabaya**

Bermula dari rasa keprihatinan sesama warga Jakarta yang berasal dari kota Surabaya. Mereka hidup di kota besar seperti Jakarta menghadapi berbagai tantangan dan memerlukan perjuangan serta kerja keras. Hal ini mendorong anggota masyarakat yang berasal dari kota Surabaya, terutama mereka yang sudah lama dan hidup mapan di Jakarta, memandang perlu membentuk perkumpulan sosial, sebagai wahana saling mengenal dan saling membantu.

Keinginan tersebut diperkuat dengan kenyataan saat itu. Mereka melihat ada seorang bapak-bapak yang mengantar jenazah anaknya ke pekuburan umum hanya diiringi oleh 2 atau 3 keluarga saja. Dengan perasaan yang sangat terenyuh (sedih), beliau bertanya; Siapa yang meninggal dunia ?. Betapa teriris hatinya setelah mengetahui, bahwa yang meninggal dunia itu adalah anggota keluarga orang yang berasal dari daerah Surabaya-Jawa Timur.

Peristiwa tersebut mewujudkan, rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi kepada warga Surabaya yang berada di kota Jakarta. tepatnya pada tanggal 7 Mei 1978, mereka memelopori berdirinya Perkumpulan Sosial, yang diberi nama, "Sinoman Keluarga Besar Suroboyo Warga DKI Jakarta".

"Sinoman" merupakan warisan tradisional atau kebiasaan adat-istiadat di daerah Surabaya dan sekitarnya. Sinoman ini mencerminkan rasa sosial dan kebersamaan untuk saling membantu dan meringankan beban warganya yang sedang mengalami kerepotan dan kesusahan. Khususnya apabila mereka mendapatkan musibah ataupun malapetaka.

Beliau-beliau yang menjadi pelopor berdirinya perkumpulan tersebut antara lain adalah Bapak Sunarto Soemoprawiro, Bapak D. Muiran, Bapak Iman Slamet, Bapak Imron, Bapak Handaru, Bapak Suharto dan Bapak Sutopo.

Sejak berdirinya Sinoman hingga sekarang ini, program kerja selalu berkaitan dengan kegiatan yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial dan budaya. Di bidang sosial kemanusiaan, antara lain mengurus kematian, keluarga sakit, yatim piatu, keluarga tak beruntung, keluarga yang mengalami musibah seperti kebakaran, banjir dan fakir miskin.

Khususnya dalam bidang sosial budaya, mereka mengurus pelestarian seni dan budaya tradisional, seperti ludruk, srimulat, dagelan (lawak), nyanyian, tari-tarian, dan lain-lain. Selain itu mereka juga berusaha mempromosikan makanan khas asal Surabaya seperti rujak cingur, nasi rawon, soto, sate, dan gule.

Organisasi “sinoman” ini sangat unik dan menarik. Walaupun organisasi bersifat kedaerahan, akan tetapi mereka tidak mengenal ras, dan bahkan terbuka untuk siapa saja yang merasa dirinya cinta kota Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari anggotanya yang berasal dari berbagai daerah, seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Kalimantan, Ambon, Irian, Sumatra, Arab dan Cina.

### **C. Organisasi Sinoman Keluarga Besar Surabaya**

Organisasi yang menitik beratkan pada tujuan sosial kemanusiaan itu, setiap periode selalu mengalami pergantian pengurus. Pergantian tersebut dimaksudkan agar mereka betul-betul berjiwa sosial, dalam arti tidak ada pengurus yang ingin mendominasi organisasi mereka. Dalam kepengurusan, diakui memang ada beberapa pengurus yang masih bertahan. Hal itu mereka lakukan adalah atas kehendak anggota yang selalu memilihnya. Untuk mengetahui lebih jelas kepengurusan Sinoman dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tokoh Pembina : Prof. Dr. H. Roeslan Abdulgani  
Letjen (Pur) Isa Idris (Alm)

Tokoh Pendiri : Cak Narto-Cak Imron-Cak Imam Slamet  
Cak Achyar-Cak Handaru-Cak D. Muiran



## Pengurus Masa Bakti 1978-1999

No	Masa Bakti	Jabatan	Nama Pengurus
1.	1978 - 1981	Ketua Sekretaris	Sunarto Soemoprawiro Imam Slamet
2.	1981 - 1984	Ketua Sekretaris	Sunarto Soemoprawiro Nur Azhar
3.	1984 - 1987	Ketua Sekretaris	Gatot Poeger SH. Nur azhar
4.	1987 - 1990	ketua Sekretaris	H. Moch. Syamsuri Sudarto
5.	1990 - 1993	Ketua Sekretaris	Mamiék Slamet Jafar/Abd. Kadir As
6.	1993 - 1996	Ketua Sekretaris	Imam Slamet Bambang Supardi
7.	1996 - 1999	Ketua Sekretaris	H. Moch. Syamsuri Lilik/Deddy Prasetyo

### SUSUNAN PENGURUS SINOMAN KELUARGA BESAR SUROBOYO JAWA TIMUR PERIODE 1996 - 1999

**Pembina** : Dr. H. Roeslan Abdoelgani  
H. Sunarto Sumoprawiro  
Drs. Sugeng Riyono

**Penasehat** : Drs. Permadi SH.  
Gatot Poeger SH.  
Achyar  
Mamiék Slamet  
H. Roestamaji  
H. Bambang Soepardi

**Ketua Umum** : H. Syamsuri  
**Ketua I** : H. Nur Azhar  
**Ketua II** : D. Muiran  
**Sekretaris I** : Deddy Prasetya Kusuma  
**Sekretaris II** : Sujono  
**Bendahara I** : Irfan Fauzi  
**Bendahara II** : Ning Fitna Suwito

- Seksi Humas : Sugeng ABC  
Robby  
Ning Yayuk  
Iwan
- Seksi Urusan Wanita : Syamsoeri  
Nur Azhar  
Suwito
- Seksi Sosial : D. Muiran  
Sumiati Ngateman  
Anita  
Suhadi
- Seksi Keamanan : Suwarno  
Anton Subari  
Gatot Rasmidi
- Seksi Kesenian : Annie Kusuma  
Putriani  
Oni Irawan

Adapun anggaran dasar paguyuban ini adalah sebagai berikut:

**ANGGARAN DASAR  
SINOMAN KELUARGA BESAR SUROBOYO  
JAWA TIMUR**

**PEMBUKAAN**

Bahwa sesungguhnya Pembangunan Nasional yang dilaksanakan Bangsa Indonesia sebagai Pengalaman Pancasila, pada hakekatnya adalah Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia dalam rangka perwujudan masyarakat sejahtera lahir dan batin, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara melalui perilaku budaya dan

kepribadian Indonesia adalah merupakan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara untuk menjalin rasa persatuan dan kesatuan di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD '45. Bahwa untuk itu, kami warga Jakarta asal Surabaya yang terhimpun dalam wadah organisasi “SINOMAN KELUARGA BESAR SUROBOYO JAWA TIMUR”, menyusun ketentuan organisasi dalam bentuk pedoman dasar dan pedoman umum sebagai landasan dalam kehidupan senantiasa memberi petunjuk dan bimbingannya pada Sinoman Keluarga Besar Suroboyo Jawa Timur dalam menjalankan organisasi berdasarkan Anggaran Dasar yang disusun sebagai berikut:

## **BAB I**

### **Pasal I**

#### **Nama, waktu dan Tempat Kedudukan**

Organisasi ini bernama “SINOMAN KELUARGA BESAR SUROBOYO JAWA TIMUR”, didirikan pada tanggal 7 Mei 1978 di Jakarta untuk waktu yang tidak ditentukan.

## **Bab II**

### **Azas, Tujuan dan Usaha**

#### **Pasal 2**

##### **Azas**

“SINOMAN KELUARGA BESAR SUROBOYO JAWA TIMUR”, berazaskan pancasila dan UUD '45.

#### **Pasal 3**

##### **Tujuan**

“SINOMAN KELUARGA BESAR SUROBOYO JAWA TIMUR” bertujuan:

1. Menggalang persatuan dan kesatuan dalam ikatan keluarga besar untuk mewujudkan tata kehidupan keluarga yang harmonis dan dinamis di tengah-tengah masyarakat luas.
2. Ikut menciptakan manusia Indonesia berkualitas yang memiliki rasa setia kawan dan rasa kepedulian sosial yang tinggi.
3. Melestarikan dan mengembangkan seni budaya bangsa khususnya yang berciri khas Suroboyo dan Jawa Timur.

#### **Pasal 4**

##### **Usaha**

Untuk mencapai tujuan, SINOMAN KELUARGA BESAR SUROBOYO JAWA TIMUR melakukan usaha sebagai berikut:

1. Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, baik yang bersifat kemanusiaan, keagamaan, ekonomi dan pendidikan.
2. Menciptakan kesempatan-kesempatan dalam mengembangkan bakat khususnya dalam bidang seni budaya dan olah raga.
3. Mengikuti secara aktif semua kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Paguyuban Warga Jakarta Asal Jawa Timur (Pawarta Jatim)

#### **Bab III**

##### **Keanggotaan**

#### **Pasal 5**

1. Keanggotaan Sinoman Keluarga Besar Suroboyo Jawa Timur terdiri dari:
  - a. Anggota biasa
  - b. Anggota kehormatan
  - c. Anggota simpatisan

2. Tata cara penerimaan/pengangkatan anggota diatur sebagai berikut:

a. Anggota biasa:

Setiap warga negara Indonesia yang telah mendaftarkan diri menjadi anggota, dengan mengajukan permohonan secara tertulis dan menyatakan sanggup mengikuti kegiatan organisasi dan mentaati semua peraturan organisasi yang ada.

b. Anggota kehormatan

Seseorang/tokoh yang karena jasa-jasanya terhadap Sinoman Keluarga Besar Suroboyo Jawa Timur dianggap luar biasa, maka yang bersangkutan diangkat sebagai anggota kehormatan oleh pengurus setelah berkonsultasi dengan penasehat.

c. Anggota simpatisan

Seseorang yang bukan warga Surabaya yang selalu bersimpati secara insidental terhadap kegiatan-kegiatan Sinoman Keluarga Besar Suroboyo Jawa Timur.

## **Bab IV**

### **Hak dan Kewajiban Anggota**

#### **Pasal 6**

#### **Hak Anggota**

Setiap anggota kehormatan dan anggota biasa mempunyai hak:

- a. Memilih dan dipilih sebagai pengurus
- b. Bicara dan bersuara
- c. Memperoleh perlindungan organisasi
- d. Memperoleh kartu anggota
- e. Membela diri

## Pasal 7

### **Kewajiban Anggota**

Setiap anggota kehormatan dan anggota biasa berkewajiban:

- a. Mentaati anggaran dasar/anggaran rumah tangga dan semua peraturan-peraturan yang ditetapkan pengurus.
- b. Menjunjung tinggi serta membela nama baik dan kehormatan organisasi.
- c. Membayar uang pangkal dan iuran organisasi yang akan ditetapkan oleh pengurus.
- d. Hadir dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi melalui pengurus.

## Pasal 8

### **Berakhirnya Keanggotaan**

Setiap anggota Sinoman Keluarga Besar Suroboyo Jawa Timur berakhir keanggotaannya:

1. Atas permintaan sendiri
2. Karena meninggal dunia
3. Diberhentikan keanggotaannya karena:
  - a. Merugikan dan mencemarkan nama baik organisasi
  - b. Melakukan tindakan indisipliner/pelanggaran terhadap peraturan organisasi

## Pasal 9

### **Sanksi-Sanksi**

1. Sebagaimana upaya menjaga disiplin para anggota Sinoman Keluarga Besar Suroboyo Jawa Timur, perlu diadakan sanksi hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya sebagai berikut:
  - a. Peringatan lisan
  - b. Peringatan tertulis

- c. Pencabutan keanggotaan sementara (skorsing)
  - d. Pemberhentian keanggotaan
2. Tata cara pemberian sanksi hukuman diatur lebih lanjut dalam peraturan organisasi.

## **Bab V**

### **Susunan Organisasi**

#### **Pasal 10**

Lembaga kepengurusan Sinoman Keluarga Besar Suroboyo Jawa Timur terdiri dari:

- a. Dewan penasehat
- b. Pengurus harian

#### **Pasal 11**

#### **Dewan Penasehat**

- 1. Dewan penasehat dipilih dan diangkat melalui musyawarah anggota
- 2. Dewan penasehat adalah beberapa pakar yang mempunyai keahlian/kemampuan khusus pada bidangnya sesuai dengan kebutuhan organisasi Sinoman Keluarga Besar Suroboyo Jawa Timur seperti:
  - a. Ahli dalam bidang mengelola organisasi
  - b. Ahli dalam bidang seni budaya dan olah raga
  - c. Ahli dalam bidang hukum yang berkaitan dengan peraturan organisasi maupun peraturan perundang-undangan pemerintah.

#### **Pasal 12**

#### **Pengurus Harian**

- 1. Pengurus harian terdiri dari:
  - a. Seorang ketua

- b. Beberapa orang wakil ketua
  - c. Seorang sekretaris
  - d. Beberapa wakil sekretaris
  - e. Seorang bendahara
  - f. Beberapa orang wakil bendahara
2. Pengurus harian dapat membentuk seksi-seksi menurut kebutuhan.
  3. Masa bakti pengurus harian ditetapkan untuk masa 3 (tiga) tahun.
  4. Pengurus harian diangkat dan bertanggung jawab pada sidang musyawarah anggota

## **Bab VI**

### **Musyawarah Anggota**

#### **Pasal 13**

1. Musyawarah anggota merupakan kekuasaan tertinggi dalam organisasi Sinoman dan diikuti oleh seluruh anggota Sinoman Keluarga Besar Suroboyo Jawa Timur.
2. Musyawarah anggota diadakan setiap 3 (tiga) tahun sekali.
3. Musyawarah anggota menetapkan anggaran dasar/ anggaran rumah tangga dengan Sinoman serta pengurus harian dan dewan penasehat.
4. Musyawarah anggota menetapkan lambang Sinoman, lagu dan bendera.

#### **Pasal 14**

### **Cara Pengambilan Keputusan**

1. Keputusan dalam musyawarah anggota Sinoman Keluarga Besar Suroboyo Jawa Timur diambil atas dasar musyawarah untuk mufakat, dan berdasarkan azas kekeluargaan dan kebersamaan.



2. Apabila tidak tercapai kata mufakat sebagaimana tersebut pada ayat 1 maka keputusan dilaksanakan melalui pemungutan suara (voting) dengan keputusan suara terbanyak.

## **Bab VII**

### **Keuangan dan Kekayaan**

#### **Pasal 15**

#### **Keuangan**

Keuangan Sinoman Keluarga Besar Suroboyo Jawa Timur diperoleh dari:

- a. Uang pangkal dan iuran anggota
- b. Sumbangan-sumbangan yang tidak mengikat
- c. Usaha-usaha lain yang sah.

#### **Pasal 16**

#### **Kekayaan**

Kekayaan Sinoman Keluarga Besar Suroboyo Jawa Timur diperoleh dari:

- a. Pembelian dengan dana organisasi
- b. Pemberian-pemberian dan hadiah
- c. Hibah dan warisan

## **Bab VIII**

### **Lambang, Lagu dan Bendera**

#### **Pasal 17**

1. Sinoman Keluarga Besar Suroboyo Jawa Timur mempunyai lambang lagu dan bendera
2. Lambang, lagu dan bendera Sinoman ditetapkan dalam musyawarah anggota.

## Bab IX

### Penutup

#### Pasal 18

Hal-hal yang belum diatur dalam anggaran dasar Sinoman Keluarga Besar Suroboyo Jawa Timur ini akan diatur dalam anggaran rumah tangga, dengan ketentuan tidak boleh bertentangan dengan anggaran dasar/Sinoman Keluarga Besar Suroboyo Jawa Timur.

Ditetapkan di: Jakarta

Pada tanggal : 22 Desember 1996

Sinoman Keluarga Besar Surabaya, di Jakarta dan sekitarnya, juga terdapat kelompok/paguyuban yang memiliki ciri khas yang berhubungan dengan daerah-daerah yang ada di Jawa Timur. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 41 paguyuban yang berasal dari daerah Jawa Timur. Paguyuban tersebut adalah:

1. Pakarjati Pondok Kelapa
2. Sinoman Keluarga Besar Surabaya Jawa Timur
3. Yuangga
4. Wahana Arek-arek Surabaya (Bekasi)
5. Paguyuban Kertosono
6. Guyub Bojonegoro
7. Paguyuban Lumajang
8. FKMM
9. Ikatan Keluarga Madura
10. Paguyuban Tulungagung
11. Suroboyoan/November 89
12. Ikawangi
13. Magetan
14. Pacitan
15. Lawang (Arela)
16. Sidoarjo
17. Bondowoso

18. Ikatan Keluarga Besar Mojopahit Jakarta
19. Alumni SMAN I Tuban di Jabotabek
20. Paguyuban Madiun
21. Pakarjati Pontabuni
22. SANYURI (Kediri)
23. Komentar (Blitar)
24. Besuki
25. Arema Malang
26. Yayasan 10 Nov. Surabaya
27. Nganjuk
28. Forum Komunikasi Keluarga Besar Jawa Timur
29. Paguyuban Ponorogo
30. Yayasan Turonggo
31. IK. SMEA Surabaya
32. Paguyuban Lamongan
33. Paguyuban Mastrip
34. Paguyuban Rampa,naong
35. Paguyuban Tenggalek
36. Paguyuban Proban
37. Paguyuban Saradan
38. Alumni Unair
39. Paguyuban Heksa
40. Forum Dialog Arek Jawa Timuran Jabotabek-Depok
41. Paguyuban Gresik.

Paguyuban-paguyuban di atas dalam melaksanakan perannya sering bekerjasama, terutama ketika mereka memperingati hari pahlawan. Kerjasama tersebut menimbulkan kesepakatan untuk membentuk organisasi paguyuban yang lebih luas yang mereka sebut dengan Pawarta Jatim (Paguyuban Warga Jakarta asal Jawa Timur). Kejadian tersebut tepatnya ketika mereka membentuk panitia bersama Penyelenggara Peringatan Hari Pahlawan 1990 & 1991.

Dengan demikian, Pawarta Jatim lahir jauh sesudah paguyuban-paguyuban daerah bermunculan. Namun demikian dalam usianya yang relatif lebih muda, Pawarta Jatim telah menjalankan peranannya sesuai kehendak dan aspirasi dari

berbagai paguyuban yang ada di bawah koordinasinya. Pawarta Jatim adalah ibarat suatu keluarga besar. Paguyuban ini dalam melaksanakan fungsinya selalu menciptakan suasana kekeluargaan dan keakraban khas Jawa Timuran. Adapun susunan organisasi Pawarta adalah sebagai berikut:

**Susunan Pengurus  
Paguyuban Warga Jakarta Asal Jawa Timur  
Masa Bakti 1997 – 2002**

**Dewan Pembina :  
Gubernur KDKI Jakarta  
Gubernur KDH Tk. I Jawa Timur  
Dr. H Roeslan Abdulgani**

**Dewan Penasehat :  
Abdul Kahfie  
H. Ratnno Timoer  
Drs. Djoko Mulyono  
Drs. A. Mongid  
Laksda (Pur) Sugiyanto  
Kakantor Penghubung Pemda Tk. I Jawa Timur**

**Ketua Umum :  
Ir. H. Arifin Sasongko**

**Ketua I : H. Moehammad Rawi  
Ketua II : Ir. Moeljono Moenawar**

<b>Sekretaris Umum</b>	<b>: Kol. Mar (Pur) Kamari, SH.</b>
<b>Sekretaris I</b>	<b>: Abdul Kadir AS, BA.</b>
<b>Sekretaris II</b>	<b>: H. Bambang Eko Wardoyo, Bsc.</b>
<b>Bendahara Umum</b>	<b>: Ir. Mascheijah, IAI</b>
<b>Bendahara I</b>	<b>: Dra. Elminah Asrie</b>
<b>Bendahara II</b>	<b>: Dra. Soehartati S.</b>
<b>Bidang Sosial</b>	<b>: H. Moch. Syamsuri Kol. Drs. H. Soedono, AT. MM.</b>
<b>Bidang Seni &amp; Budaya</b>	<b>: Kol. Adm. Sri Suminten H. Roestamadji</b>

**Bidang Usaha & Usaha Dana** : Hari Mukti Poernomo  
 Joko Moeljono  
**Mitra Program Pemda** : Kol. Tek. Sugito  
 Iswandono, P. SH. CN.  
**Lagu, Seni Tari & Karawitan** : Sidi Asmoro  
 Abdul Azis Hasan  
**Bang. Potensi Usaha Daerah Jatim** : Ir. Bambang Suharto  
 Ir. Suheru Cokrowardoyo  
**Kesejahteraan Sosial** : Drs. Achmad Sutardjo  
 Iffrad Bachtiar B  
**Seni Drama & Lawak** : Darul Nurbuat  
 Gito Kartolo  
**Bina Maj. Usaha & Permodalan** : Ir. H. Ibnu Kartilo, MBA.  
 Drs. Yudi Djoyokoesumo, MA.  
**Olahraga & Rekreasi** : Drs. Djuwadi  
 Agus Budi H.  
**Budaya Makanan** : Yayak Moelyono M.  
 Ir. Etty heruastuti  
**Bina Pemasaran** : Drs. Bambang Soetomo  
 H. Abdul Wahid  
**Karawitan** : Ninik Astuti  
 Dra. Tias Sugeng R. Ak. MM.  
**Budaya Adat** : Drs. Ach. Sofjandi Astrojoedi  
 Moegiono  
**Usaha Dana** : Mahmud Yunus  
 Deddy Kusuma  
 Budi Kencono, SH.

- Anggota Pengurus Pleno: wakil masing-masing paguyuban
- Selanjutnya AD/ART Pawarta Jatim dapat dilihat pada bagian lampiran.

#### **D. Kegiatan-kegiatan Paguyuban**

Sesuai dengan program kerja Sinoman Keluarga Besar Suroboyo yang tertuang dalam musyawarah anggota tertanggal 22 Desember 1996, disebutkan bahwa dalam melakukan kegiatannya, didasarkan kepada program jangka pendek dan program jangka panjang. Adapun program jangka pendek paguyuban adalah sebagai berikut:

1. Inventarisasi anggota Sinoman, mencakup nama anggota, alamat lengkap (RT, RW, Kode Pos dan telepon), jumlah keluarga (susunan keluarga).
2. Menerbitkan buku panduan Sinoman yang berisi; sejarah Sinoman, AD/ART, susunan pengurus Sinoman sejak tahun 1978 sampai dengan tahun 1993-1996. Kalau mungkin alamat anggota aktif (dibentuk tim penyusun dan mencari sponsor).
3. Di bidang keuangan perlu mencari sumber dari para donatur yang berasal dari Surabaya yang berdomisili di Jakarta.
4. Membuka rekening Bank atas nama Sinoman Keluarga Besar Surabaya Jawa Timur.
5. Dalam bidang sosial perlu disusun batasan-batasan lebih tegas tentang masalah santunan anggota Sinoman, meliputi siapa yang berhak menerima santunan dan berapa jumlah santunan.

#### **Program Kerja Jangka Panjang**

1. Mengembangkan organisasi Sinoman sesuai dengan program kerja jangka pendek, serta program-program sosial dan aktivitas Pemda Jatim dalam mengembangkan sumber daya manusia.
2. Menjalin kerjasama lebih aktif dan konkrit dengan paguyuban-paguyuban daerah Jawa Timur lainnya, serta Kantor Penghubung Pemda Jawa Timur di Jakarta.

Dari program kerja di atas, khususnya yang bersifat jangka pendek lebih ditekankan kepada kegiatan yang bersifat intern dan pembenahan administratif. Berbeda dengan program jangka panjang yang menitikberatkan kegiatannya lebih konkrit dan bersifat ke luar.

Seperti halnya kegiatan Pawarta Jatim, program jangka panjang Sinoman Keluarga Besar Suroboyo juga diarahkan pada 3 (tiga) aspek yaitu: (1) usaha pembinaan keluarga besar, yang meliputi usaha untuk menjadi warga kota yang baik, keakraban hubungan dengan daerah asal, silaturahmi dan bantuan sosial, penyelenggaraan kegiatan olahraga dan rekreasi, serta kegiatan khusus kewanitaan; (2) usaha pembinaan seni dan budaya, yang meliputi lagu/tari/karawitan, seni drama dan lawak, makanan dan minuman khas daerah, serta adat istiadat; kemudian (3) pembinaan usaha dan usaha dana, yang meliputi, pengembangan potensi unggulan daerah Jawa Timur, pembinaan usaha bagi warga anggota paguyuban dan berbagai usaha dana.

Sebagai tindak lanjut dari program di atas, Sinoman Keluarga Besar Suroboyo bekerjasama dengan Pawarta Jatim, telah melakukan berbagai kegiatan berikut ini:

### **Kegiatan Sosial**

Kegiatan sosial yang diwujudkan dalam bakti sosial secara rutin telah diadakan setiap tahun. Kegiatan tersebut antara lain:

- 27 Oktober 1991

Pada pagi hari melaksanakan donor darah di Lembaga Transfusi Darah PMI, diikuti oleh 120 keluarga paguyuban. Kemudian pada siang harinya, mereka mengunjungi korban kebakaran di bendungan Hilir, dengan menyampaikan bantuan berupa bahan makanan dan pakaian kepada korban kebakaran.

- 10 November 1991

Penyerahan bingkisan santunan kepada 75 anak yatim piatu dari Panti Asuhan Cut Nyak Dien Ciledug, 75 anak yatim piatu dari Panti Asuhan Putra Asih Tangerang.

- 1 November 1992

Melaksanakan khitanan masal di Mesjid Istiqlal bagi anak yatim piatu dan anak-anak dari keluarga kurang beruntung. Pesertanya sebanyak 48 orang. Selain dikhitan mereka juga diberikan bingkisan berupa pakaian dan santunan lainnya.

- 31 Oktober 1993

Melakukan kerja bakti berupa penghijauan dan pembersihan stasiun kereta api Gambir dan stasiun kereta api Senen.

- 28 November 1993

Memberikan santunan bingkisan berupa alat-alat dan pakaian seragam sekolah kepada 80 orang anak yatim piatu dari Perguruan Islam Tambun Bekasi.

- 30 Oktober 1994

Memberikan santunan bingkisan berupa alat-alat sekolah, alat musik, pakaian, alat rumah tangga, bahan makanan, uang kontan dan lain-lain ke Yawasan Panti Seroja Pondok Ungu Bekasi.

- 2 November 1997

Pemberian santunan kepada 25 siswa yang berprestasi, tingkat SD, SLTP dan SMA dan donor darah dengan jumlah pendonor 150 orang. Kegiatan ini bertempat di Kantor Penghubung Pemda Tingkat I Jawa Timur atau Sekretariat Pawarta Jatim, dan lain-lain.



## **Kegiatan Budaya**

Kegiatan budaya juga dilakukan setiap tahun, baik dalam rangka kegiatan peringatan hari pahlawan maupun kegiatan yang bersifat insidental. Kegiatan ini antara lain adalah:

- Penyelenggaraan gelar budaya yang bertema “anak-anak dan pahlawanku” yang bertempat di Arena Pasar Seni Taman Impian Jaya Ancol. Kegiatan ini berupa Lomba Peragaan Busana Daerah Jawa Timur dan Operet anak-anak tentang pahlawan bangsa. Kegiatan seperti itu dilaksanakan pada 27 Oktober 1991, 1 November 1992, 21 November 1993, 6 November 1994, 5 November 1995 dan lain-lain.
- Pagelaran wayang kulit 3 dalang, berupa pentas spektakuler yang menampilkan tiga dalang kondang, yaitu Ki Mantep Sudarsono, Ki Soenaryo dan Ki Soerono dengan lakon “Bengawan Yudhowolo” (Petruk Mandita). Acara didahului dengan pentas dangdut, pesta raya kembang api, tari-tarian Betawi dan daerah Jawa Timur, bazar makanan dan hasil kerajinan khas Jawa Timur. Pertunjukan langka ini digelar di Plaza Timur Taman Monas Jakarta yang dipadati 100.000 pengunjung. Acara ini ditayangkan secara langsung oleh TVRI.

## **Kegiatan Ekonomi**

Kegiatan ekonomi yang telah dilaksanakan secara rutinitas oleh Paguyuban Sinoman Keluarga Besar Suroboyo sementara ini adalah, kegiatan bazar yang berkaitan dengan kepedulian, baik kegiatan-kegiatan ini antara lain adalah:

- Melaksanakan acara bazar yaitu menggelar kerajinan dan makanan khas Jawa Timur, yang dilaksanakan pada 17 November 1991, 22 November 1992, 28 November 1993, 20 November 1994, 19 November 1995 dan lain-lain.
- Melaksanakan bazar murah, sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat kecil akibat gejolak ekonomi akhir-

akhir ini, telah diadakan Dharma Wanita Kantor Penghubung Jawa Timur tanggal 20-21 Januari 1998.

Gelar bazar murah khususnya sembilan bahan pokok (sembako) antara lain beras, tepung trigu, gula, minyak goreng, kacang tanah dan sebagainya. Selain itu juga dijual produk dan hasil kerajinan Jawa Timur seperti busana muslim berupa baju dan kain batik, kue-kue lebaran, sirop dan sebagainya.

Masyarakat yang antusias mengunjungi acara bazar ini antara lain; masyarakat kecil sekitar kantor panghubung, karyawan/karyawati Ditjen Kebudayaan Depdikbud, karyawan/karyawati DPP PEPABRI, dan masyarakat Jakarta asal Jawa Timur.

Suasana bazar cukup ramai dan dimeriahkan seuasana musik, permainan orgen tunggal dan kesenian Anjungan Jawa Timur Taman Mini Indonesia Indah.

- Acara mudik bersama pada lebaran 1418 H. Pada waktu itu Pawarta Jatim bekerja sama dengan PJKA, Steady Safe, PPD, Damri, Blue Bird dan PT Kopi Ayam Merak. Terdapat 50 bus yang dioperasikan untuk berbagai tujuan di Jawa Timur termasuk Jawa Tengah antara lain Purwokerto, Wonogiri, dan Wonosari.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Keluarga Besar Sinoman Selain tersebut di atas adalah memperingati Hari Pahlawan. Bagi warga masyarakat Jakarta asal Jawa Timur, kegiatan ini dijadikan sebagai wahana silaturahmi tahunan dengan menampilkan berbagai kegiatan dan acara bernuansa khas dan tradisional Jawa Timur. Berbagai kegiatan yang digelar antara lain, bakti sosial, gelar budaya, ziarah, tabur bunga dan olahraga. Seperti halnya peringatan Hari Pahlawan 1997, yang melakukan kegiatan seperti:

- Lomba gerak jalan keluarga sehat, memperebutkan piala bergilir Letjen TNI (Pur) H. Soedirman (Alm), dan piala tetap Gubernur KDKI Jakarta untuk beregu putri serta Gubernur Jawa Timur untuk beregu putra. Lomba gerak jalan dibuka untuk umum dan diikuti sekitar 1500 peserta beregu maupun perorangan. Yang berhasil menjadi juara umum merebut piala bergilir regu adalah Group

Simolanggeng asuhan Bapak Brewok alias Bapak Sidi Asmono. Dalam acara ini diramaikan pula dengan pentas orkes dangdut, reog Ponorogo, drama kolosal dari Sanggar AREMA dalam undian door prize.

- Tabur bunga. Upacara ziarah ke Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata, diikuti sekitar 200 peserta dari anggota berbagai paguyuban dan undangan lainnya.
- Gebyar Pahlawan, merupakan puncak kegiatan sebagai wujud rasa syukur atas terselenggaranya berbagai rangkaian kegiatan peringatan Hari Pahlawan 1997. Acara ini dimanfaatkan untuk penyerahan piala lomba gerak jalan. Hiburan yang ditampilkan berupa band, lawak, tari-tarian daerah Jawa Timur dan Betawi. Selain itu juga dipertunjukan drama serta bazar aneka masakan, dan hasil kerajinan khas Jawa Timur.

## PETA WILAYAH DKI JAKARTA



### KETERANGAN :

- · — · — = Batas Propinsi
- · — · — = Batas Kotamadya

Peta 1 : Wilayah DKI Jakarta

Sumber : Satatistik Dalam Angka Tahun 1997

**TABEL II. 1**  
**LUAS WILAYAH, JUMLAHA DAN KEPADATAN**  
**PENDUDUK DI DKI JAKARTA**  
**TAHUN 1995**

No.	Kota Madya	Luas Wilayah	Jlh. Pend	Kepadatan Pend.2 (Jiwa/km) (jiwa/m <sup>2</sup> )
1.	Jak. Selatan	145,37	1.903.014	13.091
2.	Jak. Timur	187,73	1.934.474	10.304
3.	Jak. Pusat	47,90	1.117.747	23.335
4.	Jak. Barat	126,15	1.473.050	11.677
5.	Jak. Utara	154,11	1.118.560	7.258
	<b>DKI Jakarta</b>	<b>661,26</b>	<b>7.546.845</b>	<b>11.413</b>

Sumber : BPS Provinsi DKI Jakarta, 1995

**TABEL II.2**  
**LUAS DAN TATA GUNA TANAH DI DKI JAKARTA,**  
**TAHUN 1995**

No.	Kotamadya	Luas Tanah (Ha) (%)	Luas Tanah yang Digunakan (Persen)					Kosong (%)
			Peru- maha	Indus- tri (%)	Perkan- toran (%)	Jasa (%)	Perda- ngan (%)	
1.	Jaksel	14.573	71,17	2,30	3,50	9,35	0,61	12,77
2.	Jaktim	18.773	65,33	8,09	3,04	2,80	0,87	19,87
3.	Jakpus	4.790	61,20	10,91	7,90	8,39	3,35	8,25
4.	Jakbar	12.615	64,30	5,22	5,78	7,10	3,42	14,19
5.	Jakut	15.401	42,86	16,29	3,25	3,19	1,51	32,90
	<b>DKI Jakarta</b>	<b>66.151</b>	<b>60,97</b>	<b>8,36</b>	<b>4,07</b>	<b>5,58</b>	<b>1,63</b>	<b>19,37</b>

Sumber : Statistik Wilayah DKI Jakarta, 1995

TABEL II.3

**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JUMLAH YANG  
DATANG DAN PERGI DI DKI JAKARTA, TAHUN 1993**

No.	Kotamadya	Datang			Pergi		
		Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Llh
1.	Jaksel	14.569	10.945	25.514	7.782	7.086	14.850
2.	Jaktim	9.539	7.263	16.802	4.679	4.373	9.052
3.	Jakpus	2.128	2.021	4.149	3.107	2.502	5.609
4.	Jakbar	6.010	5.520	11.530	4.510	4.761	9.721
5.	Jakut	3.226	3.104	6.330	1.902	1.757	3.659
	DKI Jak.	35.472	28.853	64.325	21.980	20.461	42.441

Sumber : BPS Provinsi DKI Jakarta, 1993

TABEL II.4

**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JUMLAH  
KELAHIRAN DAN KEMATIAN DI DKI JAKARTA,  
TAHUN 1993**

No.	Kotamadya	Lahir			Mati		
		Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh
1.	Jaksel	12.679	11.402	24.081	2.520	1.789	4.309
2.	Jaktim	14.077	12.706	26.783	3.142	2.253	5.395
3.	Jakpus	6.116	5.797	11.913	2.112	1.801	3.913
4.	Jakbar	10.379	9.038	19.417	2.863	2.261	5.124
5.	Jakut	6.269	5.631	11.900	1.966	1.524	3.490
	DKI Jak.	49.520	44.574	94.094	12.603	9.628	22.231

Sumber : BPS Provinsi DKI Jakarta, 1993

**TABEL II.5**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT**  
**PENDIDIKAN DI DKI JAKARTA TAHUN 1993**

No.	%	SD %	SLTP %	SLTA %	D3 %	S1 %
1.	Jaksel	19,29	23,74	23,71	4,65	3,58
2.	Jaktim	22,35	20,46	20,47	3,85	2,33
3.	Jakpus	19,38	22,80	22,89	2,96	2,42
4.	Jakbar	27,44	20,00	19,09	2,21	1,49
5.	Jakut	25,34	21,11	17,94	2,13	1,13
	<b>DKI Jakarta</b>	<b>21,59</b>	<b>21,65</b>	<b>21,01</b>	<b>3,34</b>	<b>2,32</b>

Sumber BPS Provinsi DKI Jakarta, 1993

**TABEL II.6**  
**JUMLAH DAN JENIS SEKOLAH DI DKI JAKARTA**  
**TAHUN 1993**

No	Kotamadya	TK	SD	SLP U	SLP K	SLA U	SLA K	D3/Si	Jumlah
1.	Jaksel	459	1.029	318	5	169	84	71	2.135
2.	Jaktim	551	1.006	331	-	216	109	45	2.258
3.	Jakpus	250	650	233	1	158	49	55	1.396
4.	Jakbar	329	795	181	32	101	67	32	1.537
5.	Jakut	257	551	182	19	27	59	10	1.105
	<b>DKI Jak</b>	<b>1846</b>	<b>4.031</b>	<b>1.245</b>	<b>57</b>	<b>671</b>	<b>368</b>	<b>213</b>	<b>8.431</b>

Sumber : BPS Provinsi DKI Jakarta. 1993

### **BAB III**

#### **PERANAN PAGUYUBAN SINOMAN TERHADAP ANGGOTA-ANGGOTANYA**

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwasanya seseorang berkeinginan masuk menjadi anggota suatu paguyuban tentunya mempunyai tujuan dan harapan-harapan. Begitu pula paguyubannya sendiri, haruslah dapat memenuhi gagasan sekaligus harapan anggotanya. Disinilah perlunya peranan yang jelas dari suatu paguyuban.

Dalam perkembangannya kemudian, paguyuban-paguyuban ini memperluas perannya. Tidak lagi sekedar wahana kumpul-kumpul, bernostalgia dan membantu anggotanya dengan bantuan terbatas, tetapi memiliki tujuan dan sasaran yang lebih konkrit serta fungsi yang lebih luas.

Paguyuban ini dalam melaksanakan peranannya terhadap anggota-anggotanya secara konkrit dapat meliputi kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik.

#### **A. Peranan Paguyuban Dalam Kehidupan Sosial**

Salah satu rangkaian kegiatan paguyuban diarahkan pada usaha pembinaan keluarga besar Sinoman. Usaha yang telah diwujudkan meliputi usaha untuk menjadi warga kota yang baik, keakraban hubungan dengan daerah asal, silaturahmi, memberi bantuan sosial, penyelenggaraan kegiatan olah raga, dan rekreasi serta kegiatan khusus wanita.



Pada awal dibentuknya paguyuban ini muncul dari bawah, bukan dari atas. Karena adanya kesamaan kebutuhan antarsesama pendatang, maka diperlukan adanya suatu wadah dalam rangka persatuan dan kesatuan.

Paguyuban Sinoman sudah berdiri lebih dahulu daripada paguyuban-paguyuban lainnya asal Jawa Timur. Paguyuban ini usianya sekarang 20 tahun, dan sudah 7 kali mengalami pergantian pengurus. Dapat dipastikan bahwa keberadaan Sinoman sudah bisa dirasakan manfaatnya bagi anggota, baik langsung maupun tidak langsung.

Bila memperhatikan sejarah berdirinya Sinoman yang berangkat dari kesadaran untuk saling membantu, maka kegiatan yang diutamakan oleh paguyuban adalah rasa kemanusiaan, rasa kebersamaan, rasa senasib dan sepenanggungan.

Bentuk kegiatan yang sudah terorganisir dalam paguyuban Sinoman, ada yang sifatnya rutin seperti pertemuan bulanan, dan kegiatan gotong-royong.

#### 1. Pertemuan Rutin

Pertemuan merupakan suatu kesempatan yang sangat berarti bagi anggotanya, karena pada saat itu satu sama lain dapat saling berinteraksi, mengemukakan berbagai pengalaman masing-masing. Bagi yang sudah kerap kali bertemu menjadi lebih akrab, dan bagi yang jarang bertemu atau sudah lama tidak jumpa, arena pertemuan merupakan ajang bernostalgia dan melepas rindu.

Pertemuan yang sudah dijadikan sebagai acara rutin, dilakukan sebulan sekali secara bergilir dari rumah ke rumah pengurus dan anggota. Sekalipun tidak ada kegiatan khusus, acara tersebut selalu dilaksanakan, dan setiap anggota tidak akan pernah menolak untuk menerima kehadiran tamu-tamunya, terkecuali berhalangan yang tidak bisa dihindari. Bahkan tidak jarang atas permintaan sendiri untuk “ketempatan” rumahnya.

Ada sebagian anggota yang melaksanakan arisan pada pertemuan rutin tersebut. Tapi tidak berarti bahwa pertemuan tersebut diikat oleh arisan, sebab kalau sudah terikat arisan terkesan kehadirannya dipaksakan.

Yang sangat dipentingkan oleh setiap orang Sinoman adalah kebersamaan, sehingga mereka seolah-olah sudah merupakan satu keluarga besar, jika tidak bertemu timbul rasa kangen. Bahkan pertemuan rutin itu sangat dinanti-nantikan oleh setiap anggotanya, kalau terlambat beberapa hari saja, maka akan selalu dipertanyakan.

Agar pertemuan rutin itu lebih bermanfaat, maka pada kesempatan tersebut biasanya diisi dengan berbagai acara, seperti siraman rohani berupa ceramah keagamaan dari dan untuk kita. Maksudnya yang memberikan ceramah tersebut berasal dari orang sinoman sendiri. Karena tidak sedikit anggota sinoman sebagai kiai atau ustadz, dan pendeta. Dengan menampilkan orang-orang sinoman sendiri berarti telah menghemat dana. Para penceramah itupun tidak dipaksa, tapi atas kesadaran sendiri ingin menyampaikan sesuatu yang dinilai baik untuk hidup.

Ada pepatah mengatakan: “sampaikanlah ilmu walau hanya satu ayat”. Dengan demikian setiap orang berhak menyampaikan atau membagikan ilmu yang dimiliki. Membagi-bagi ilmu kepada sesamanya, sama dengan beramal.

Niat baik dari setiap orang dalam sinoman tampak sekali tatkala pertemuan. Interaksi yang terjadi selalu membuahkan kesan positif. Dengan kata lain arena pertemuan rutin dapat dijadikan sebagai media komunikasi dan penyebarluasan informasi, dalam segala aspek kehidupan. Karena itu tidak mengherankan jika sesama anggota sinoman mempunyai pengetahuan yang sama berkat seringnya berkomunikasi dan berinteraksi melalui acara pertemuan rutin.

Sampai saat ini jumlah anggota paguyuban Sinoman yang aktif sebanyak 600 orang, dan yang tidak aktif meliputi ribuan

orang. Yang tidak aktif itu biasanya datang pada moment-moment tertentu atau acara-acara yang tidak rutin.

Ada semacam arisan yang diikuti oleh ibu-ibu, akan tetapi uangnya tidak diambil, hampir sama dengan menabung. Uang tersebut akan diambil menjelang tanggal 10 November, dimana pada tanggal tersebut sudah merupakan tradisi pergi berekreasi ke Surabaya, sekalipun istilahnya “pulang kampung”, tapi sekaligus rekreasi ke tempat-tempat di sepanjang perjalanan yang dilalui, seperti ziarah ke makam Walisongo; ke tempat-tempat bersejarah berupa candi dan museum; peninggalan kerajaan keraton; serta tempat yang berpemandangan indah.

Puncak acara 10 November, diadakan ziarah ke Taman Makam Pahlawan di Surabaya, begitu pula yang ada di Jakarta pergi ziarah ke Taman Makam Pahlawan Kalibata. Hanya pelaksanaan di Jakarta biasanya digabung dengan paguyuban-paguyuban lain yang berasal dari Jawa Timur yang ada di Jakarta, dibawah koordinasi Pawarta Jatim. Di samping itu juga Pawarta Jatim menyelenggarakan serangkaian acara, kepanitiaannya berasal dari berbagai paguyuban asal Jawa Timur. Dengan demikian antar paguyuban tersebut sudah ada kerjasama yang baik, paling tidak setahun sekali dalam acara resmi 10 November yang sudah ditradisikan.

Acara di Surabaya, selain melakukan ziarah ke Taman Makam Pahlawan, juga bakti sosial dengan memberikan santunan kepada janda-janda pejuang (pahlawan), para veteran yang dianggap perlu dibantu (kurang mampu).

Para pejuang 10 November tidak semata-mata orang asli Surabaya, namun mereka sudah merasa seperti orang Surabaya. Apalagi kalau mereka lahir dan hidup di Surabaya, maka bicaranya orang Batak, Ambon, Minang, Cina dan sebagainya sudah logat Surabaya. Janda-janda pejuang yang bukan orang Surabaya asli, masih tetap punya perhatian untuk bergabung dalam kegiatan Sinoman. Karena “perasaan” itulah yang mengikat mereka, bagaikan bersaudara, yang satu sama lain saling punya perhatian.

Untuk tahun ini (1998), acara Hari Pahlawan sudah dipersiapkan sedemikian baik, wisata ziarah ke Taman Makam Pahlawan Kalibata dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 29 November, dilanjutkan acara di Taman Mini sebagai acara gabungan dengan paguyuban-paguyuban lain yang berada pada naungan Pawarta Jatim. Jadi setelah acara Sinoman di Taman Makam Pahlawan usai, mereka langsung menuju Taman Mini Indonesia Indah untuk bergabung dengan Pawarta. Rangkaian acara pada tanggal 29 November adalah wisata ziarah yang merupakan acara resmi sebagai penghormatan kepada para arwah pahlawan, tabur bunga. Sesudah keliling menabur bunga, kemudian kembali ke balai pertemuan untuk mengikuti acara siraman rohani, penyerahan bingkisan untuk para janda pahlawan, diakhiri dengan ramah tamah. (Gambar 1 dan 2)

Suasana pertemuan tersebut sangat akrab, sehingga secara sepintas orang luar tidak dapat membedakan yang berstatus sosial ekonomi lebih tinggi, sebab mereka membaur menjadi satu. Dalam berbicara sepertinya tidak ada yang menghalangi. Sehingga keluar ucapan dari orang Sinoman sendiri, “nah.... Sudah keluar bahasa Suroboyoan”.

Bapak Yunus, seorang pensiunan mengemukakan:

“Saya sebetulnya bukan orang Surabaya, isteri saya ini yang orang Surabaya. Saya sendiri orang Betawi. Akan tetapi setiap ada pertemuan, saya dan isteri saya bahkan anak-anak berusaha untuk datang. Saya merasakan suasana yang rukun dan kompak, sehingga sayapun tidak merasa sebagai orang lain. Di dalam paguyuban ini ada arisan tapi tidak dipaksakan, yang tidak ikut ya tidak apa-apa, sebab tidak ikut arisanpun tetap punya dorongan untuk menghadiri setiap pertemuan. Yang “ketempatan”, jika membutuhkan dana dipaksakan untuk menyediakan berlebihan, dan tidak perlu gengsi-gengsi, kalau memang tidak mampu ya bilang saja, nanti paguyuban akan bantu. Selain itu juga pada pertemuan bulanan itu sering dibantu oleh para anggota lain yang membawa makanan tanpa diminta, untuk meringankan yang punya rumah. Yang paling suka pada paguyuban Sinoman ini adalah rasa kekeluargaannya, yang

merasa punya kelebihan membatu yang masih dianggap kekurangan, itu tanpa diminta dan tidak pula ada paksaan. Kekeluargaan terlihat pula pada waktu ada acara darmawisata. Sekalipun istilahnya pulang mudik atau pulang kampung, tapi di perjalanan kita kham mampir-mampir ke tempat wisata. Untuk darmawisata ini, bagi yang tidak mampu tidak dipungut bayaran. Yang berlebih (kaya) biasanya menyumbang lebih besar, untuk menutupi yang tidak bayar. Karena seringnya berkomunikasi dengan orang-orang Sinoman ini, sayapun sudah seperti orang Sinoman. Bahkan yang tidak mengenal asal muasalnya, orang menganggap sayalah yang orang Surabaya. Saya memang fasih berbahasa Jawa Surabaya karena saya memang lama di Surabaya, bekerja sebagai Korps Komando Operasi (KKO) sampai pensiun, bertemu isteri sayapun di Surabaya. Setelah pensiun kembali ke Jakarta, karena saya pikir di Jakarta banyak yang bisa diusahakan untuk menjadi uang, maklum pensiunan, pendapatan berkurang”.

Acara dalam rangka hari Pahlawan tahun ini diselenggarakan sangat sederhana, tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun terakhir (tahun lalu) diselenggarakan lomba lawak, menampilkan beberapa group dari Srimulat, darmawisata, dan kegiatan pulang mudik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Permadi SH, selaku penasehat dari paguyuban Sinoman:

“Untuk tahun ini acara peringatan 10 November diselenggarakan secara sederhana, mengingat suasananya sedang tidak aman. Yang datang jika wisata ziarahpun biasanya sangat banyak, yang hadir kali ini barangkali hanya sepertiganya. Karena tidak aman itulah yang menyebabkan orang-orang takut keluar rumah. Di samping itu krisis moneter yang melanda negara kita dewasa ini, yang mengharuskan kita lebih prihatin dan berhemat. Yang penting adalah kita tetap melaksanakan tanpa menghilangkan arti dan makna kepahlawanan itu sendiri. Tapi yang sangat membahagiakan adalah para sesepuh itu telah meluangkan waktunya untuk menghadiri acara ini”.

Dibenarkan pula oleh Ibu Irawati seorang guru SMA 10 di Kebon Kacang, dimana beliau merupakan salah seorang puteri pejuang yang dimakamkan di Taman Makam Pahlawan, dan ibunya sebagai janda pahlawan selalu mendapat bantuan santunan setiap tahun dari Paguyuban Sinoman.

“Acara peringatan Hari Pahlawan tahun ini tidak seperti tahun-tahun yang lalu. Namun kita juga maklum, sekarang ini keadaan kurang memungkinkan, di jalan tidak aman karena sering terjebak kemacetan akibat unjuk rasa yang dilakukan para mahasiswa. Selain itu krisis moneter yang melanda negara kita, menyebabkan kita ini cukup prihatin. Namun demikian, saya pribadi sebagai salah seorang puteri dari almarhum ayah saya yang dimakamkan di Taman Makam Pahlawan ini, merasa sangat bersyukur sekaligus bangga kepada paguyuban yang walau dalam keadaan apapun tetap menyelenggarakan momentum yang bersejarah ini. Tidak itu saja, paguyuban sangat menghormati para janda pahlawan, tidak saja dalam bentuk materi yang diberikan, akan tetapi yang terpenting adalah perhatian paguyuban dalam setiap akan melaksanakan kegiatan. Bahkan tidak jarang rumah ibu saya dijadikan tempat berkumpul orang Surabaya (paguyuban). Saya sendiri sebagai anak merasa betapa keluarga orang tua saya diperlakukan dengan sangat baik oleh paguyuban, tidak melupakan begitu saja”.

Kesederhanaan dalam pelaksanaan peringatan Hari Pahlawan tahun 1998 ini, secara tidak langsung sebetulnya cerminan sifat bersahaja dan kesederhanaan orang-orang paguyuban Sinoman. Sikap dan tutur kata yang muncuk tidak memperlihatkan adanya. Kesombongan atau keangkuhan diantara mereka, sekalipun tidak sedikit dari mereka yang tergolong kaya. Begitu pula kesederhanaan dalam berpakaian, tidak menunjukkan sikap “pamer” berpenampilan ingin mendapat pujian dan sebagainya.

Acara rutin yang dianggap paling meriah adalah pulang mudik lebaran. Acara ini lebih meriah, karena orang yang mudik lebih banyak dibandingkan dengan mudik 10 November. Tradisi mudik ini tampaknya tidak bisa ditawar-tawar lagi, dalam

keadaan apapun mereka tetap harus berangkat pulang. Daripada pulang sendiri-sendiri dan seringkali mengalami kesulitan kendaraan, lebih baik dikoordinir oleh paguyuban, lebih aman dan nyaman.

Gagasan mudik lebaran ini muncul bermula dari anggota yang mempunyai pengalaman pahit setiap tahun menjelang lebaran. Adanya gagasan tersebut, maka kesulitan anggota Sinoman dapat diantisipasi setiap tahunnya.

Untuk acara mudik tersebut, uang bukan masalah bagi mereka, berapapun yang harus dibayar akan mereka bayar, yang penting bisa selamat sampai di tempat tujuan, dan aman di perjalanan.

Biasanya pengurus hanya mengurus keberangkatan saja, pulangnya masing-masing. Untuk kepulangan kembali ke Jakarta sangaja tidak dikoordinir, karena mereka tidak pulang secara serentak, kadang kala ada yang cukup lama tinggal di Surabaya, ada yang seminggu, dua minggu atau bahkan lebih dari itu. Atas permintaan anggota pula, supaya pulang ke Jakarta merupakan resiko masing-masing.

Ditinjau dari segi sosial, mudik lebaran bermakna menyambung kembali tali silaturahmi dengan keluarga, teman dan tetangga yang berada di kampung halaman yang selama ini ditinggal pergi ke ibu kota. Di samping itu dengan adanya acara mudik bersama-sama (berombongan) telah pula mempererat hubungan pertemanan, persaudaraan dan sebagainya. Dalam perjalanan mereka bisa saling bertukar pengalaman selama mereka tidak saling bertemu.

Dalam situasi pulang mudik ini, untuk mengadakan acara halal bi halal di Jakarta harus disesuaikan dengan waktu keberadaan anggota Sinoman kembali di Jakarta. Di samping memberi kesempatan bagi yang pulang mudik melepaskan rindu dengan sanak saudara di kampung halaman, juga agar halal bi halal yang dilaksanakan di Jakarta dapat dihadiri oleh seluruh anggota.

Solidaritas yang tinggi dari pengurus terhadap anggota sinoman sangatlah tampak, bahwasanya setiap pengurus tidak pernah memaksakan kehendak, contohnya dalam pelaksanaan halal bi halal. Biasanya pengurus menjajagi terlebih dahulu apakah sudah cukup banyak anggota sinoman yang kembali ke Jakarta. sebaliknya pihak anggotapun sudah harus mengetahui kapan dilaksanakannya halal bi halal, paling tidak sehari menjelang halal bi halal sudah berada kembali di Jakarta.

Rutinitas berbagai kegiatan yang dilaksanakan sinoman telah memperkuat ikatan kekeluargaan mereka. Dengan demikian ada semacam perasaan “tidak enak” jika tidak menghadiri salah satu acara yang dilaksanakan sinoman. Masing-masing anggota seolah-olah sudah termotivasi dari awal mereka masuk menjadi anggota untuk memperkuat keberadaan paguyuban Sinoman, dengan mengembangkan berbagai kegiatan yang dinilai banyak membantu anggota. Sesuai dengan dasar dibentuknya paguyuban dan arti sinoman sendiri yaitu saling membantu.

## 2. Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang masih tetap melekat pada masyarakat Indonesia. hal ini merupakan ciri nilai luhur budaya bangsa.

Dalam masyarakat yang berbentuk komuniti kecil, dapat dijumpai tidak hanya di Indonesia melainkan juga di seluruh dunia. Dalam masyarakat tersebut sering tampak seolah-olah adanya suatu rasa saling tolong-menolong, sehingga seluruh kehidupan masyarakat itu didasarkan rasa yang terkandung dalam jiwa para warganya itu. Di Indonesia rasa saling bantu-membantu disebut dengan istilah gotong-royong. (Koentjaraningrat 1992:171)

Hal tersebut sudah dibuktikan dengan hasil penelitian dan ini sejalan pula dengan teorinya B. Malinowski dengan mengambil bahan dari kehidupan masyarakat kepulauan Trobiand. Dikemukakan bahwa sistem tukar-menukar



kewajiban dan benda dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat, baik penukaran tenaga dan benda dalam lapangan produksi dan ekonomi, baik sistem penukaran harta maskawin antara dua pihak keluarga pada waktu perkawinan, baik sistem penukaran kewajiban pada waktu upacara-upacara keagamaan, merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat. Sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas itu merupakan suatu prinsip dari kehidupan masyarakat kecil, yang disebut *principle of reciprocity* atau prinsip timbal balik.

Setiap orang yang telah menyumbangkan tenaga atau materi berharap suatu saat nanti akan dikembalikan atau dibalas. Bahkan ada masyarakat yang dengan tajam memperhitungkan jasa yang pernah disumbangkan kepada sesamanya itu dengan harapan keras bahwa jasa-jasanya itu akan dikembalikan dengan tepat.

Tanpa bantuan sesamanya, orang tidak bisa memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn masalah hakekat hidup dan orientasi nilai budaya manusia dengan sesamanya adalah adanya saling ketergantungan secara vertikal maupun horizontal. Sekalipun ada nilai budaya yang telah mengutamakan sikap individualisme dengan sedikit sekali bantuan orang lain. Namun bagaimanapun, manusia yang hidup dalam lingkungan sosial tidak dapat memisahkan diri dari keberadaan orang lain dalam kapasitas sesuai kebutuhannya.

Ada juga aktivitas tolong menolong yang dilakukan dengan rela dan spontan, seperti dalam peristiwa kematian, sakit atau kecelakaan. Dalam peristiwa serupa itu orang membantu dengan rela, menyumbang harta atau tenaga tanpa mengharapkan balasan.

Sehubungan dengan hal tersebut ada beberapa kegiatan gotong-royong yang telah dilakukan paguyuban Sinoman, dan ini akan dilaksanakan terus selama paguyuban masih berdiri. Kegiatan itu antara lain di kala upacara-upacara yang berhubungan dengan lingkungan hidup manusia, khususnya perkawinan dan kematian.

Setiap keluarga yang akan melakukan kegiatan upacara perkawinan, tidak akan merasa kesulitan. Dari mulai persiapan upacara hingga pelaksanaannya pasti akan dibantu oleh rekan-rekan yang tergabung dalam paguyuban. Panitia yang sudah terbentuk, secara serentak melaksanakan tugasnya masing-masing tanpa adanya instruksi lagi. Masing-masing sudah tahu apa yang harus dikerjakan. Namun demikian tidak berarti setiap orang yang sudah ada dalam salah satu kepanitiaan tidak berminat membantu yang lainnya yang berbeda tugas kerjanya.

Di antara anggota Sinoman sendiri ada yang bergerak di bidang rias pengantin termasuk penyelenggaraan upacara adatnya. Bagi anggota Sinoman yang akan memakai perias tersebut, tentunya akan mendapat keringanan biaya. Dengan adanya kenalan perias pengantin ini akan mempermudah dan meringankan beban biaya dan tenaga.

Gotong-royong yang diwujudkan dalam aktivitas kematian, biasanya melibatkan banyak orang, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Pengerahan tenaga berkenaan dengan kematian tersebut mengingatkan kembali sejarah berdirinya paguyuban Sinoman (lihat sejarah berdirinya Sinoman).

Paguyuban berusaha mengurus jenazah hingga pemakaman usai tanpa melihat status sosial-ekonomi seseorang. Bagi yang beragama Islam, apabila mengadakan acara tahlil, maka anggota dan pengurus mengumpulkan orang-orang sesuai dengan pesanan keluarga yang empunya rumah (keluarga almarhum/almarhumah). Sebab tahlil bukan merupakan ketentuan dalam agama, hanya sebagai kebiasaan, dimana keluarga yang ditinggal ingin mengumpulkan orang untuk bersama-sama mengantarkan do'a bagi almarhum/almarhumah.

Kesibukan orang-orang paguyuban tatkala kematian dan musibah adalah perwujudan rasa sosial yang tinggi. Diupayakan agar keluarga yang ditinggalkan tidak terbebani dan kerepotan. Oleh karena itu, setiap anggota Sinoman secara bergiliran berdatangan membawa bermacam-macam makanan dan minuman, atau uang. Semua mereka lakukan tanpa ada yang

menginstruksikan, namun secara spontan atas kesadaran sendiri, dan seolah-olah sudah merupakan kewajiban masing-masing.

Paguyuban Sinoman sedang memikirkan untuk memberikan fasilitas yang memadai bagi keluarga yang kematian dari mulai persiapan, memandikan, mengangkut sampai dengan penguburan. Bahkan sampai menguburkan di kota asal (di Surabaya) dilakukan jika ada keluarga yang menghendaki. Karena mereka sampai saat ini masih memanfaatkan fasilitas berbagai yayasan, antara lain seperti Yayasan Kainboja. Jika paguyuban sudah dapat melaksanakan semacam itu tentunya akan sangat membantu para anggotanya, paling tidak dari segi dana tidak perlu banyak uang yang harus dikeluarkan.

Setiap anggota paguyuban berpendapat lebih baik tidak menghadiri pesta pernikahan daripada tidak melayat. Dengan demikian berarti melayat merupakan bagian acara yang penting, bahkan ada yang menempatkan pada bagian terpenting. Alasannya orang meninggal hanya satu kali dan sudah sepantasnya tanpa harus diundang orang datang melayat. Lain dengan perkawinan sekalipun bila tidak datang pada waktunya, dapat disusul di kemudian hari. Karena itu jika ada kematian di antara anggota Sinoman, maka bagi yang sempat atau punya waktu, maka tidak ada alasan baginya untuk tidak datang melayat. Bahkan yang sedang bekerjapun untuk sementara meninggalkan pekerjaannya.

Namun demikian, setiap orang diharapkan dapat memenuhi undangan jika tidak ada halangan, sebagai tanda menghormati dan menghargai atas perhatiannya yang telah mengingat kita.

Orang yang mengundang pesta bisa memaklumi jika alasan ada orang meninggal. Sebaliknya tidak datang melayat dengan alasan pergi ke pesta, tampaknya masih tidak layak bagi orang Timur. Acara pesta tersebut harus dihadiri pada waktunya, maka sebaiknya datang melayat terlebih dahulu walau hanya sebentar.

### 3. Pemberian Santunan

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh paguyuban Sinoman tidak hanya terbatas pada anggota saja, melainkan juga yang berasal dari luar anggota sendiri. Bentuk kegiatan sosial ini berupa pemberian santunan kepada anak asuh. Sampai saat ini Sinoman telah mempunyai enam orang anak asuh.

Paguyuban Sinoman selain memberi santunan kepada anak asuh, juga memberikan santunan kepada anggotanya yang dianggap tidak mampu. Kepedulian anggota Sinoman yang mampu cukup besar terhadap kelangsungan hidup sesama orang Sinoman, seolah-olah kesulitan salah seorang anggota merupakan tanggung jawab bersama. Tidak segan-segan mereka mengeluarkan uang untuk membantu setiap anggota dan keluarga yang membutuhkan. Sebaliknya tidak ada kewajiban dari yang dibantu untuk mengembalikan atau memberi imbalan sebagai balas jasa. Terkecuali jika dari awalnya merupakan perjanjian pinjaman.

Dalam menghadapi situasi apapun, semua orang bernaung dalam wadah Sinoman merupakan satu kesatuan. Untuk mempersatukan itu memang tidak mudah, karena masing-masing orang mempunyai karakter dan asal-usul budaya yang berbeda-beda. Sebab warga Sinoman ini tidak semata-mata asli Surabaya.

Keberhasilan mempersatukan warga Sinoman berkat keuletan dan motivasi yang tinggi dari pengurus yang selalu memberikan keleluasaan kepada anggotanya. Misalkan dalam menyampaikan pendapat, usulan, kritik, dan pengurus mendengarkan setiap keluh kesah anggotanya, serta bersama-sama dicarikan jalan keluarnya.

Krisis moneter yang melanda masyarakat Indonesia khususnya warga Surabaya, telah mengetuk hati setiap warga paguyuban Sinoman yang berada di Jakarta untuk peduli terhadap mereka yang membutuhkan bantuan.

Pada tahun ini (1998) Paguyuban Sinoman telah memberi bantuan anggotanya yang kurang mampu berupa pembagian sembako secara cuma-cuma. Namun untuk sementara ini bantuan tersebut baru diberikan kepada Sinoman di daerah asal. Hal ini mengingat di daerah asal lebih banyak yang mengalami kesulitan.

Paguyuban Sinoman selain membantu sembako juga sangat memprioritaskan pendidikan. Maksudnya bagi keluarga yang tidak mampu menyekolahkan anak, dan si anak mempunyai motivasi untuk sekolah cukup tinggi, maka paguyuban berusaha untuk membantu. Ternyata bantuan biaya pendidikan yang dilakukan paguyuban selama ini tidaklah sia-sia. Mereka yang pernah mendapatkan bantuan biaya pendidikan menunjukkan predikat baik di lingkungan masyarakat, dan dedikasi terhadap paguyubanpun cukup baik.

Alasan paguyuban memberi kemudahan bagi kepentingan pendidikan sangat sederhana, pemuda adalah harapan bangsa, generasi penerus, yang akan melanjutkan cita-cita para terdahulu. Pemuda yang cerdas dan pintar akan membawa nama baik daerah asal dan leluhurnya.

## **B. Peranan Paguyuban Dalam Kehidupan Ekonomi**

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwasanya paguyuban Sinoman tidak semata-mata sebagai wadah berkumpul, berinteraksi dan melakukan berbagai kegiatan sosial. Tetapi lebih dari itu paguyuban Sinoman telah memberi kesejahteraan bagi anggotanya.

Anggota merasa cukup banyak terbantu dengan keberadaan paguyuban tersebut. Berbagai bidang usaha yang ditekuni oleh para anggota paguyuban menunjukkan kemajuan yang cukup berarti, dalam meningkatkan taraf hidup keluarga. Misalkan paguyuban Sinoman memberi bantuan fasilitas dan turut memasarkan hasil perkebunan/ pertanian dari Surabaya. Hal ini dituturkan oleh Bapak Dedi selaku sekretaris paguyuban Sinoman:

“Paguyuban telah menjalin kerjasama dengan pengusaha Jatim, caranya pengusaha buah di Jawa Timur tinggal kontak ke Sinoman bahwa disana sudah musim panen buah, maka Sinoman akan membantu memasarkan atau mendistribusikan panen tersebut, dari mulai buah-buahan, kelapa sampai ke makanan kecil. Di samping itu Sinoman menyalurkan pula ke pengusaha asal Jatim di Pasar Induk. Orang-orang Sinoman berlaku sebagai mediator, tapi tanggung jawab moral kepada paguyuban Sinoman. Kalau dipikir-pikir itu kan ada unsur KKN-nya, tapi sudah tugas kita ingin membantu orang-orang yang mau menjual ke Jakarta, membantu memasarkan produksinya tanpa prosentase atau imbalan apapun yang paguyuban terima. Dengan keberhasilan mereka pun kami selaku pengurus sudah sangat puas”.

Dari pernyataan Pak Dedi tersebut, jelas bahwa paguyuban sangat ingin membantu memajukan setiap pengusaha daerah asalnya. Tapi secara pribadi ada suatu kemudahan bagi sesama anggota Sinoman, apabila membutuhkan buah-buahan dalam jumlah banyak, tentunya pengusaha buah tersebut akan memberikan keringanan harga. Biasanya mereka membutuhkan buah-buahan itu untuk keperluan pesta.

Jakarta adalah kota yang dianggap akan memberi harapan bagi setiap orang daerah, karena di Jakarta pusat kegiatan ekonomi dilakukan. Oleh karena itu orang berlomba pergi ke ibukota untuk berusaha mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi termasuk juga orang-orang dari Surabaya.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa orang Surabaya di Jakarta sebagian besar bergerak di sektor swasta dan wiraswasta. Oleh karena itu sebagai pengusaha tentunya akan mengalami maju-mundur usahanya, tidak sebagaimana pegawai pemerintah. Dengan demikian keberadaan paguyuban sangat mendukung pengembangan suatu bidang usaha. Karena orang Surabaya akan kesulitan memasarkan hasil daerahnya di

Jakarta tanpa mengetahui daya beli dan kelas konsumennya. Keberhasilan inipun didukung oleh pengusaha di Jakarta, yaitu dengan melalui paguyuban Sinoman ini secara tidak langsung turut mempromosikan produksinya. Dengan kata lain mereka telah memberi jalan untuk kelancaran usahanya. Secara perorangan, di antara sesama pengusaha telah terjalin kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Pengusaha yang telah berhasil diharapkan dapat membantu pengusaha “lemah”. Bantuan tersebut tidak hanya dalam bentuk modal, akan tetapi memberikan jalan dan peluang mempromosikan, mendistribusikan produksinya hingga bisa dikenal oleh masyarakat luas.

Persaingan di antara sesama pengusaha kalau pun ada masih dalam taraf persaingan sehat. Sebab persaingan itupun kadangkala perlu untuk dapat memajukan usahanya. Oleh karena persaingan ini sehat, maka sampai saat ini di antara orang Sinoman yang bergerak di bidang wiraswasta tidak pernah terjadi konflik.

Pak Dedi mengemukakan

“Watak orang Surabaya mirip watak orang Batak, keras dan kalau bicara nadanya tinggi sehingga terkesan kasar. Sehingga tidak berlebihan kalau arek Suroboyo itu dikatakan Batak-nya Jawa. Namun demikian mereka punya sikap terbuka, apa yang tidak disukai akan bilang tidak suka, yang tidak mengenakan hati akan dikemukakan secara terus-terang tidak disimpan di hati berlama-lama. Bila ada silang pendapat diselesaikan secepatnya. Cara demikian sekaligus telah menghindari terjadinya konflik. Sesama anggota Sinoman selalu menjaga kerukunan”.

Tidak sedikit pengusaha-pengusaha yang sudah berhasil secara kontinyu memberikan bantuan bagi anggota-anggota yang tidak mampu. Bahkan dari sumber daya manusia banyak pengusaha yang sudah merekrut tenaga-tenaga produktif yang masih pengangguran atau tidak mempunyai pekerjaan tetap

Sehubungan dengan masalah Sumber Daya Manusia ini, untuk tahun depan paguyuban telah merencanakan inven-

tarisasi kaderisasi. Hal ini diarahkan pada bidang pendidikan dan kejuruan, perencanaannya dititipkan kepada pengusaha-pengusaha yang berhasil. Dengan demikian diharapkan dapat terwujud pengurangan tingkat pengangguran warga Surabaya di Jakarta.

Secara formal, melalui Pemda Jawa Timur bekerjasama dengan Pemda DKI Jakarta, telah melakukan usaha penanggulangan masalah *Gepeng* (Gelandangan dan Pengemis). Para *Gepeng* diberi penyuluhan dan ketrampilan khusus, sehingga mereka diharapkan dapat berusaha sendiri, yang sudah terealisasi dikembalikan ke Jawa Timur untuk membuka usahanya di sana.

Siapapun berkomentar apa saja tentang nepotisme yang tengah berkembang di negara tercinta Indonesia ini. Namun praktek nepotisme ini masih tetap berkembang pada pengusaha asal Surabaya. Alasan yang utama adalah ingin membantu warga Jakarta yang masih kekurangan agar bisa hidup lebih layak, dan mengurangi pengangguran.

Wujud nepotisme ini adalah dengan cara menerima pegawai yang berasal dari daerah yang sama dan sudah saling kenal. Hal ini dilakukan karena lebih mudah untuk mengaturnya daripada orang dari daerah lain, yang belum biasa dipahami kebiasaannya.

Sebaliknya pegawai sendiri merasa bertanggung jawab untuk turut memajukan usaha "majikannya". Dengan demikian mereka akan berusaha bekerja sebaik mungkin untuk mendapat kepercayaan pimpinan. Kadangkala pimpinan yang bijaksana, memberi kesempatan bagi pegawainya untuk melanjutkan sekolahnya sambil bekerja. Keadaan ini cukup dimengerti, karena tanpa pendidikan tinggi kurang peluang untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Dengan demikian ada hal yang bisa dibanggakan jika mereka kembali ke kampung halamannya. Kebanggaan bagi dirinya sama artinya dengan kebanggaan yang memberi kesempatan untuk itu.



Di Jakarta ini tidak sedikit pula orang Surabaya yang membuka usaha rumah makan, baik restoran besar maupun sederhana atau kecil. Pada umumnya restoran tersebut menyediakan makanan khas Surabaya. Kebanyakan tenaga kerja di masing-masing restoran berasal dari Surabaya. Di samping memberikan kesempatan bekerja kepada orang-orang seasal, juga faktor kepercayaan. Mereka sama-sama berusaha memajukan usaha restoran tersebut. Dengan demikian yang terangkat namanya juga makanan Surabaya.

### **C. Peranan Paguyuban Dalam Kehidupan budaya**

Interaksi yang terjadi antar anggota paguyuban, baik langsung maupun tidak langsung telah merupakan ajang penyebaran dan pertukaran informasi. Tidak hanya itu, pertemuan yang terus-menerus berlangsung, membuat satu sama lain telah mengakrabkan tali silaturahmi. Selain itu tidak jarang di Sinoman, mereka bisa “ketemu jodoh”. Apalagi paguyuban terus-menerus mengkader generasi muda agar kelak dapat menggantikan peranan orang tua mereka. Misalkan jangan mengikuti pelaksanaan ziarah wisata ke Taman Makam Pahlawan Kalibata tanggal 29 November 1998. Dalam hal ini kami hanya turut berperan seperti mengatur anak-anak, memotret (meliput) jalannya acara untuk didokumentasikan dan sebagainya. Tugas tersebut mereka lakukan secara spontanitas. Dengan cara ini, pengkaderan sejak dini terhadap generasi muda dapat dilestarikan.

Adanya jalinan interaksi yang terus menerus membuat hubungan di antara mereka tidak kaku dan tidak ragu-ragu (*jocking relationship*), yang berarti hubungan yang penuh canda dan suasana penuh keakraban. Tidak hanya antar sesama remaja semata-mata, akan tetapi juga antara remaja dengan para orang tua, tampak sekali kerukunan yang dalam. Sekalipun para remaja tersebut dapat berinteraksi langsung dengan para orang tua, bercanda dan bergurau, namun tetap punya tatakama yang harus dipatuhi. Justru karena adanya aturan bergaul itu hubungan baik tetap terpelihara, seperti

menghormati yang lebih tua, menghargai setiap pendapat orang, menyayangi dan membimbing yang lebih muda.

Salah satu contoh (berdasarkan pengamatan) ketika diadakan suatu acara di balai pertemuan ada beberapa seseorang memasuki ruangan, tanpa sikap spontan dari beberapa pemuda yang hadir langsung berdiri. Mereka mempersilahkan para seseorang untuk duduk, bahkan tempat duduknya sendiri dibiarkan diambil alih oleh para seseorang tersebut. Cara mempersilahkanpun penuh hormat dengan sikap badan sedikit membungkuk. Kemudian diantara mereka baik yang sepuh maupun yang muda saling bercakap-cakap sambil bergurau.

Dari pengamatan tersebut menunjukkan bahwa tatakrama tetap diberlakukan, tapi diantara dua generasi yang berbeda dapat terjadi “jocking relationship”.

Bapak Yunus mengemukakan:

“Orang-orang Sinoman ini mempunyai sifat penggembira, suka bercanda baik yang muda maupun yang tua, sehingga kalau ada acara kumpul-kumpul (pertemuan), suasana begitu hiruk pikuk dengan canda dan tawa. Tapi begitu acara resmi dimulai, dengan sendirinya akan berhenti dan semua menyimak rangkaian acara yang disajikan. Karena sifatnya yang penggembira itulah, sikap orang-orang Sinoman sangat terbuka, dalam arti tidak pernah bilang “ya” bila hati berbicara “tidak”, jadi bicara apa adanya. Dengan cara itu kami bisa menjalin hubungan diantara sesama anggota maupun pengurus, maka pada acara pertemuan dibicarakan dan dicari keputusannya secara musyawarah. Saya sudah sangat lama menjadi anggota Sinoman, sehingga saya bisa memantau kegiatan yang dilaksanakan Sinoman setiap tahunnya. Saya nilai setiap kegiatan cukup baik, karena kegiatan-kegiatan Sinoman sangat mengutamakan kepentingan anggota. Saya rasa semua anggota akan sependapat dengan saya”.

Salah satu ciri khas budaya Jawa Timur khususnya Surabaya mengacu pada sikap atau perilaku masyarakat yang tidak dibuat-buat. Namun demikian ada norma-norma yang tetap terpelihara, seperti norma agama, etika dan moral yang mereka anggap nilai luhur yang patut dijunjung tinggi keberbedaannya. Oleh karenanya dimanapun orang Surabaya berada selalu tetap rukun dengan sesamanya dan dapat diterima di lingkungan masyarakat lain.

Sebagai salah satu upaya pelestarian budaya yang nyata bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan, adalah menampilkan pakaian tradisional. Pada acara tersebut pada sesepuh dan pengurus paguyuban yang laki-laki mengenakan pakaian daerah. Pakaian tersebut berupa celana panjang warna hitam, dan baju sorjan berwarna hitam pula, yang dilengkapi dengan tutup kepala yang disebut “udeng” atau peci.

Mengangkat dan melestarikan budaya tidaklah semudah orang bicara, semuanya memerlukan kesiapan yang matang dan usaha yang tidak mengenal putus asa. Melalui paguyuban Sinoman ini, kecintaan warga Surabaya di Jakarta terhadap budayanya telah mendapatkan angin segar, berkat publikasi yang dilakukan terus-menerus.

Tidak hanya kesenian yang tampaknya sudah mulai mendapat tempat di masyarakat luas, tetapi juga berbagai makanan yang diujakan di wilayah Jakarta, makanan yang diujakan ini dilakukan, baik di kaki lima maupun di restoran-restoran besar yang semakin tahun semakin meningkat permintaannya. Untuk yang terakhir ini menunjukkan bahwa makanan khas Surabaya sudah dapat diterima di kalangan masyarakat luas. Artinya tidak hanya terbatas pada orang-orang Surabaya sendiri, tapi yang lebih menggembirakan adalah orang-orang di luar Surabaya khususnya dan di luar orang Jawa Timur umumnya sudah mulai menyukai makanan Surabaya tersebut.

Makan merupakan kebutuhan biologis bagi setiap manusia. Perilaku makan merupakan warisan budaya generasi terdahulu,

didalamnya terkandung nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan pola pikir suatu masyarakat, sehingga muncul perilaku makan yang berbeda-beda di antara satu masyarakat dengan masyarakat lain.

Pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat dalam meracik bahan makanan untuk dimasak hingga siap disajikan, menyebabkan nama dan jenis makanan yang berbeda untuk setiap daerah, sekalipun mungkin ada beberapa bahan yang sama. Hanya karena cara pengolahannya berbeda, dengan sendirinya nama masakannyapun berbeda pula. Di samping itu dengan bumbu-bumbu yang berbeda disesuaikan dengan cita rasanya, menyebabkan makanan di suatu daerah lebih dikenal dibanding dengan daerah lainnya.

Sebagai contoh “sate Surabaya”. Hampir setiap masyarakat di seluruh Indonesia mengenal sate baik sate kambing, ayam atau sapi. Namun di Jakarta ini sate Surabaya cukup terkenal. Restoran “sate Surabaya” milik ketua paguyuban Sinoman membuka cabang di beberapa tempat di Jakarta ini. Berarti bahwa sate Surabaya banyak disukai orang, sehingga usaha restoran tersebut cepat berkembang.

Di samping makanan khas Surabaya yang sudah dianggap memasyarakat, pada tahun 1998 paguyuban Sinoman berusaha memperkenalkan makanan tradisional lain yaitu “lontong balap”. Makanan ini belum banyak dikenal orang terutama di luar orang Surabaya. Tapi pengurus paguyuban sangat antusias dan yakin suatu ketika makanan tersebut dapat disejajarkan dengan makanan khas Surabaya lainnya yang sudah diterima masyarakat. Oleh karena itu pengurus paguyuban beserta anggota berusaha mempromosikannya melalui anggota lainnya, dari mulut ke mulut.

“Yang pertama kali harus mencobanya tentu orang Surabaya, setelah itu baru orang di luar Surabaya. Sebab bagaimanapun orang Surabaya harus lebih tahu makanan khasnya. Kalau orang lain dahulu yang tahu, sementara kita tidak tahu, akan malu jadinya, masa budaya sendiri tidak

kenal, tentu akan ditertawakan orang”, demikian penuturan Bapak Dedi.

Sebagian dana yang dikeluarkan untuk mempromosikan “lontong balap” tersebut berasal dari kas paguyuban Sinoman, sebagian lagi dari anggota yang ingin membuka warung makannya. Untuk sementara baru ada dua buah rumah makan yang menyediakan lontong balap yang didanai oleh paguyuban, yakni di Rawamangun dan di Kramat Jati. Selain itu ada anggota Sinoman yang membuka usaha sendiri tanpa bantuan dana dari paguyuban.

Bukan keuntungan semata yang dikejar dari usaha tersebut di atas, melainkan nilai yang paling tinggi dan berarti yaitu kemampuan untuk mengangkat budaya masyarakat yang selama ini tidak terjamah, bahkan sudah mulai dilupakan. Hal ini terjadi karena tergeser oleh masuknya makanan-makanan siap saji (waralaba) yang telah banyak menyentuh minat masyarakat Indonesia terutama golongan remaja.

Unsur budaya lain yang tengah dan lebih gencar digalakkan sebagai upaya pelestariannya adalah bentuk kesenian berupa tarian maupun lawakan. Namun untuk tarian kurang populer, karena ada yang lebih diunggulkan di daerah Jawa Timur yakni kesenian tari dari Banyuwangi. Tarian Banyuwangi sangat terkenal di Jawa Timur, karena punya kekhasan tersendiri, dari gerak hingga pakaian yang dikenakan.

Banyuwangi merupakan kabupaten paling khas di Jawa Timur dalam soal kesenian. Aneka kesenian yang ada, antara lain seni angklung, rebana, lagu pop Banyuwangi dengan bahasa Using, musik Bali Jengger, drama musikal Damarwulan, dan Tari Gandrung.

Karena banyaknya jenis kesenian yang dimiliki oleh budaya masyarakat Banyuwangi, menyebabkan banyak masyarakat di luar Banyuwangi yang ingin mempelajarinya, salah satu cara untuk mempelajarinya adalah dengan mendatangkan pelatih ke sanggar-sanggar. Hal seperti itu dilakukan oleh paguyuban

Sinoman, dimana anggota yang memiliki sanggar disediakan pelatih yang didatangkan dari sanggar milik orang Banyuwangi yang ada di Jakarta.

Minat anggota Sinoman untuk kesenian Tari Gandrung Jatiwangi itu tampaknya cukup besar, sehingga untuk pelestarian budaya tersebut diantara kedua paguyuban telah terjadi kerjasama. Bahkan ada orang Surabaya yang sudah berhasil mentas ke mancanegara untuk membawakan tarian Banyuwangi. Dengan demikian tidak harus orang Banyuwangi saja yang mencintai tariannya, tetapi terbuka bagi masyarakat lain.

Jenis kesenian yang banyak digemari dewasa ini dan berasal dari Surabaya adalah “Srimulat”. Para pemainnya sebagian berasal dari kesenian “ludruk”, yang sekarang ini dapat dikatakan hampir punah, karena banyaknya kesenian dari luar yang lebih menarik masyarakat.

“Hidup enggan mati tak mau”, adalah sebutan lain yang berarti kurang diminatinya kesenian oleh masyarakat. Namun senimannya masih bertahan karena, memerlukan nafkah untuk keperluan keluarga. Keadaan ini tidak berlangsung di ibukota saja, melainkan juga di Surabaya.

Beberapa pihak yang ingin tetap melestarikan kesenian ludruk ini tetap berupaya untuk mengembangkannya. Adapun caranya adalah dengan jalan pementasan secara gratis, atau pementasan alam yang tidak membutuhkan banyak dana.

Sebetulnya ludruk juga banyak digemari, hanya terbatas pada golongan tua, karena bahasanya tidak dimengerti oleh kalangan remaja (bahasa Suroboyoan). Selain itu juga ceritanya terlalu monoton, dan berkenaan dengan sejarah yang mungkin kurang diminati golongan remaja yang tidak mengalami masa itu. Para pemain ludruk sebagian besar adalah para laki-laki yang berpakaian perempuan (berkebaya), sehingga daya geraknya kurang cepat.

Pada masa perjuangan, kesenian ludruk dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi penerangan menyampaikan pesan-pesan perjuangan maupun informasi, karena dahulu kesenian tersebut sangat dekat dengan rakyat.

Dalam masa pembangunan sekarang inipun kesenian ludruk masih dapat dimanfaatkan untuk penyampaian informasi program-program pemerintah, sekalipun sudah sangat jarang ditampilkan.

Srimulat mampu mengangkat kesenian Jawa Timur khususnya Surabaya. Dengan demikian kesenian tersebut dikenal dan digemari tidak hanya oleh orang Surabaya saja, akan tetapi di seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Di samping itu juga berkat disiarkannya acara tersebut di televisi swasta (RCTI) secara rutin pada malam Jumat.

Selain televisi swasta, Taman Ria Remaja juga memberikan fasilitas untuk panggung Srimulat. Fasilitas ini sebagai salah satu upaya lebih memasyarakatkan kesenian daerah tersebut, dan sekaligus untuk lebih mencintai salah satu unsur budaya yang ada di Indonesia.

Agar lebih mengena di hati masyarakat luas, sekarang pertunjukkan Srimulat dikombinasikan dengan Wayang Orang yang mereka namakan "Campur Sari". Tampaknya acara yang sering ditayangkan di televisi swasta Indonesia pada malam Minggu, merupakan salah satu acara yang dinanti-nanti oleh pemirsa. Mereka biasanya menempatkan jam penayangan tersebut sebagai suatu yang sangat dipentingkan, dan akan sangat kecewa bila dilewatkan.

Rupanya paguyuban sangat tanggap atas pelestarian budaya, selain merasa berkepentingan, juga merasa berkewajiban untuk usaha tersebut. Bagaimana caranya agar disukai tentunya harus menjadi tontonan yang mengasyikkan, itu bukan cara yang mudah. Sebab tontonan tersebut setiap kali dipertunjukkan harus mempunyai cerita baru, si pembuat tentunya harus yang betul-betul berpengalaman dan penuh ide (gagasan).

Pada tahun 1997 dalam rangka peringatan Hari Pahlawan diselenggarakan perlombaan lawak, yang diambil dari group Srimulat. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang para remaja sebagai generasi penerus untuk bisa menyelamatkan salah satu warisan budayanya agar tidak termakan jaman, kemudian hilang akibat semakin derasnya seni modern yang masuk.

Aspek budaya lain yang mungkin tidak hanya berlaku pada orang Surabaya yang berada dalam paguyuban, yaitu tradisi mudik lebaran. Budaya mudik merupakan manifestasi budaya Paternalistik yang mentradisi sejak dahulu. Pulang kampung untuk sungkeman mohon doa restu orang tua, dan berziarah ke makam leluhur serta mohon berkah silaturahmi sanak famili, adalah tujuan yang seolah-olah sudah dirutinkan.

Akhirnya mudik bukan lagi merupakan istilah, tetapi sudah menjadi sebuah konsep. Konsep “pulang ke keluarga dan kerabat”. Bersamaan dengan itu mudik bisa dijadikan komoditi, sebagai salah satu bentuk pariwisata.

Namun khusus mudik di waktu lebaran sesungguhnya tidak dapat digantikan dengan waktu-waktu lain di luar itu. Sebab ia merupakan salah satu kesatuan kegiatan spiritual yang sulit untuk dipisahkan, dan sarat makna. Rangkaian diawali dengan kegiatan puasa di bulan Ramadhan, mudik dan lebaran bersama keluarga dan kerabat di daerah asal. Sehingga ia seperti jangkar yang menyatukan manusia dengan kenangan-kenangan yang nyaris terlupakan. Seakan manusia diingatkan atau ditarik dari akarnya. Sehingga ia akan terhindar dari penyakit lupa diri, arogansi dan kesombongan.

Lebaran, Idul Fitri atau Riyaya adalah hari yang dirayakan oleh orang Jawa, tak peduli apapun agama dan kepercayaannya (Clifford Geertz: 1993).

Menurut Geertz, ritual pokok lebaran selain sembahyang ied, adalah permintaan maaf perorangan oleh diri sendiri yang dipolakan menurut perbedaan status. Anak-anak minta maaf pada orang tuanya, yang muda minta maaf pada yang tua,



buruh kepada majikan, penggarap kepada pemilik sawah, politikus kepada ketua partainya, bekas murid pondok kepada kiainya dan seterusnya. Tradisi menghormati orang tua, sudah berakar jauh sebelum Islam masuk. Ini dapat dilihat antara lain dari tradisi sungkem yang juga merupakan ritual lebaran.

Ketika Islam masuk terjadi adaptasi timbal baik yang saling mengakomodir unsur-unsur yang bida diadaptasikan. Perayaan hari raya Idul Fitri bertemu dengan tradisi menghormati orang tua.

Orang tua Jawa secara ritual dan moral lebih unggul terhadap anak-anaknya. Mereka mewakili hidup, dan mempunyai kewajiban memelihara anak-anak mereka sebelum lahir sampai kawin, sampai kemudian mereka (anak-anak) mengambil alih tugas untuk meneruskan garis kehidupan. Orang tua juga merupakan sumber restu yang penting bagi anak-anaknya (Niels Mulder: 1985).

Seorang anak tidak hanya tergantung pada asuhan material, tapi juga pada maaf dan restu mereka. Dari situlah timbul konsep *ngajeni*, yakni penghormatan dan kepatuhan anak-anak pada orang tua, yang antara lain diwujudkan dalam bentuk bertutur kata sopan. Itulah sebabnya kehadiran anak-anak di hari raya Idul Fitri dapat diartikan sebagai suatu keharusan, tidak dapat diwakilkan, dan secara fisik harus dilakukan sendiri. Lebaran merupakan kesempatan yang paling baik untuk menyatakan penghormatan dan kewajiban seseorang kepada orang tuanya.

Bersimpuh di hadapan orang tua mereka, sungkem meminta maaf atas semua kesalahan sekaligus memohon restunya adalah bentuk penghormatan dan kepatuhan anak terhadap orang tua.

Oleh karena itu, fenomena mudik dikaitkan dengan aspek budaya sebagaimana dikemukakan di atas, tentulah sangat sulit untuk dihilangkan, bahkan tradisi tersebut sudah berakar kuat karena telah tumbuh beberapa abad yang lalu.

Ada sementara orang mengatakan, bila tidak pulang lebaran maka merasa sangat “berdosa”. Sebetulnya bila dikaitkan dengan pernyataan Geertz di atas, perasaan itu ada karena dia tidak bisa langsung memohon maaf kepada orang tua atau sanak famili serta tidak dapat mendatangi makam leluhur. Dan bila dikaitkan dengan pemikiran realitas tidaklah menimbulkan dosa. Kecanggihan teknologi komunikasi dapat memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk memanfaatkannya, termasuk juga berkomunikasi dalam jarak jauh secara langsung.

Kebiasaan mudik lebaran, merupakan memanjangkan tali silaturahmi dan tanda hormat kepada orang tua dan sanak saudara. Selain itu juga ada semacam kebanggaan bila seseorang dapat memperlihatkan keberhasilan selama berada di rantau (Jakarta). Pada kesempatan pulang itulah mereka bisa membagi-bagikan hadiah kepada orang tua dan sanak saudaranya tersebut. Mereka akan sangat puas bila sudah melakukan hal tersebut, sekalipun tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan. Bahkan tidak sedikit orang yang mengumpulkan uang persiapan pulang lebaran. Setelah uang dihabiskan di kampung halamannya, mereka akan kembali ke Jakarta mencari lagi uang untuk tujuan yang sama, demikian seterusnya. Bagi yang berlebih atau kondisi ekonomi sudah cukup mapan, mereka pun sering membeli tanah atau rumah sebagai “jaminan hari tua”. Cara menabung ini dilakukan untuk mengantisipasi jika suatu ketika harus menghabiskan masa tua di kampung halamannya, atau sebagai simpanan jika suatu waktu diperlukan.

Mereka kembali ke Jakarta, tidak hanya barang bawaan (oleh-oleh) yang dibawanya, akan tetapi juga membawa orang lain yang diajak untuk mencoba mengadu nasib di Jakarta orang yang diajak itu memang sangat tergiur akan keberhasilan saudara atau temannya. Mereka menganggap bahwa Jakarta merupakan “gudang harapan” masa depan lebih baik.

Secara tidak langsung orang yang pulang lebaran merupakan agen dalam penyebaran kebudayaan. Mereka

membawa suatu yang baru dari hasil berinteraksinya di Jakarta, kemudian disebarluaskan di daerah asalnya. Kebudayaan baru tersebut diterapkan di sana, sehingga ada beberapa unsur budaya yang menunjukkan kemiripan dikarenakan ada perpaduan antara kebiasaan setempat dengan sesuatu yang baru datang.

Ada pendapat mengatakan bahwasanya makanan atau jajanan di Surabaya sudah sangat mahal. Apalagi bila musim libur, di tempat-tempat yang banyak dikunjungi orang-orang yang baru datang dari Jakarta, harganya “selangit”.

Jakarta seolah-olah merupakan kebudayaan Indonesia, sehingga orientasi orang-orang di daerah cenderung berpusat ke Jakarta. Orang yang sudah dapat meniru setiap pola masyarakat yang ada di Jakarta seolah-olah merasa bangga dan tidak dianggap ketinggalan zaman. Sebaliknya orang yang belum pernah pergi ke Jakarta sepertinya merasa kecil hati dan tidak ada yang patut dibanggakan. Padahal tidak seluruhnya pola kehidupan masyarakat Jakarta bernilai positif, tergantung bagaimana seseorang bisa menfilter setiap unsur budaya asing yang masuk dan mempengaruhinya.

Dalam kenyataannya, keluarga asal akan selalu bercerita dan membanggakan anaknya atau sanak familinya yang berada di Jakarta. apalagi jika cerita tersebut diwujudkan tatkala pulang mudik.

Pulang mudik yang berkesinambungan dari tahun ke tahun seolah telah melembaga pada paguyuban Sinoman, sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengorganisasikan kebiasaan tersebut. Apalagi kebiasaan yang sudah mentradisi tersebut selalu melibatkan pemerintah daerah setempat, yang selalu meresmikannya.



**Gambar 1 : Ketua Paguyuban "Sinoman" memberikan Kata Sambutan dalam Rangka Hari Pahlawan**



**Gambar 2 : Para Anggota Paguyuban Sinoman sedang Tabur Bunga di Makam Pahlawan**

## **BAB IV**

### **PERANAN PAGUYUBAN SINOMAN TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR**

#### **A. Hubungan Paguyuban Dengan Paguyuban Lain**

Dalam melaksanakan fungsinya sebagaimana tertuang dalam AD/ART Paguyuban Sinoman Keluarga Besar Surabaya Jawa Timur tidak selalu bekerja sendiri. Hal tersebut sesuai dengan program jangka panjang Sinoman Keluarga Besar Suroboyo Jawa Timur, yang dirumuskan dalam musyawarah anggota tertanggal 22 Desember 1996. Salah satu dari dua isi program tersebut menyebutkan bahwa program jangka panjang Sinoman adalah menjalin kerjasama aktif dan konkrit dengan paguyuban-paguyuban daerah Jawa Timur lainnya, serta Kantor Penghubung Pemda Jawa Timur di Jakarta. Dengan demikian, banyak kegiatan Sinoman yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan paguyuban lain, khususnya anggota Pawarta Jawa Timur.

Peringatan Hari Pahlawan yang dilaksanakan setiap tahun, selain diperingati sendiri, juga diperingati bersama kelompok anggota Pawarta Jatim. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan adalah bakti sosial, pengenalan/gelar budaya, olahraga, acara puji doa untuk pahlawan, dan acara puncak yang menyuguhkan berbagai acara dan hiburan. Seperti halnya rangkaian kegiatan peringatan Hari Pahlawan 1991, dimulai dengan melakukan bakti sosial bersama, yaitu pada tanggal

27 Oktober 1991. Ketika itu mereka melakukan dua acara besar, yaitu donor darah dan mengunjungi korban kebakaran di Bendungan Hilir. Acara donor darah dilakukan pada pagi hari di Lembaga Transfusi Darah PMI Jalan Keramat Raya Jakarta Pusat, yang diikuti oleh 120 keluarga anggota berbagai paguyuban. Pada siang harinya mengunjungi korban kebakaran di Bendungan Hilir, dengan menyampaikan bantuan berupa bahan makanan dan pakaian. Pada kesempatan itu juga para korban dihibur dengan menampilkan artis lawak, antara lain Bo-Abo, Eko Dy, D. Nur Buat, Mamiék Slamet, dan Timbul.

Rentetan acara kedua, berupa pengenalan/gelar budaya yang dilaksanakan pada tanggal 3 November 1991. Acara ini bertema “anak-anak dan pahlawanku”, bertempat di arena Pasar Seni Taman Impian Jaya Ancol. Pada saat ini diadakan lomba peragaan busana anak-anak daerah Jawa Timur yang diikuti 48 peserta, yaitu memperebutkan piala. Kemudian, operet anak-anak; tentang pahlawan bangsa dibawakan oleh Sanggar Bharata Karya Imam Tantowi. Selanjutnya, temu penggemar bersama artis-artis, antara lain Richi Ricardo, Gito Rollies, Ari Susanti, Bo-Abo, Tarzan, Memet Mini, Tony Gumpil, Mamiék Slamet, Mamiék Prokoso, dan tari-tarian daerah Jawa Timur dari Sanggar Paduraka pimpinan Abdul Azis.

Rentetan acara ketiga, olahraga yang dilakukan pada tanggal 10 November 1991. Olahraga dilaksanakan dengan mengadakan lomba “gerak jalan keluarga sehat”. Dalam perlombaan ini memperebutkan piala tetap dan piala bergilir dari sesepuh Paguyuban Warga Jakarta Asal Jawa Timur yakni Bapak Letjen TNI Purn. H. Soedirman. Lomba gerak jalan ini diikuti oleh 544 peserta, terdiri dari 30 peserta keluarga, 271 peserta perorangan putra dan 154 peserta perorangan putri. Selain itu acara ini juga dimeriahkan artis ibukota antara lain Roy Martin, Dwi Yan, Herry Capri, Leroy Osmani, Eddy Wardy, Ayu Denok, Erna Djaelani dan lain-lain. Pada saat itu yang berhasil menjadi pemenang gerak jalan berasal dari Paguyuban IKAMA (Madura).

Rangkaian acara berikutnya, adalah acara puji doa untuk Pahlawan dilaksanakan pada 10 November 1991. Dilaksanakan di TMP Nasional Kalibata, berupa ziarah dan tabur bunga. Dalam pelaksanaannya, paguyuban bekerjasama dengan Satuan Komando Garnisun Ibukota (SKOGAR) Jakarta. bertindak sebagai inspektur upacara, yaitu H. Ratno Timoer.

Puncak acara peringatan Hari Pahlawan 1991 dilaksanakan di Gedung Nyi Ageng Serang, Jln. Rasuna Said Kuningan Jakarta Selatan, pada 17 November 1991. Adapun susunan acara kegiatan terdiri dari; sambutan pengarahan oleh Bapak Letjen TNI Purn. H. Soedirman (Sesepuh Paguyuban Warga Jakarta Asal Jawa Timur), uraian tentang sekitar peristiwa pertempuran 10 November 1945 di kota Surabaya oleh Bapak Dr. Roeslan Abdulgani, pembagian booklet 1000 buku untuk para pengunjung.

Acara hiburan dilaksanakan di halaman gedung, berupa pagelaran kreasi budaya dengan peragaan atraksi tari reog dan tarian seterewe jaranan. Acara di dalam gedung, berupa pertunjukkan band, musik patrol Madura pimpinan Hilal Hasan, dan artis-artis asal Jawa Timur mengumandangkan diantaranya lagu-lagu perjuangan, dan tari-tarian daerah Jawa Timur. Kemudian amal bakti, berupa penyerahan bingkisan santunan kepada 75 anak yatim piatu dari Panti Asuhan Cut Nyak Dien Ciledug, dan anak yatim piatu dari Panti Asuhan Putra Asih Tangerang. Selanjutnya acara bazar yang menggelarkan aneka kerajinan dan makanan khas Jawa Timur.

Acara lain adalah mengikuti kegiatan Departemen Sosial RI dalam rangka memperingati Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional (HKSN) pada 15 Desember 1991. Pada saat itu Pawarta Jatim mengirimkan peserta lomba gerak jalan dan artis-artis pendukung asal Jawa Timur.

Kegiatan terakhir pada tahun 1991, yaitu pembubaran panitia yang dilaksanakan di Gedung PARFI Kuningan Jakarta Selatan tanggal 21 Desember 1991. Inti kegiatan berupa syukuran atas terlaksananya dengan sukses seluruh rangkaian kegiatan peringatan Hari Pahlawan 1991.

Acara kegiatan peringatan Hari Pahlawan 1992 dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan tahun terdahulu hanya berbeda tempat dan ragamnya seperti acara peringatan dimulai dengan bakti sosial yang bertempat di Mesjid Istiqlal pada 1 November 1992. Pada saat itu dilaksanakan khitanan massal bagi anak yatim piatu dan anak-anak lain dari keluarga kurang beruntung. Pesertanya sebanyak 48 anak. Kepada peserta juga diberikan bingkisan berupa pakaian dan santunan lainnya.

Acara berikutnya adalah pengenalan/gelar budaya, yang bertempat di Arena Pasar Seni Taman Impian Jaya Ancol tanggal 8 November 1992. Acara pokoknya adalah berupa Lomba Peragaan Busana Daerah Jawa Timur. Peserta anak-anak diikuti oleh 28 putra dan 39 peserta putri. Acara hiburan berupa dongeng tentang pahlawan oleh Kak Seto, dialog dengan Kak Ria Enes/Suzan dan, musik band serta lawak oleh artis asal Jawa Timur. Pada saat itu diadakan amal bakti yaitu mengundang dan memberikan bingkisan kepada anak-anak keluarga kurang beruntung dari wilayah Tanjung Priuk.

Kegiatan selain gelar budaya adalah kegiatan olahraga, berupa gerak jalan keluarga yang dilaksanakan pada tanggal 15 November 1992. Mereka memperebutkan Piala Bergilir Bapak Letjen Purn. H. Soedirman, dengan rute; Monas-HI-Monas. Sesuai keputusan dewan juri yang memenangkan pertandingan waktu itu adalah Paguyuban Kertosono. Kegiatan berikutnya, adalah acara puji doa untuk pahlawan yang dilaksanakan di TMP Nasional Kalibata tanggal 15 November 1992. Acara ini diisi dengan melaksanakan ziarah dan tabur bunga. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pihak paguyuban bekerjasama dengan SKOGAR JAYA.

Acara puncak dilaksanakan di Gedung Balai Pustaka pada tanggal 22 November 1992. Susunan acara yang dilakukan adalah uraian sekitar peristiwa pertempuran 10 November 1945 kota Surabaya oleh Bapak Dr. H. Roeslan Abdulgani. Kemudian saat itu juga diadakan acara hiburan berupa pementasan sendra tari daerah Jawa Timur dengan cerita Penobatan Raden Wijaya, dan atraksi Gatoto Sunyoto, bintang tamu Dorce



Gamalama, lawak dan nyanyi oleh artis-artis ibukota asal Jawa Timur. Pada saat itu juga diaksnaakan bazar, yang menyajikan aneka makanan dan hasil kerajinan khas Jawa Timur.

Pada tahun 1993 peringatan Hari Pahlawan dilakukan tepatnya tanggal 31 Oktober. Acara kali ini kegiatan kerja bakti dilakukan dengan menggalakkan penghijauan dan pembersihan lingkungan. Sasaran yang dibersihkan berupa tempat umum, yaitu stasiun Gambir dan stasiun Senen. Selain membersihkan lingkungan, juga menanam pohon penghijauan di sekitar stasiun kereta api tersebut, dan sekaligus menghimbau pengguna jasa stasiun kereta api agar senantiasa memelihara kebersihan.

Acara berikutnya, kegiatan olahraga yang dilaksanakan 7 November 1993. Pada waktu itu diadakan perlombaan sepeda sehat (fun bike) untuk umum. Tempat start-finish di Silang Monas Jakarta Pusat. Jumlah peserta putra dan putri sebanyak 898 orang. Dalam perlombaan seluruh peserta selain diberi piagam penghargaan, juga diberi kesempatan untuk mengikuti door prize berupa hadiah antara lain 1 buah kulkas, 3 buah sepeda, 1 buah mesin cuci, 1 buah televisi color 14 inc, dan 1 buah mini compo. Pada acara ini juga ditampilkan operet laskar pejuang bersepeda yang dimainkan oleh sanggar keluarga Arema pimpinan Cak Karyono. Selain itu juga ditampilkan hiburan pelepas lelah dengan band dan artis-artis ibukota asal Jawa Timur.

Selanjutnya puji doa untuk pahlawan. Acara ini diadakan tanggal 14 November 1993 di TMP Nasional Kalibata. Kemudian acara pengenalan/gelar budaya. Acara ini dilaksanakan di Arena Pasar Seni Taman Impian Jaya Ancol tanggal 21 November 1993, berupa lomba busana darah Jawa Timur. Peserta adalah anak-anak yang diikuti oleh 64 orang. Acara tersebut dimeriahkan dengan hiburan band, lawak dan tari-tarian daerah Jawa Timur, yang dimainkan oleh artis-artis ibukota asal Jawa Timur. Selanjutnya pada saat itu juga dipentaskan operet gelegar merah putih, dimainkan oleh Sanggar Arema pimpinan Cak Karyono.

Puncak acara peringatan Hari Pahlawan dilaksanakan di Gedung Sekretariat MPR/DPR-RI Jakarta acaranya sama seperti tahun sebelumnya, diawali dengan uraian sekitar peristiwa pertempuran 10 November 1945 di kota Surabaya. Pembacaan uraian, sedianya dibawakan oleh Bapak. Dr. H. Roeslan Abdulgani, berhubung beliau berhalangan maka pembacaan disampaikan oleh anggota DPR/MPR-RI asal Jawa Timur yaitu Bapak Mas'ud. Selanjutnya, acara hiburan yang dilaksanakan di halaman gedung berupa pagelaran Reog Ponorogo. Sementara itu di dalam gedung ditampilkan band, ludruk artis dan penyanyi ibukota asal Jawa Timur.

Pada puncak acara peringatan diadakan amal bakti. Acara ini diisi dengan kegiatan memberikan santunan bingkisan berupa alat-alat sekolah untuk 80 orang anak yatim piatu dari perguruan Islam Tambun Bekasi. Begitu juga dengan acara bazar yang menampilkan aneka makanan, dan hasil kerajinan khas Jawa Timur.

Kerjasama antar paguyuban Sinoman dengan paguyuban Pawarta Jatim juga dilanjutkan pada peringatan Hari Pahlawan 1994. Kali ini acara bakti sosial dilaksanakan di Yayasan Panti Seroja Pondok Ungu Bekasi tanggal 30 Oktober 1994. Yayasan tersebut mengasuh putra-putri korban perang Timor Timur. Acara pokok adalah pemberian santunan berupa bingkisan alat-alat sekolah, alat musik, pakaian, alat rumah tangga, bahan makanan, dan uang kontan. Acara bakti sosial ini dihibur musik organ tunggal dari Pakarjati dan artis ibukota asal Jawa Timur seperti Bo-Abo, Nur Buat, Eko Dy dan Rohana.

Kegiatan olahraga juga dilaksanakan pada tanggal 6 November 1994 berupa lomba gerak jalan keluarga sehat. Tempat start-finish bertempat di Pasar Seni Taman Impian Jaya Ancol. Acara ini seperti tahun-tahun lalu lomba gerak jalan keluarga sehat selain memperebutkan piala tetap, semua peserta diberikan piagam penghargaan. Pada saat itu piala bergilir diraih oleh paguyuban Wares Bekasi.

Selain kegiatan olahraga dilakukan pula acara pengenalan/gelar budaya. Kegiatan ini dilaksanakan tepatnya tanggal 6 November 1994 di Arena Pasar Seni Taman Impian Jaya Ancol, dengan tema acara “anak-anak dan pahlawanku”. Acara pokok dalam gelar budaya ini adalah lomba peragaan busana daerah Jawa Timur yang dihadiri oleh 765 peserta putra-putri. Selanjutnya acara dimeriahkan hiburan musik band, lawak, aneka tari-tarian daerah Jawa Timur, dan dongeng anak-anak. Dalam acara ini sekaligus diadakan acara bazar yang menyajikan makanan, dan masakan khas daerah Jawa Timur.

Rangkaian acara berikutnya adalah puji doa untuk pahlawan yang dilaksanakan di TMP Nasional Kalibata tanggal 13 November 1994. Acara puncak dilaksanakan di Gedung Auditorium Departemen Pertanian tanggal 20 November 1994. Seperti tahun sebelumnya acara pokok dilaksanakan dengan menguraikan sekitar peristiwa pertempuran 10 November 1945 di kota Surabaya yang disampaikan oleh Bapak Dr. H. Roeslan Abdulgani. Kemudian acara hiburan di halaman gedung diadakan pagelaran Reog Ponorogo untuk menyambut tamu yang hadir. Sedangkan di dalam rumah digelar Musik Band Bambang Brothers dengan artis-artis pelawak ibukota asal Jawa Timur. Pada saat itu ditampilkan bintang tamu antara lain Yuni Shara, Yopy Latul, Ninik Candra, dan Bo-Abo (Poerbowanti). Kemudian ditampilkan ludruk dengan bintang tamu Cak Sidik Cs dan tari-tarian daerah Jawa Timur. Pada waktu yang bersamaan juga diadakan bazar yang menyajikan aneka makanan dan hasil kerajinan khas daerah Jawa Timur.

Berbeda dengan rangkaian kegiatan peringatan Hari Pahlawan 1995. Pada saat itu acara dilaksanakan secara bertahap, mulai dari pagelaran parade prajurit tradisional, pengenalan/gelar budaya, puji doa untuk pahlawan, dan acara puncak yang diisi berbagai kegiatan. Pagelaran parade prajurit tradisional dilaksanakan secara berkeliling pada tanggal 29 Oktober 1995. Pagelaran ini diadakan dalam rangka Pekan Wira Budaya TMII menyambut Hari Sumpah Pemuda 1995. Dalam kegiatan tersebut, paguyuban warga Jakarta asal Jawa Timur

mewakili Anjungan Jawa Timur TMII, dengan menampilkan parade barisan prajurit Majapahit. Para peraga prajurit tradisional berasal dari paguyuban Wares Bekasi. Mereka didukung para pengrawit dan pelawak antara lain; Tarzan, D. Nurbuat, Eko Dy, Bhekti dan Rohana. Parade ini diikuti oleh 27 peserta mewakili anjungan propinsi seluruh Indonesia di TMII.

Tepatnya tanggal 5 November 1995 pengenalan/gelar budaya ditampilkan di Anjungan Jawa Timur TMII. Kegiatan-kegiatan yang diadakan adalah lomba busana daerah Jawa Timur, yang diikuti oleh peserta anak-anak sebanyak 31 orang peserta. Kemudian lomba lukis pahlawan diikuti oleh siswa SMP dan SD DKI Jakarta dan sekitarnya, diikuti oleh 51 peserta untuk memperebutkan piala tetap dan tabanas. Dalam acara ini dihibur dengan acara musik band, artis-artis Jawa Timur, penyanyi cilik dari Yuangga, dongeng oleh Kak Kusumo dan kawan-kawan. Selain itu semua peserta diberikan kesempatan mengikuti door prize. Pada saat itu pula diadakan acara bazar yang menyajikan aneka makanan dan hasil kerajinan khas daerah Jawa Timur.

Acara berikutnya adalah puji doa untuk pahlawan, tepatnya dilaksanakan tanggal 10 November 1995 di TMP Nasional Kalibata. Pada saat itu Pawarta Jatim bekerjasama dengan Panitia Nasional Peringatan Hari Pahlawan 1995 Departemen Sosial RI. Pada tanggal 19 November 1995 puncak peringatan hari pahlawan diadakan di Auditorium Gedung Sekretariat MPR-DPR, RI Jakarta. sama seperti tahun-tahun sebelumnya, acara dimulai dengan uraian sekitar peristiwa pertempuran 10 November 1945 di kota Surabaya di sampaikan oleh Bapak Dr. H. Roeslan Abdulgani. Acara hiburan dilaksanakan di dua tempat, yaitu di halaman gedung dengan menampilkan pagelaran Reog Ponorogo. Kemudian di dalam gedung dimeriahkan musik band Bambang Brothers, lawak dan tari Remo. Dalam acara kali ini hampir seluruh artis dan pelawak asal Jawa Timur turut berpartisipasi ambil bagian. Pada saat itu juga dilaksanakan acara bazar dengan menampilkan aneka masakan dan hasil kerajinan khas Jawa Timur.

Selain kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap tahun, juga terdapat kegiatan peguyuban yang dilakukan bersama secara insidental. Misalnya, pada tanggal 4 Juli 1992 ditampilkan pagelaran kesenian Jawa Timur di Arena Pasar Seni Taman Impian Jaya Ancol, dengan tema “Malam Jula-Juli 1992”. Pagelaran ini diadakan dalam rangka turut berpartisipasi memperingati HUT kota Jakarta. acara dihibur dengan tari-tarian dan gending Jawa Timuran dengan didukung pelawak dan artis-artis asal daerah Jawa Timur. Pada saat itu juga dilaksanakan amal bakti dengan memberikan santunan kepada 100 siswa sekolah dasar dan kalangan keluarga kurang beruntung dari Kali Baru Tanjung Priok.

Rangkaian acara dilanjutkan dengan renungan suci dilaksanakan pada tanggal 9 November 1992 tepatnya pukul 24.00 tengah malam, di Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata. Adapun acara pokok adalah mengikuti upacara apel kehormatan dan renungan suci dalam rangka peringatan Hari Pahlawan 1992 yang diselenggarakan bersama Departemen Sosial RI. Kemudian pagelaran pesona budaya dilaksanakan di Sasana Langen Budaya TMII pada tanggal 13 April 1993 yang bertema “Gelar Ludruk Akbar” dengan lakon Jaka Sambang. Para pemeran antara lain D. Nur Buat, Gatot Subroto, Eko Dy, Bambang Ireng, Sidik, Rohana, Mama Hengki, Memet Mini, dan Bakti. Bintang tamu adalah Ms. Enite Valmeer dari Belanda, sedangkan penari Remo baik yang pria maupun wanitanya dari Anjungan Jawa Timur TMII.

Kegiatan kerjasama lain yang diikuti paguyuban Sinoman adalah memperingati 700 tahun kota Surabaya bertempat di Taman Ria Remaja Senayan pada tanggal 1 Juni 1993. Acara pokok berupa serba-serbi 700 tahun kota Surabaya dikisahkan oleh Bapak Dr. Roeslan Abdulgani. Acara ini diisi dengan hiburan pagelaran ludruk artis dengan lakon “Gebyar Adipuro Kencono Babat Alas Suroboyo” dipandegani oleh Pangeran Situbondo. Pada saat yang bersamaan diadakan pula acara bazar dengan menyajikan aneka masakan dari hasil kerajinan khas daerah Jawa Timur.

Selain mengikuti kegiatan memperingati 700 tahun kota Surabaya, juga ikut malam amal korban bencana alam di Bali Room Hotel Indonesia pada tanggal 28 Agustus 1994. Acara ini bertujuan mengumpulkan dana bantuan untuk korban bencana alam tsunami Banyuwangi. Pada acara ini diadakan pula lelang amal boneka penari Gandrung Banyuwangi dan sekaligus ditampilkan acara Kuluk Gandrung Banyuwangi. Acara ini dimeriahkan oleh Orkes Keroncong Sinoman, tari-tarian daerah Jawa Timur, Band Bambang Brothers dan lawak. Artis penyanyi yang ditampilkan kali ini adalah Mus Mulyadi, Helen Sparingga, Emelia Contesa, Mamiek Slamet, Madena, Poerbowati, Yuliati, Enny Haryono, Yopie Lathul, Endang Sasmita dan lain-lain.

Acara insidental lainnya adalah mengikuti kalender acara Anjungan Jawa Timur TMII, seperti menghadiri dan menyaksikan pagelaran kesenian dari daerah Jawa Timur, menyaksikan pameran dan promosi produk unggulan. Di samping itu juga mengisi acara pagelaran kesenian.

Acara lain adalah mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi atau perkumpulan lain. Bentuk kerjasama ini tercermin dengan turut berpartisipasi paguyuban Sinoman dalam mengikuti acara yang diselenggarakan oleh Anjungan Jawa Timur TMII. Kerjasama yang lain terwujud pula dengan mengikuti penyelenggaraan karapan sapi, festival layang-layang, festival dalang cilik dan festival busana tradisional.

Kerjasama antar paguyuban juga terjalin pada Sea Games XIX/1997 bergema. Pada saat itu masyarakat Jakarta asal Jawa Timur, khususnya asal kota Surabaya juga turut berpartisipasi aktif di dalamnya. Lebih dari 30.000 orang anggota dari 41 kelompok paguyuban daerah Jawa Timur dikerahkan menjadi supporter yang baik, guna mendukung atlit-atlit Indonesia yang tengah berjuang membela nama bangsa dan negara Indonesia.

Pada acara itu mereka menggunakan atribut kaos warna hijau dan topi warna putih berelogo "Pawarta Jatim". Tampak sekali mereka menghijaukan sektor VII tribun bawah Gelora Senayan. Tak kurang 6.000 supporter seolah ingin bersaing

dengna hijaunya rumput lapangan Senayan. Semangat untuk mewujudkan tercapainya sukses penyelenggaraan sekaligus sukses prestasi, dapat dilihat dari kehadiran mereka setiap harinya tak kurang 4.000 supporter bergerak. Hal ini juga ditunjang dari bekal pengalaman mereka sebagai supporter PON XIV/1996. Sarana yang digunakan supporter seperti drum, genderang, tambur, terompet, spanduk, bendera merah putih, dan teriakan yel-yel ala Jawa Timuran ikut mewarnai hingar-bingar pertandingan.

Banyak aksi dan atraksi menarik yang dilakukan Supporter Pawarta Jatim selama berlangsung Sea Games XIX/1997. Setiap kali mereka datang ke lapangan pertandingan senantiasa mengundang perhatian para pengunjung, apalagi kalau drumnya sudah ditabuh, spontan supporter Indonesia lainnya mengikuti irama gerakan supporter Pawarta Jatim.

Arek Jawa Timur tidak pernah kurang akal untuk menarik perhatian para pengunjung, banyak yel-yel yang lucu-lucu dikumandangkan. Seperti di cabang sepak bola, ada yang olee..., ole-ole-olee...Cak Basofi sugihhh...ada yang bernyanyi suwe oran jamu, jamu godhong tales; suwe orang ketemu ketemu pisan dhok Sea Games...mes...mes...mes, ada pula suwe orang jamu, jamu godhong tales; suwe orang ketemu ketemu pisan ko tak gilal. Yang lucu lagi setelah Tim Sepak Bola Indonesia kalah, nyanyiannya begini; suwe ora jamu, jamu godhong tales; suwe ora ketemu ketemu pisan PSSI apes.

Namun walaupun mereka berteriak-teriak, semuanya dapat diatur dan tetap terkendali serta mematuhi ketentuan-ketentuan dan aturan yang ditetapkan sebelumnya. Pengarahan dan pengendalian supporter pada tiap-tiap cabang olah raga dikomandani oleh seorang kordinator. Para kordinator sendiri direkrut dari salah seorang pengurus ataupun aktivis paguyuban daerahnya masing-masing.

Adapun Tim Pelaksana Supporter Sea Games XIX/1997 Paguyuban Warga Jakarta Asal Jawa Timur, terdiri dari; Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Usaha Dana.

Kemudian bagian operasi yang terdiri dari bagian lapangan, satgas, komunikasi, khusus & artis serta keamanan. Berikutnya bagian logistik yang mengurus sarana supporter transportasi dan konsumsi. Selanjutnya, bagian penghubung dan kordinator paguyuban mengurus sepakbola, bola volley, bulutangkis, renang, ztlit, bola basket, hockey, tennis meja, tenis, pencak silat, ski air/layar, gulat, yudo, tinju, dan wushu. Selain itu juga mengurus bowling, balap sepeda, karate/teakwondo, billiard, anggar, squash, senam, angkat besi/berat/binaraga/panahan, sepak takraw, dayung/kano, menembak, golf, dan softball.

Hubungan kerjasama yang lain, antara Sinoman Surabaya dengan anggota kelompok Pawarta adalah dalam hal penyelenggaraan halal bi halal. Seperti halnya pada acara halal bi halal 1 Syawal 1417 H, Paska Muspag I-1997 diselenggarakan pada tanggal 8 Maret 1997 bertempat di Istora Senayan Jakarta. menurut mereka acara penyelenggaraan halal bi halal kali ini merupakan yang termegah dibanding tahun-tahun sbeelumnya.

Pada saat itu Istora Senayan penuh sesak, gempargemblegar digoyang artis-artis ibukota asal Jawa Timur seperti Dorce, Bo-Abo, Mus Mulyadi, Mamiek Slamet, dan Niniek Candra ditambah lagi kepiawaian para musisi Band Bambang Brothers semakin menambah asyik jingkrak-jingkrak para kawula muda asal Jawa Timur. Tidak hanya itu, lenggang tarian Jawa Timur yang dinamik tapi gemulai membikin kagum para pengunjung, belum lagi kelompok lawak ex ludruk dan ex Srimulat mengocok perut para pemirsa sampai tertawa terbahak-bahak.

Di antara gelora rasa kegembiraan itu sejenak suasana dibuat hening oleh panitia dengan munculnya mubaligh untuk memberikan santapan rohani menyampaikan hakekat dari hikmah halal bi halal, dengan penuh khusu.

Pada saat itu Istora Senayan dibanjiri oleh warga Jakarta asal Jawa Timur. Di deretan kursi terdepan terlihat tokoh-tokoh warga Jakarta asal Jawa Timur antara lain: Dr. H. Roeslan Abdulgani (pelaku peristiwa 10 November 1945, dikenal dengan sebutan Cak Roeslan), mantan Mendagri Jen. (Purn) Rudini,



Letjen Arie Soedewo, Ibu Sutomo (janda mendiang Bung Tomo pelaku peristiwa 10 November 1945), Joko Mulyono (mantan Dirjen Perdagangan Internasional Depdagri), mantan walikotamadya Jakarta Pusat H. Abdul Kahfi dan mantan walikotamadya Jakarta Barat H. Soetarjianto.

Kerjasama antar paguyuban juga terlaksana ketika menjelang lebaran 1418 H. Bentuk kerjasama ini adalah kelompok anggota Pawarta Jatim menyelenggarakan mudik bersama warga DKI lain asal Jawa Tengah. Dalam pelaksanaannya Pawarta Jatim bekerjasama dengan PJKA, Stedy Safe, PPD, DAMRI dan Blue Bird. Perusahaan PT Kopi Ayam Merak juga ikut berpartisipasi menyumbang dana untuk publikasi dan memberikan minuman kopi gratis pada pemudik.

Alat transportasi bus yang digunakan sekitar 50 buah untuk beberapa tujuan di kota Jawa Timur termasuk sebagian Jawa Tengah. Namun untuk wilayah yang terakhir ini tujuannya masih terbatas antara lain Purwokerto, Wonogiri, dan Wonosari. Sementara pemudik kereta api yang peminatnya cukup banyak, tidak semua terlayani karena terlambat mendaftar. Sehingga hanya sekitar ratusan saja yang tertampung.

## **B. Hubungan Paguyuban Dengan Masyarakat Setempat**

Sinoman Keluarga Besar Suroboyo selalu aktif dimanamana, baik kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sendiri, maupun mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak lain, seperti baru-baru ini Pawarta Jatim mengikuti Indonesia Kite Festival 1997 (Festival Layang-layang) di Jakarta.

Festival layang-layang 1997 diselenggarakan di kawasan Monas Jakarta Pusat. Peserta yang mendaftarkan tidak hanya pelayang dari Indonesia tetapi juga diikuti para pelayang dari mancanegara. Peserta dari mancanegara ini antara lain dari Amerika, Belgia, Australia, Austria, Belanda, Belgia, Brazil, Canada, Cina, Malaysia, Singapore, Brunai Darussalam, dan Thailand.

Ketika itu, Sinoman Keluarga Besar Suroboyo yang tergabung dalam Pawarta Jatim menampilkan layang-layang tradisional dan layang-layang kreasi. Ada tiga bentuk layang-layang yang ditampilkan, yaitu bentuk Reog Ponorogo, bentuk Ayam Bekisar dan Logo Daerah Jawa Timur.

Pada pelaksanaan festival kali ini Pawarta Jatim belum berhasil menang. Karena saingannya lebih hebat terutama dari mancanegara. Menurut mereka, dulu sebelum pelayang dari mancanegara ikut, Jawa Timur pernah meraih Juara I Tingkat Nasional.

Jika diamati secara seksama, festival layang-layang ini sebenarnya sangat menarik, terutama dari aspek promosi pariwisatanya. Sangat disayangkan, kalau warga masyarakat Jakarta asal Jawa Timur maupun masyarakat Jawa Timur sendiri kurang tertarik menekuni bisnis layang-layang. Mereka mengakui, produksi layang-layang ini cukup memiliki prospek yang bagus, jika mereka mampu membuat layang-layang kreasi bentuk modern untuk kepentingan diekspor. Seperti layang-layang yang diproduksi Amerika dan Australia, harganya bisa mencapai 900 US\$ per buah. Menurut pelayang, mereka banyak menerima pesanan dari negara tetangga.

Hubungan paguyuban Sinoman dengan masyarakat setempat juga terjalin setiap tahun. Hal itu terwujud melalui bakti sosial yang dilakukan pada 27 Oktober 1991. Ketika itu kegiatan yang dilakukan berjalan sehari penuh. Pada pagi hari dilaksanakan donor darah di Lembaga Transfusi Darah PMI Jalan Keramat Raya Jakarta Pusat, yang diikuti oleh 120 keluarga paguyuban. Kemudian pada siang harinya mereka mengunjungi korban kebaran di Bendungan Hilir. Pada saat itu mereka menyampaikan bantuan berupa bahan makanan dan pakaian. Pada kesempatan itu para korban kebakaran dihibur para artis lawak, antara lain Bo-Abo, Eko Dy, D. Nur Buat, Mamiék Slamet dan Timbul.

Adapun kegiatan bakti sosial dilaksanakan di Mesjid Istiqlal Jakarta pada 1 November 1992. Ketika itu mereka

melaksanakan khitanan massal, khusus bagi anak-anak yatim piatu dan anak-anak lain dari keluarga kurang beruntung. Dalam kegiatan ini pesertanya sebanyak 48 anak. Pada acara ini anak-anak selain dikhitan juga diberikan bingkisan berupa pakaian dan santunan lainnya.

Dalam bakti sosial ini selain melibatkan anak-anak juga masyarakat pada umumnya. Kegiatan ini dilaksanakan tepatnya tanggal 31 Oktober 1993. Pada pelaksanaan bakti sosial kali ini mereka mengadakan pembersihan tempat umum seperti stasiun Gambir dan stasiun Senen. Selain kerja bakti membersihkan lingkungan, mereka juga mengadakan penghijauan dengan menanam pohon di sekitar stasiun kereta api tersebut.

Selain bakti sosial, kegiatan paguyuban yang setiap tahun melibatkan masyarakat adalah acara pengenalan/gelar budaya. Seperti halnya kegiatan yang dilaksanakan 3 November 1991. Kegiatan yang bertemakan “anak-anak dan pahlawanku” itu bertempat di arena Pasar Taman Impian Jaya Ancol. Acara tersebut diisi dengan lomba peragaan busana anak-anak daerah Jawa Timur yang diikuti 48 orang. Para peserta ini baik anak-anak dari anggota paguyuban, maupun masyarakat lainnya. Pada saat itu juga ditampilkan operet anak-anak yang bertema “pahlawan bangsa” dibawakan oleh Sanggar Bharata Karya Imam Tantowi. Kemudian acara temu penggemar bersama artis-artis, antara lain Richi Ricardo, Gito Rollies, Ari Susanti, Bo-Abo, Tarzan, Memet Mini, Tony Gumpil, Mamiiek Slamet dan Mamiiek Prokoso.

Kegiatan yang sama juga digelar di Arena Pasar Seni Taman Impian Jaya Ancol pada tanggal 8 November 1992. Acara ini diisi dengan lomba peragaan busana daerah Jawa Timur. Peserta lomba adalah anak-anak dari anggota paguyuban ataupun dari masyarakat luas. Perlombaan diikuti oleh 28 peserta putra dan 39 peserta putri. Acara hiburan berupa dongeng tentang pahlawan oleh Kak Seto, dialog dengan Kak Ria Enes/Suzan dan band serta lawak oleh artis asal Jawa

Timur. Kemudian acara amal bakti, yaitu mengundang dan memberikan bingkisan kepada anak-anak murid SD dari kalangan keluarga kurang beruntung dari wilayah Tanjung Priok.

Tahun berikutnya pengenalan/gelar budaya dilaksanakan pada tanggal 21 November 1993, bertempat di Arena Pasar Seni Taman Impian Jaya Ancol. Pada waktu itu juga diadakan lomba busana daerah Jawa Timur, yang diikuti oleh 64 peserta putra dan putri. Acara tersebut juga dimeriahkan hiburan band, lawak dan tari-tarian daerah Jawa Timur. Hiburan tersebut dimainkan oleh artis-artis ibukota asal Jawa Timur, dan operet gelegar merah putih, dimainkan oleh Sanggar Arema Pimpinan Cak Karyono.

Kegiatan lain yang ditujukan kepada masyarakat, adalah acara "malam amal korban bencana alam", dilaksanakan di Bali Room Hotel Indonesia pada tanggal 28 Agustus 1994. Acara ini bertujuan mengumpulkan dana untuk disumbangkan kepada korban bencana alam Tsunami Banyuwangi. Acara selingan diadakan lelang amal boneka penari Gandrung Banyuwangi dan Kuluk Gandrung Banyuwangi. Ketika itu mereka dihibur Orkes Keroncong Sinoman Keluarga Besar Suroboyo, tari-tarian daerah Jawa Timur, Band Bambang Brothers dan lawak. Artis penyanyi dengan menampilkan Mus Mulyadi, Helen Springga, Emelia Contesa, Mamiék Slmaet, Madena, Poerbowati, Yuliati, Enny Haryono, Yopie Lathul, Endang Sasmita dan lain-lain.

Kegiatan lain yang juga melibatkan masyarakat setempat adalah olahraga. Seperti kegiatan bakti sosial dan gelar budaya, kegiatan olahraga juga dilaksanakan setiap tahun. Seperti halnya lomba gerak jalan keluarga sehat yang dilaksanakan tanggal 15 November 1992. Lomba ini memperebutkan Piala Bergilir Bapak Letjen Purn. H. Soedirman, dengan rute; Monas-HI-Monas. Pada saat pertandingan dimenangkan Paguyuban Kertosonoan. Kegiatan ini berkesinambungan dengan tahun berikutnya, tepatnya tanggal 7 November 1993. Pada waktu itu diadakan perlombaan sepeda sehat (fun bike) untuk umum.

Tempat start-finish di Silang Monas Jakarta Pusat. Jumlah peserta adalah putra dan putri sebanyak 898 orang. Dalam perlombaan ini masing-masing peserta mendapatkan piagam, diberi kesempatan untuk mengikuti door prize dengan hadiah antara lain 1 buah kulkas, 3 buah sepeda, 1 buah mesin cuci, dan 1 buah televisi color 14 inc, 1 buah mini compo. Pada acara ini juga ditampilkan operet laskar pejuang bersepeda yang dimainkan oleh sanggar keluarga Arema pimpinan Cak Karyono, selain itu juga ditampilkan hiburan pelepas lelah dengan band dan artis-artis ibukota asal Jawa Timur.

### **C. Hubungan Paguyuban Dengan Pemda Setempat**

Sinoman Keluarga Besar Suroboyo dan Pawarta Jatim pada umumnya tidak hanya bekerjasama dengan masyarakat setempat tetapi juga dengan pemerintah tempat dimana mereka bertempat tinggal. Pemerintah menyadari, pembangunan ekonomi tidak terlepas dari pembangunan bidang sosial, budaya dan kependudukan. Pesatnya pembangunan perekonomian di suatu daerah akan berdampak pula terhadap kehidupan sosial budaya masyarakatnya, dan tentu sekali akan merangsang arus urbanisasi ke daerah itu. Persoalan itu dihadapi oleh kota-kota besar di Indonesia terutama kota-kota besar di Pulau Jawa.

Menyadari persoalan tersebut, Pemda DKI Jakarta, Pemda Tk. I Jawa Barat, Pemda Tk. I Jawa Tengah, Pemda DI Yogyakarta, Pemda Tk. I Jawa Timur dan Pemda Tk. I Bali membentuk forum kerjasama. Hasil dari pertemuan tersebut adalah dari 6 provinsi ini turut melibatkan organisasi primordial, yang berbentuk paguyuban dari masing-masing daerah yang disebut dengan Sad Praja Utama.

Berdasarkan perkembangannya, kerjasama antar daerah tingkat I ini berawal dari pengalaman kerjasama antara daerah Jawa Barat dengan Pemda DKI Jakarta yang dikenal dengan istilah Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi). Kerjasama ini berfungsi selain membangun kawasan Jabotabek juga membangun hubungan silaturahmi antarmasyarakat dan

komunikasi timbal balik antara pejabat kedua daerah tersebut. Suasana seperti itu tentunya akan memperlancar keberhasilan program pembangunan daerah masing-masing.

Pada tahun 1989, hubungan kerjasama antar Pemda Tk. I ini dikembangkan ke daerah Tk. I Jawa Tengah, yang disebut dengan Forum Sulaturahmi Tripraja. Perkembangan selanjutnya, bertambah menjadi 6 provinsi yang disebut dengan Sad Praja Utama.

Forum Silaturahmi Sad Praja Utama inilah yang kemudian merumuskan program kerjasama di bidang-bidang pengendalian mobilitas kependudukan, pembinaan kesejah-teraan sosial, ketenagakerjaan, industri kecil, pem-bangunan kepariwisataan, pembinaan usaha daerah, pembinaan usaha ternak, pembinaan pertanian dan lingkungan hidup.

Dalam menangani segala masalah, forum kerjasama Sad Praja Utama ini tidak harus terpaku pada pedoman resmi kedinasan. Karena jika dilaksanakan secara resmi kedinasan, kendalanya masing-masing daerah bertahan pada ketentuan dan aturan hukum yang berlaku di daerah masing-masing. Untuk mengatasi masalah yang muncul di masing-masing wilayah seringkali menemui jalan buntu. Dalam rangka mengatasi masalah itulah Sad Praja Utama bertindak luwes dengan membuka kerjasama pada kelompok-kelompok masyarakat seperti paguyuban-paguyuban yang berbentuk kedaerahan. Paguyuban-paguyuban tersebut berfungsi untuk membina dan mengarahkan anggota kelompoknya dalam berbagai hal. Terutama yang menyangkut masalah sosial budaya dan kependudukan.

Pawarta Jatim dan khususnya paguyuban Sinoman Suroboyo, juga sering bekerja sama dengan Anjungan Jawa Timur TMII. Setiap tahun mereka menggelar acara "Pesona Budaya Jawa Timur" dengan menyajikan berbagai kesenian rakyat. Acara ini digelar secara bergiliran, pemainnya khusus didatangkan dari kabupaten yang ada di provinsi Jawa Timur.

Ketika itu salah satu kesenian yang ditampilkan adalah drama tari “labuh jolen”.

Drama tari ini berasal dari kehidupan masyarakat nelayan yang menggambarkan sumber alam laut sebagai sumber kehidupan. Drama mengilustrasikan suatu kegiatan masyarakat, yaitu cara bergotong-royong membawa persembahan atau sajian yang terdiri dari hasil panen padi, jagung, ubi, singkong, atau berupa tumpeng dan jajanan. Perangkat sesajen ini kemudian diarak menuju tepi pantai, dan setelah pembacaan mantra-mantra (doa), lalu dihanyutkan ke laut lepas. Upacara ini biasanya dilakukan sesudah musim panen sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta. Maksudnya tidak lain adalah ucapan terima kasih telah memberikan limpahan berkah berupa hasil panen, peliharaan ternak yang gemuk dan berkembang biak, atau hasil tangkapan ikan yang melimpah ruah.

Drama tari “labuh jolen” yang diadakan pada tanggal 31 Agustus 1997 lalu itu, diperankan oleh penari dari Kabupaten Malang, dibawah asuhan Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Timur. Acara ini sangat menarik hati para pengunjung, karena keharmonisan suara gamelan yang mengisi setiap gerak langkah penari, sangat mempesona dipandang mata.

Acara paket khusus ini selain dihadiri oleh Gubernur KDH Tk. I Jatim yang ketika itu dijabat H. Moch. Basofi Soedirman, juga General Manager TMII, Samoeno SH, dan dihadiri para pejabat teras Pemda Tk. I Jawa Timur, perwakilan negara sahabat dan anggota Pawarta Jatim serta undangan lainnya.

Ketika itu, gubernur Jawa Timur juga berkenan memberikan cinderamata berupa “topeng malang” dan buku Peta Wisata Jawa Timur. Cinderamata ini khusus diberikan kepada perwakilan negara sahabat antara lain dari; Swiss, Polandia, Swedia, Rumania, Republik Demokrasi Korea, Mexico, India, Kroasia, Chili dan Finlandia.

Paguyuban Sinoman selain bekerjasama dengan Anjungan Jawa Timur di TMII juga dengan Dinas Pariwisata DKI Jakarta. Dalam hal ini, kerjasama khususnya dengan Forum Komunikasi

Masyarakat Madura, Yayasan Pengabdian Andhad Asor Surabaya, TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) untuk menyelenggarakan “acara karapan sapi” di lapangan ABC Senayan. Penyelenggaraan tersebut baru berlangsung pada tanggal 9 Maret 1997.

Seperti diketahui, karapan sapi adalah merupakan atraksi budaya dari daerah Madura. Biasanya atraksi budaya ini hanya bisa kita saksikan di daerah asal yaitu Pulau Madura. Namun sekarang ini sudah banyak warga asal Madura yang merantau ke daerah lain di Indonesia, terutama ke kota Jakarta. Dalam rangka memupuk rasa persatuan dan kesatuan sesama warga Madura dan sebagai pengobat rindu kampung halaman, akhirnya mereka bersepakat menampilkan atraksi budaya “karapan sapi” di Jakarta. Acara karapan sapi ini menurut pengurus Pawarta Jatim sudah sering dilaksanakan. Bahkan secara rutin tiap tahun diadakan pada lingkungan terbatas yang diikuti masyarakat Madura dan masyarakat sekitar tempat penyelenggaraan.

Acara penyelenggaraan “karapan sapi” ini dihadiri pula oleh Jenderal Hartono (sewaktu itu menjabat sebagai Kasad), Ny. Hj. Siti Hardiyanti Rukmana, dan tamu-tamu dari Duta Besar negara-negara sahabat serta peserta lomba. Mereka yang mendaftarkan diri menjadi peserta lomba karapan sapi ini berjumlah 24 orang. Pada saat itu masyarakat sebagai pengunjung sangat antusias menyaksikannya. Hal ini terjadi karena sebelumnya mereka hanya dapat melihat dari tayangan televisi.

Hubungan kerjasama paguyuban Sinoman dengan pemerintah setempat terwujud pula dalam rangka memperingati HUT kota Jakarta. Ketika itu diadakan pagelaran kesenian Jawa Timur yang dilaksanakan di Arena Pasar Seni Taman Impian Jaya Ancol. Arena yang bertema “Malam Juli-Juli 1992” itu dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 1992. Seperti diuraikan di atas, peserta dihibur dengan tari-tarian, gending Jawa Timuran, dan didukung pelawak serta artis-artis asal daerah Jawa Timur. Pada saat itu juga dilaksanakan



amal bakti dengan memberikan santunan kepada 100 siswa sekolah dasar, dan kalangan keluarga kurang beruntung yang berasal dari Kali Baru Tanjung Priok.

Hubungan kerjasama paguyuban Sinoman, selain terwujud dengan Pemda setempat, juga dengan pemerintah pusat. Bentuk kerjasama ini adalah menghadiri dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Menteri Agama dan Kependudukan di Gedung Graha Kencana BKKBN Pusat. Tema acara adalah “Membangun Keluarga Modern Dalam Suasana Kota Besar (Bangga Suku Desa)”, dan pembentukan Paguyuban Nusantara. Kegiatan lain yang pernah dilakukan adalah mengikuti lomba gerak jalan dalam rangka memperingati Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional (HKSN) di Depsos RI. Kemudian pada tanggal 3 Juli 1995 ikut menghadiri pagelaran wayang kulit yang diselenggarakan oleh Lemhanas.

#### **D. Hubungan Paguyuban Dengan Pemda Asal**

Kegiatan rutin setiap tahun yang merupakan kerjasama paguyuban Sinoman dengan pemerintah daerah asal adalah melaksanakan peringatan Hari Pahlawan. Berbagai kegiatan yang dilakukan dengan rentetan kegiatan seperti bakti sosial, pagelaran budaya, olahraga, ziarah dan tabur bunga kemakam pahlawan dan acara berbagai acara puncak perayaan tersebut.

Biasanya dalam setiap kegiatan, Pemda Jawa Timur melalui Kantor Penghubung Pemda Jawa Timur di Jakarta turut berperan serta. Untuk memudahkan kerjasama mereka, kantor Pawarta Jatim ditempatkan di Kantor Penghubung Pemda Jatim, yang bertempat di Jalan Pasuruan, Jakarta Pusat. Dalam setiap kegiatan paguyuban Pemda Jatim selalu mendukung, begitu juga dengan aparat Pemda Jawa Timur selalu ikut menghadiri berbagai kegiatan yang mereka laksanakan.

Selain kegiatan yang berkaitan dengan peringatan Hari Pahlawan, Sinoman Keluarga Besar Suroboyo bekerjasama dengan Pemda Jatim untuk memperingati 700 tahun kota

Surabaya. Seperti diuraikan sebelumnya, kegiatan perayaan dipusatkan di Taman Ria Remaja Senayan pada tanggal 1 Juni 1993. Acara pokok berupa serba-serbi 700 tahun kota Surabaya dikisahkan oleh Bapak Dr. Roeslan Abdulgani. Acara tersebut dimeriahkan dengan pagelaran ludruk artis yang bertemakan "Gebyar Adipuro Kencono Babat Alas Suroboyo". Pada saat itu juga diadakan acara bazar dengan menampilkan aneka masakan dari hasil kerajinan khas daerah Jawa Timur.

Pemda Jatim bekerjasama dengan Pawarta Jatim, seperti berperan aktif mengikuti kalender acara Anjungan Jawa Timur TMII (Taman Mini Indonesia Indah). Kegiatan yang biasa mereka ikuti adalah menghadiri dan menyaksikan pagelaran kesenian dari daerah Jawa Timur, mengisi acara pagelaran kesenian, menyaksikan dan mengamati pameran dan promosi produk unggulan, dan hasil-hasil kerajinan khas daerah asal Jawa Timur. Selain itu, Pemda Jatim juga berpartisipasi membantu dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan paguyuban antara lain; karapan sapi, festival layang-layang, festival dalang cilik, pelatihan, dalang Jawa Timuran dan festival busana tradisional dan lain-lain.

Hubungan kerjasama lainnya adalah ketika SEA GAMES XIX/1997. Ketika itu Pemda Jatim bersama rakyat dari Jawa Timur bergotong-royong memetik buah seperti apel, jeruk, sawo, melon, semangka, jambu, mangga dan bahkan kelapa. Selain itu ada pula yang membuat berupa makanan ringan seperti keripik singkong, keripik tempe, brem, emping, jenang, selai pisang, dan berbagai nyamikan/camilan khas Jawa Timuran lainnya.

Buah-buahan dan makanan yang berton-ton itu dikirim secara bertahap oleh Pemda Tk. II kabupaten se-Jawa Timur ke Kantor penghubung di Jakarta. Kemudian melalui para Kordinator Supporter Pawarta Jatim didistribusikan keperkampungan/ penginapan atlet. Buah-buahan itu selain dibagi-bagikan kepada para supporter Indonesia, supporter mancanegara pun juga ikut menikmati buah-buah tersebut. Hal itu dimaksudkan sebagai bagian dari promosi produk unggulan hasil pertanian Jawa Timur ke negara-negara asing.

Hal serupa juga pernah dilakukan Pemda Jatim pada PON XIV/1996. Banjir buah yang mereka kirimkan tidak hanya dinikmati supporter Jawa Timur, tetapi dibagikan pula kepada saudara-saudara kita para supporter dari daerah lain. Namun karena melimpahnya kiriman buah tersebut, walaupun sudah dibagikan baik kepada atlit, dan supporter mancanegara. Ternyata tak urung sampai berakhirnya acara ini, masih terdapat kelebihan buah-buahan. Atas inisiatif Kepala Kantor Penghubung Tk. I Jawa Timur, kelebihan buah tersebut seluruhnya diserahkan/dibagikan ke berbagai panti asuhan yatim piatu di Bekasi.

Pada saat Sea Games Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Kekranasda) Jawa Timur, potensi usaha, industri, kerajinan, hasil pertanian/perkebunan dan kehebatan daerah Jatim lainnya biasa ditampilkan disela gempita atlit berlomba berebut medali. Daerah lain memang tidak seberuntung Jatim, karena hanya Jatim yang pandai memanfaatkan moment tersebut. Dekranasna Jatim pun bisa lega, bukan hanya promosi dan hasil yang didapat, tetapi keberhasilannya bekerjasama dengan Pawarta Jatim.

Hubungan paguyuban dengan Pemda asal juga terlihat ketika diadakannya bazar murah. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai wujud kepedulian kelompok paguyuban terhadap masyarakat kecil yang terkena imbas gejolak ekonomi. Acara ini diadakan paguyuban bekerjasama dengan Dharma Wanita Kantor Penghubung Pemda Jawa Timur. Kegiatan berlangsung selama dua hari yaitu tanggal 20 – 21 Januari 1998.

Umumnya barang-barang yang digelar adalah sembilan bahan pokok (sembako) antara lain beras, tepung trigu, gula, minyak goreng, kacang tanah dan sebagainya. Selain itu mereka juga menjual produk dan hasil kerajinan Jawa Timur seperti busana muslim berupa baju dan batik, kue-kue lebaran dan sirop. Ketika itu, masyarakat sebagai pengunjung acara bazar ini terdiri dari masyarakat kecil sekitar Kantor Penghubung Pemda Jatim, karyawan/karyawati Ditjen Kebudayaan Depdikbud, karyawan/karyawati DPP PEPABRI, dan masyarakat Jakarta asal Jawa Timur. Suasana bazar cukup ramai dan dimeriahkan hiburan musik, permainan orgen tunggal dan kesenian Anjungan Jawa Timur Taman Mini Indonesia Indah

## **BAB V**

### **ANALISIS**

Perkembangan perkotaan di Indonesia yang masyarakatnya majemuk dengan latarbelakang keanekaragaman sosial-budaya, telah menambah kompleksitas ciri perkotaan. Di samping ciri-ciri yang berpangkal pada hubungan kota-desa, heterogenitas penduduk perkotaan juga timbul karena kesukubangsaan.

Sukubangsa secara obyektif dapat diartikan sebagai suatu kelompok sosial yang memiliki sejumlah ciri-ciri kebudayaan yang membedakan terhadap kelompok sosial lainnya, seperti bahasa, agama, adat-istiadat atau tradisi, busana, makanan, bahkan lingkungan permukiman dan lain-lain (Brass, 1996). Akan tetapi pengertian ini mempersulit menentukan batas-batas kesukubangsaan mengingat belum tentu semua anggota menghayati kebudayaan sukubangsanya secara penuh. Demikian pula walaupun mereka menghayatinya secara penuh, belum tentu mengamalkannya di setiap arena sosial, di setiap waktu dan tempat, karena pengaruh lingkungan dalam arti luas. Kesultannya ialah dalam menjelaskan bagaimana sekelompok orang sampai pada kesadaran diri yang subyektif sebagai anggota suatu sukubangsa. Sementara itu pengertian "behavioral" sesungguhnya sama dengan pengertian obyektif, karena berpangkal tolak pada anggapan bahwa setiap sukubangsa memperlihatkan sikap dan pola tingkah laku tertentu yang tidak sama dengan sukubangsa lain, terutama dalam pergaulan dengan warga atau sukubangsa lain.

Kesadaran akan sukubangsanya senantiasa timbul apabila suatu kelompok sosial berhadapan dengan kelompok sosial yang berlainan. Semakin tinggi intensitas interaksi sosial dengan pihak luar, semakin kuat kesukubangsaan suatu kelompok sosial dengan berusaha mempertahankan kebudayaan yang membedakan diri dari kelompok lain.

Dalam sejarah, meningkatnya intensitas interaksi sosial dengan pihak luar, kelompok dapat juga melunturkan kesadaran akan sukubangsa dan bahkan meleburkan ciri-ciri kebudayaan yang membedakannya. Semuanya itu tergantung pada pola interaksi, sifat dan waktu serta arena-arena sosial sebagai wahana. Karena itu, bagaimana halnya klas sosial, kesukubangsaan itu bisa muncul atau tenggelam dalam arena sosial, budaya, politik, ekonomi dan pendidikan.

Sebagaimana telah terbukti, kesukubangsaan di kalangan masyarakat Indonesia itu telah terlebur dalam perjuangan kemerdekaan sejak kebangkitan nasional yang mencapai puncaknya pada Kongres Pemuda II tanggal 28 Oktober 1928. Dalam Sumpah Pemuda dinyatakan simbol-simbol kesukubangsaan bersama yang hanya mengakui satu bangsa, satu tanah air dan bahasa persatuan sebagai simbol kebudayaan yang membedakan dengan bangsa lain.

Semangat kesukubangsaan yang meluas menjadi (suku) bangsa yang lebih besar, yaitu bangsa Indonesia. kemudian hal ini dikukuhkan dalam UUD '45, khususnya pasal 32 yang mengamanatkan, "Pemerintah mengajukan kebudayaan Nasional". Dalam pengembangan kebudayaan nasional itulah kebudayaan-kebudayaan daerah (sukubangsa) diberi kesempatan untuk memperkaya dan mewarnai perkembangannya.

Sumpah Pemuda itu menunjukkan, betapa pentingnya unsur-unsur kebudayaan sebagai identitas sukubangsa yang diterapkan dalam pembentukan bangsa Indonesia yang mempersatukan suku-suku bangsa yang hidup di kepulauan Nusantara.

Sesungguhnya, kebudayaan yang ditanamkan dan dikukuhkan kepada setiap orang, sebagai warga suatu masyarakat, melalui pendidikan sangat kuat pengaruhnya sebagai kerangka acuan untuk beradaptasi terhadap lingkungannya. Karena itu walaupun pemerintah telah berusaha mengembangkan kebudayaan nasional, sebagai pedoman yang berlaku umum dalam pergaulan lintas sukubangsa, tidaklah berarti bahwa, kebudayaan-kebudayaan daerah dalam arti luas, mencakup kebudayaan sukubangsa dan kebudayaan daerah musnah. Setiap orang, sebagai warga masyarakat, senang atau tidak, sadar atau tidak, akan mengalami pendidikan kebudayaan (enkulturasi) sejak lahir dan dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan ibunya. seorang warga Indonesia baik di sekolah maupun di lingkungan kerja akan menyerap dan mendukung kebudayaan nasional yang berlaku secara resmi. Ia tetap mendukung kebudayaan ibunya selain kebudayaan nasional. Dengan demikian tidak sulit bagi orang Indonesia untuk mengaktifkan simbol-simbol kesukubangsaan dalam berbagai arena sosial sesuai dengan keperluan.

Oleh karena itu, tidaklah mudah bagi pemerintah untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, walaupun Sumpah Pemuda telah mengatakan kesepakatan untuk membangun satu bangsa, dalam satu negara dengan kebudayaan persatuan. Seorang antropolog Amerika yang sangat besar perhatiannya terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, menyatakan bahwa selama 25 tahun pertama sejak kemerdekaan, bangsa Indonesia mengalami revolusi integrasi (*integrative revolution*).

Berbagai pemberontakan mewarnai sejarah dalam perwujudan persatuan dan kesatuan bangsa sejak Belanda meninggalkan Kepulauan Nusantara. Dalam membina persatuan dan kesatuan bangsa itu, pemerintah senantiasa menghindari penggunaan semangat kesukubangsaan (*sense of ethnic identity*) mengingat kerawanan SARA dalam masyarakat mejamuk (Anderson, 1987). Sebaliknya para pemimpin

pemberontakan justru menggunakan semangat kesukubangsaan sebagai sarana untuk membina kesetiakawanan di kalangan pengikutnya.

Bruner (1973) mengemukakan bahwa pola-pola adaptasi sukubangsa yang melibatkan integrasi sosial di perkotaan Indonesia bisa dibedakan: pertama, dimana suku-suku bangsa dan kebudayaan-kebudayaannya menjadipenting; kedua, dimana suku-suku bangsa dan kebudayaan-kebudayaannya tidak penting dalam kehidupan perkotaan. Penting atau tidaknya suku-suku bangsa dan kebudayaan-kebudayaan mereka itu tergantung pada ada tidaknya kebudayaan yang dominan.

Di kota-kota yang berpenduduk heterogen dan terdapat kebudayaan-kebudayaan dominan, suku-suku bangsa itu cenderung berintegrasi dengan mengacu pada kebudayaan yang dominan sebagai sarana adaptasi lingkungannya. Apabila di kota itu tidak terdapat kebudayaan dominan, maka suku-suku bangsa itu cenderung mengacu pada kebudayaan masing-masing. Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan dominan adalah kebudayaan yang: pertama, secara demografik didukung oleh mayoritas penduduk; kedua, relatif lebih mapan dan berlaku umum; dan ketiga, oleh kalangan penguasa.

Dengan demikian perkataan pola-pola integrasi sosial di perkotaan sangat dipengaruhi oleh ada tidaknya kebudayaan dominan yang berlaku sebagai kerangka acuan. Namun demikian integrasi sosial di perkotaan DKI belum bisa dipastikan rendah, karena berlakunya kebudayaan nasional yang mempersatukan mereka.

Kesetiaan kepada sukubangsa adalah wajar, sebagai suatu produk sejarah, yang sesungguhnya merupakan perkembangan lebih lanjut dari kesetiaan kepada keluarga, berdasarkan hubungan-hubungan kekerabatan atau hubungan genealogis, serta sikap-sikap efektif, seperti kecintaan dan kesayangan. Rakyat Indonesia yang terdiri dari beratus-ratus suubangsa besar dan kecil telah mengembangkan pola budaya sendiri-

sendiri dalam masa sebelum kemerdekaan serta tumbuh dan berkembang secara terpisah-pisah.

Sejak kita memproklamasikan kemerdekaan dengan sengaja dan secara sistematis, kita menumbuhkan dan mengembangkan kesetiaan nasional, yang harus melandasi kehidupan kebangsaan kita. Lambang negara kita tetap mengakui eksistensi kehidupan kesukuan dan golongan, namun juga melukiskan ke-ika-an. Kesetiaan kepada bangsa akan lebih kuat daripada sebagai warga sukubangsa, apabila bangsa Indonesia dihadapkan dalam hubungan kompetitif ataupun konflik dengan bangsa lain.

Hal tersebut terjadi pula pada lingkup yang lebih kecil yakni di tengah-tengah kehidupan perkotaan, dimana kompetisi menjadi suatu permasalahan yang kompleks antar sukubangsa atau asal daerah. Dalam hal ini rasa kesukuan dan atau kedaerahan akan lebih kental, karena masing-masing berusaha tetap menghidupkan budaya sukubangsanya atau kebiasaan daerahnya. Untuk menghimpun perasaan yang sama, maka paguyuban memegang peranan penting.

Besar tidaknya suatu paguyuban, di samping ditentukan oleh jumlah anggotanya, tetapi juga kegiatan-kegiatan yang sudah terkoordinasikan secara baik dan sistematis. Persaingan antar paguyuban, cenderung membuat paguyuban menjadi besar dan mapan.

Paguyuban sebagai wadah pengintegrasian antar individu yang memiliki karakter atau sikap yang berbeda, sekalipun berasal dari sukubangsa atau daerah yang sama. Namun demikian tentunya tidak luput dari pengaruh yang dapat memperkuat keberadaan paguyuban itu sendiri, dan juga melemahkannya. Hal tersebut dapat teratasi dan diantisipasi, apabila terbentuknya paguyuban tersebut memiliki dasar dan tujuan yang jelas. Setiap orang yang akan memasuki anggota paguyuban, begitu pula dengan pengurusnya harus memiliki motivasi yang kuat dan ketetapan hati untuk melakukan berbagai kegiatan sosial. Setelah dapat membenahi diri kedalam, niscaya akan mudah mempersatukannya ke luar.



## **A. Faktor-faktor Yang Mendorong Integrasi**

Bertitik tolak dari pengalaman sejarah dan kebudayaan, maka proses integrasi dalam tahapannya memerlukan waktu dan perjuangan secara bersama. Hasil dari perjuangan dan pengalaman tersebut adalah kekayaan kita akan motivator integrasi baik yang konkrit maupun berupa simbol-simbol “positif”, seperti Sumpah Pemuda 1928, lagu dan bendera nasional, hari-hari libur nasional (termasuk hari raya agama), UUD 45, Bhineka Tunggal Ika, perjuangan fisik dan Pancasila. Semua ini merupakan sentrum dan pola orientasi bersama yang perlu dihayati dan diamankan dalam hidup.

Kita mempunyai salah satu alat yang ampuh untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, sekaligus membangun hubungan antar sukubangsa dan daerah yang harmonis, yakni yang tertuang dalam Pancasila.

Pengakuan kelima sila yang tertuang dalam Pancasila ini merupakan sikap mental yang mutlak diperlukan dalam membina hubungan sukubangsa yang harmonis dan dinamis. Lebih lanjut sikap mental ini perlu diterjemahkan dalam tindakan-tindakan dan perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila harus mendasar kontak, komunikasi dan interaksi antar sukubangsa, agar berjalan sesuai dengan cita-cita perjuangan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama dan menilai tinggi keluhuran ajaran masing-masing agama dan kepercayaan. Dalam setiap unsur nilai keluhuran sesuatu agama terkandung jiwa kerukunan dan ketentraman. Misalnya agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat-Nya selalu menjalin keserasian hubungan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta dan sesama manusia yang tidak membedakan agama, sukubangsa atau daerah. Dengan demikian manusia akan selalu konform dengan lingkungannya. Pada tingkat selanjutnya maka integrasi akan terealisasikan.

Pemahaman yang tepat tentang agama dan moral, terutama yang menyangkut hubungan pribadi dan hubungan kelompok, akan sangat besar peranannya dalam upaya

menyatukan masyarakat. Semua agama menganjurkan manusia untuk saling membantu agar tercapai keselamatan dan kesejahteraan bersama baik lahiriah maupun rohaniah. Ajaran agama menganjurkan persaudaraan, kesetiaan dan cinta kasih perlu ditonjolkan di kalangan generasi muda, karena merekalah yang akan bertanggung jawab tentang keselamatan dan persatuan bangsa di kemudian hari.

Kontak sukubangsa di negara kita telah berlangsung sejak berabad-abad, kemudian menjadi lebih intensif dengan kebijakan pemerataan penyebaran penduduk dan pembangunan melalui program transmigrasi. Selain itu perindahan penduduk antarkota dengan berbagai alasan pribadi, juga telah berjalan sejak lama.

Selama ini kontak dan komunikasi telah berjalan dengan baik, namun komunikasi yang baik tidak secara otomatis membuahkan hubungan sukubangsa yang baik. Komunikasi yang lancar memang merupakan permulaan yang baik, tetapi yang lebih menentukan adalah bagaimana komunikasi itu dapat membuahkan keharmonisan dalam proses interaksi. Dengan kata lain dalam proses hubungan antar sukubangsa, komunikasi dan interaksi merupakan dua tahapan yang tidak bisa dipisahkan. Proses interaksi yang paling sensitif selalu terkait dengan mata pencaharian atau sumber daya alam yang mendukungnya. Bagi suatu keluarga, mata pencaharian adalah sumber energi. Apabila mata pencaharian terganggu, maka seluruh aspek kehidupan keluarga akan terganggu pula. Apabila kontak subsistem budaya menimbulkan kompetisi yang tidak sehat bertalian dengan mata pencaharian, maka proses interaksi akan terhambat. Oleh karena itu perlu diupayakan penciptaan lapangan kerja yang cukup, sehingga setiap orang dari sukubangsa dan daerah manapun asalnya dapat memperoleh pekerjaan, untuk menjamin kehidupan yang layak bagi keluarganya.

Pengangguran adalah penyakit masyarakat yang dapat mendorong orang untuk melakukan tindakan melanggar hukum atau merugikan hak orang lain. Dengan pekerjaan yang

memberikan penghasilan minim, akan membuat masyarakat menjadi rentan dan lemah kemampuannya untuk menghindari tindakan melanggar hukum. Oleh karena itu diperlukan terciptanya tingkat upah yang memadai. Interaksi sukubangsa hendaknya tidak menghambat terciptanya kesempatan kerja, bahkan sebaliknya dapat meningkatkan penghasilan bagi masyarakat. Dengan demikian interaksi tersebut akan berlangsung secara positif dan akan mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai integrasi budaya.

Pemerataan pendapatan secara proporsional tidak akan menimbulkan kesenjangan sosial, sehingga akan tercapai kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian keserasian hubungan antar individu terbina dengan baik, karena masing-masing sudah cukup puas dengan apa yang diperoleh.

Sebenarnya keserasian hubungan antar kelompok, antar sukubangsa, tergantung pada sikap dan perilaku individu-individu yang dalam melakukan proses komunikasi dan interaksi. Bila hubungan antar kelompok tersebut bermasalah, berarti kontak individu yang gagal.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, integrasi yang terjadi di DKI Jakarta disebabkan berlakunya kebudayaan nasional yang mempersatukan mereka. Mengingat Jakarta sebagai ibukota metropolitan tidak ada budaya yang dominan, sehingga untuk sebagian kepentingan hidup mereka mengacu pada budaya asalnya dan sebagian lagi mengacu pada kebudayaan nasional. Sukubangsa pendatang tampaknya telah mendominasi berbagai aspek kehidupan. Sukubangsa Jawa harus dibedakan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Oleh karenanya untuk menyederhanakan ruang lingkup paguyuban lebih mudah dalam bentuk kedaerahan dibanding sukubangsa.

Dengan meneliti paguyuban berdasarkan daerah asal, biasa terlihat integrasi yang terjadi dalam paguyuban itu sendiri. Sebab orang sederhana belum tentu mereka betul-betul asli

daerah tersebut. Sebagaimana terjadi pada paguyuban. Sinoman, pengurus dan anggotanya tidak semata-mata asli Surabaya, tapi sudah bercampur dengan orang Ambon, Orang Batak, Orang Tionghoa yang berasal dari Surabaya. Mereka bergabung dalam wadah paguyuban ini karena kecintaannya kepada Surabaya.

Di samping itu para pejuang yang bertempur dan gugur di kota pahlawan tersebut, sekalipun mereka berasal dari luar Surabaya bahkan di luar sukubangsanya, para keluarganya seolah-olah sudah menjadi orang Surabaya. Bahkan tidak jarang dari mereka memiliki sikap dan perilaku yang melebihi orang Surabaya sendiri, ciri pertama yang bisa dikenali adalah bahasa.

Orang Surabaya yang tergabung dalam paguyuban Sinoman di Jakarta sangat mudah bersatu, tidak mempersoalkan perbedaan latarbelakang sukubangsa. Yang lebih ditonjolkan oleh mereka adalah budaya Jawa Timur khususnya Surabaya yang memiliki kekhasan tersendiri, sebagaimana dimiliki oleh kota-kota lain di Jawa Timur. Latarbelakang historis juga telah melandasi persatuan dan kesatuan antar anggota. Tampaknya merekapun tidak mempersoalkan pribumi dan non pribumi, yang di beberapa tempat di Indonesia masih belum bisa diterima sepenuhnya.

Beberapa kalangan ahli menawarkan asimilasi melalui perkawinan campur sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah hubungan pribumi dan non pribumi. Perkawinan campuran mempunyai integrasi lewat cinta, kasih sayang, pengertian, dan pemahaman sikap satu sama lain. Mereka yang berintegrasi melalui perkawinan campur dipandang lebih berhasil dibandingkan dengan penggantian nama menjadi nama-nama Indonesia. Proses penggantian nama ini sudah diikuti oleh sebagian besar masyarakat keturunan Cina. Secara selintas proses ini akan mempercepat Indonesianisasi. Namun pola perubahan ini bilamana tidak disertai dengan kesadaran mereka untuk merubah sikapnya tidak artinya, atau hasilnya sama saja.

Pemahaman terhadap adat kebiasaan orang lain sangat diperlukan, agar masing-masing tidak terjadi kesalahpengertian yang dapat mengakibatkan perselisihan yang berkepanjangan. Mempelajari dan memahami watak dan kebiasaan orang lain tidaklah mudah, ini memerlukan waktu yang tidak sedikit. Namun bila sudah betul-betul saling memahami maka kedua belah pihak akan saling menghormati dan menghargai. Bahkan bila ada pihak tertentu yang mengancam salah satu kelompok, dianggap sebagai ancaman pula bagi kelompok lainnya.

Hal tersebut dialami oleh kelompok-kelompok yang bernaung di berbagai paguyuban di DKI Jakarta, baik paguyuban berdasarkan sukubangsa, daerah asal maupun profesi atau alumni. Di antara paguyuban di satu pihak telah terjadi kompetisi, namun di lain pihak telah terbina kerjasama yang baik. Kompetisi dipandang sebagai sesuatu yang positif untuk memotivasi menuju kemajuan.

Kesamaan visi akan membuat paguyuban menjadi besar dan kuat, dalam arti tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar. Dengan demikian suatu paguyuban bisa menciptakan suasana rukun diantara anggotanya. Khususnya paguyuban kedaerahan yang anggotanya tidak semata-mata berasal dari sukubangsa yang sama, sebagaimana terjadi pada paguyuban Sinoman.

Yang pertama kali harus dibina adalah toleransi antar sesama, baik toleransi agama maupun toleransi budaya. Hari Raya Idul Fitri bagi orang Surabaya seolah-olah bukan saja milik orang Muslim, tetapi juga non Muslim. Hal ini nampak dari kesibukan mereka untuk menyediakan berbagai makanan dan kue-kue sebab adakalanya teman atau keluarga yang datang bersilaturahmi.

Berbagai upacara yang dilatarbelakangi budaya masing-masing anggota, diikuti dan dihadiri tidak terbatas oleh mereka yang memiliki budaya sama, tapi juga di luar itu. Toleransi agama dan budaya orang lain telah mendasari kerukunan antar sesama anggota.

Integrasi sosial akan mudah tercipta, jika didalam paguyuban sudah terbina kerukunan dan kerjasama yang kental. Setelah itu barulah menjalin keluar dengan paguyuban lain.

Bagaimanapun kontribusi terbesar yang mempengaruhi wawasan kebangsaan tumbuh dan digembleng dalam lingkup daerahnya. Maksudnya sejak kecil seseorang dididik mencintai dan berbuat yang bermanfaat bagi bangsa dan negaranya, maka hal yang sudah tertanam dan disosialisasikan itu akan terus melekat sampai dewasa. Demikian pula sebaliknya, wawasan kebangsaan dapat pula tumbuh dari lingkungan awalnya; keluarganya dan daerah tempatnya berasal. Mencintai daerah asalnya berarti pula mencintai negara dan bangsanya karena tempat dia berasal adalah bagian dari negara dan bangsa yang besar ini.

“Suatu organisasi itu didirikan karena kebutuhan. Dan saya lihat paguyuban-paguyuban itu ada/muncul dari bawah bukan dari atas, maka sebagai organisasi itu kuat. Tidak ada salahnya kalau kemudian ditampung dalam suatu wadah dalam rangka persatuan Indonesia. Untuk itu perlu kerjasama yang baik antara (perwakilan) dengan paguyuban dimana perwakilan bersifat membina dan meningkatkan potensi yang sudah ada. Justru keberadaan organisasi-organisasi kedaerahan itu dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, bisa saja orang Ambon yang tinggal di Jawa Timur, dia merasa sudah menjadi orang Jawa Timur kemudian bergabung dengan organisasi ini, jadi bukan orangnya tetapi asal daerahnya. Kalau persatuan dan kesatuan itu kuat, tidak perlu takut dalam menghadapi era global tahun 2003 mendatang. Sistem pembinaan sentralisasi itu sudah kurang cocok, karena Indonesia itu khsnya luas”.

Memperhatikan pernyataan tersebut terwujudnya paguyuban atau ikatan-ikatan, sekalipun masing-masing berupaya memunculkan karakteristiknya sebagai identitas budaya atau daerahnya, dipandang oleh paguyuban atau ikatan lain tidak berarti memperuncing perbedaan yang dapat mengarah pada disintegrasi. Justru sebaliknya menggalang

solidaritas yang terintegrasikan di dalam perkumpulan daerah yang berasal dari sukubangsa dan budaya yang berbeda bahkan agama pun berbeda dapat mempedomani terciptanya integrasi secara keseluruhan.

## **B. Faktor-faktor Yang Menghambat Integrasi**

Integrasi tidak selamanya berjalan mulus, mengingat kemajemukan sukubangsa dengan budaya yang berbeda telah melatarbelakangi sikap dan perilaku yang berbeda-beda pula. Sikap dan perilaku yang berbeda ini seringkali tidak bisa diterima oleh pihak kedua, ketiga dan selanjutnya. Penyesuaian diri, merupakan proses yang memakan waktu cukup lama. Selama belum adapted maka permasalahan seringkali muncul. Contoh dalam unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga yang kawin campur. Di satu pihak sudah menempuh salah satu cara menuju integrasi, tetapi dalam perjalanan rumah tangga tidak sedikit perbedaan yang kadang dipertentangkan. Padahal mungkin sebelum memasuki kehidupan berumah tangga sudah ada kesepakatan dan kesesuaian paham. Namun ternyata satu sama lain belum memiliki pemahaman secara utuh akan prinsip dasar masing-masing.

Untuk itu ada beberapa hal yang patut diperhatikan yang dinyatakan sebagai faktor penghambat proses integrasi, antara lain 1) kurang pemahaman terhadap budaya lain; 2) perasaan superioritas atau kebanggaan yang berlebihan terhadap budaya yang dimilikinya; 3) sifat takut akan kekuatan kebudayaan lain.

Latarbelakang budaya seseorang yang diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang berbeda satu sama lain seringkali tidak komunikatif dan interaksi tidak berjalan mulus. Bahkan sebaliknya kesalahpahaman dalam mengartikan sikap dan perilaku tersebut justru melahirkan konflik yang menggagalkan integrasi.

Di dalam suatu kelompok sosial yang bermuatan keanekaragaman budaya dan daerah, dengan sendirinya akan muncul bermacam-macam karakter yang sulit dipahami dan

diterima. Orang Jawa misalnya, yang memiliki sikap lemah lembut, menanggapi orang Batak yang berwatak “keras” dan bernada suara tinggi, sebagai kelompok yang kasar dan tidak mengenal sopan santu. Padahal ditinjau dari budaya Batak sendiri hal tersebut adalah cerminan budaya mereka yang lugas dan tidak pandai “berbasa-basi” sebagaimana orang Batak menanggapi orang Jawa. Tanggapan-tanggapan yang berbeda tersebut akan melahirkan interpretasi yang berlawanan dengan pendukung suatu budaya tertentu.

Menghadap situasi sekarang ini yang seringkali terjadi pertikaian antar budaya di beberapa daerah bermula dari pemahaman yang salah tentang budaya yang dihadapi. Apalagi jika diperuncing oleh unsur politik, maka penilaian baik dan buruk sudah sangat relatif tergantung pada kepentingan politiknya masing-masing.

Begitu pula dalam suatu paguyuban, bila sudah bermuatan politik, niscaya umur paguyuban tersebut tidak akan bertahan lama, sebab diantara anggota dan pengurus sudah pasti memiliki pola pandang yang berbeda, sehingga tidak ada kesesuaian cara berpikir. Organisasi semacam paguyuban harus murni bermuatan sosial-kemasyarakatan.

Memahami budaya orang lain tidaklah mudah, harus ada tenggang waktu untuk masing-masing saling menyesuaikan diri. Ahli sosiologi dan antropologi selalu menekankan pada proses adaptasi, dalam arti bahwa setiap orang harus mampu menempatkan diri dimanapun dia berada, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru bila dia berada di tempat baru yang sama sekali asing baginya. Tidak ada salahnya mempelajari budaya lain, bahkan akan sangat berarti untuk memperkaya pengetahuan dan kalau mungkin menerapkannya dalam budaya sendiri, sepanjang mengandung unsur-unsur positif.

Sadar akan kemajemukan sukubangsa yang ada di Indonesia ini, berarti sadar akan keanekaragaman sikap dan perilaku individu-individu pemilik kebudayaan tersebut. Namun banyak



orang seolah-olah tidak mau tahu atau apriori terhadap budaya lain, sehingga terjadi konflik bila mereka dihadapkan pada perbedaan-perbedaan yang sulit diterima.

Berbagai paguyuban kedaerahan yang ada di DKI Jakarta, praktis masing-masing membawa khas Surabaya, salah satunya adalah makanan. Paguyuban Surabaya dengan makanan lontong balap, asal Tegal dengan warung tegalnya, asal Yogyakarta dengan gudegnya, asal Salatigaa dengan sambal tumpangnya, asal Padang dengan rendangnya, dan sebagainya. Orang yang tidak suka dengan makanan tersebut tidak perlu memakannya, tapi juga tidak lantas “mengecam”nya, sehingga kelomok pemilih budayanya akan merasa tersinggung, dan akhirnya saling mencaci. Selanjutnya muncul perasaan superioritas akan budaya yang dimilikinya. Dalam arti bahwa kebudayaannya yang lebih hebat, lebih unggul, lebih baik dan sebagainya, sebaliknya menganggap bahwa kebudayaan lain lebih buruk atau meremehkannya. Begitu pula pantisme kedaerahan akan mengakibatkan ketidakpercayaan akan keadaan daerah lainnya.

Dalam pluralisme kebudayaan di Indonesia, kemungkinan konflik tak bisa dielakkan. Beberapa stereotip negatif, contohnya antara lain stereotip Sunda-Jawa. Dalam hal ini adanya “pantangan”, bahwa perempuan Jawa dilarang kawin dengan Pria Sunda (kalau sebaliknya diperbolehkan). Hal tersebut karena orang Jawa menganggap orang Sunda lebih “muda” dari mereka. Begitu juga dalam lapangan pekerjaan. Seandainya pimpinannya berasal dari golongan etnis tertentu, maka semua anak buahnya akan terdiri dari golongannya sendiri. Begitu pula di bidang pendidikan. Sebagian besar universitas daerah menuntut sebagai syarat utama, rektornya harus “putera daerah”. Di sektor pemerintahan tak ada bedanya, gubernur mesti “orang kita”. Hal tersebut sebenarnya karena naluri kelompok, dimana merasa kurang berkenan jika tidak bekerja dengan orang lingkungannya sendiri. Tapi bila ini dibiarkan berlarut-larut menunjukkan ketidakdewasaan.

Anggapan-anggapan tersebut sangat menghambat integrasi, yang berusaha mempersatukan budaya dan daerah

yang berbeda dalam naungan Bhineka Tunggal Ika. Tidak ada budaya yang lebih baik atau lebih buruk, sebab masing-masing memiliki kondisi geografis yang berbeda. Penilaian baik dan buruk dikarenakan orang menginterpretasikan sendiri-sendiri dari kaca mata budayanya sendiri, dan sinis menghadapi budaya lain.

Pada umumnya setiap pemilik budaya tertentu, ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari masing-masing budayanya. Sebagai contohnya konsep budaya Jawa yang berbunyi: “makan tidak makan yang penting kumpul”. Yang ditekankan dalam konsep itu adalah “berkumpul”. Orang Jawa senang berkumpul, selalu bersama-sama, mereka seolah-olah memiliki keterikatan kuat dengan tanah kelahirannya, sehingga enggan meninggalkan daerahnya untuk pergi merantau ke luar Jawa. Apabila terjadi perpindahan, maka yang diharapkan adalah “bedol desa”, artinya kepindahan seluruh masyarakat sedesa, sehingga di tempat barunya nanti tidak akan kehilangan teman dan keluarga sebagaimana di desanya.

Di satu pihak ada segi positif, karena berkumpul itu dilihat dari aspek ekonomi menyangkut suber daya manusia. Pada masyarakat pedesaan yang bermatapencaharian sebagai petani tidak akan kehilangan tenaga kerja untuk mengolah lahan pertaniannya. Dari segi sosial akan memudahkan mereka untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi.

Segi negatifnya, yakni ada kecenderungan memiliki sifat tidak mandiri. Karena selalu tergantung kepada sesamanya, maka dia tidak berupaya mengembangkan potensi pribadinya.

Konsep budaya tersebut sekarang nampaknya sudah mulai luntur akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu mobilitas orang Jawa sendiri frekuensinya sudah sangat tinggi, sehingga nilai negatif pada konsep makan tidak makan yang penting kumpul itupun mulai sirna.

Dalam pergaulan yang intensif belum tentu sudah terjadi integrasi, apabila kelompok yang berhadapan tersebut tidak

ada sikap toleransi dan simpatik satu dengan lainnya. sebagai contohnya antara orang pribumi dan non pribumi (Tionghoa). Orang Cina di Indonesia, sekalipun sudah bergaul secara luas dan terus-menerus dengan orang pribumi sejak puluhan tahun yang silam, namun belum seluruhnya terintegrasi kedalam masyarakat dan budaya Indonesia, karena belum cukup toleransi dan simpatik. Satu sama lain masih sering saling mengejek dan menganggap rendah, sebaliknya menganggap diri lebih hebat. Akibatnya muncul kecemburuan sosial yang berlebihan, cemas dan takut kalau budaya lain lebih kuat atau mendominasi berbagai sektor kehidupan.

Sebagai contoh dalam sektor ekonomi, orang Tionghia dengan keuletannya mereka mampu mengembangkan usahanya melebihi pribumi. Sementara orang pribumi sendiri kalah ulet dan gigih, bahkan ada yang merasa diri sebagai pemilik pribumi pertiwi ini, dengan sendirinya potensi yang ada sekarang ini tidak diusahakan semaksimal mungkin. Mereka sudah cukup puas dengan apa yang diperolehnya, menyebabkan mereka kurang termotivasi untuk berusaha lebih maju. Di lain pihak, non pribumi yang merasa sudah berhasil, seolah-olah menguasai segi perekonomian, menunjukkan sikap angkuh dan seperti “penguasa”. Hal-hal tersebut yang menimbulkan terjadi perselisihan bahkan perpecahan, dan tidak memberikan peluang untuk berintegrasi.

Masyarakat keturunan Cina memang sulit untuk mengintegrasikan diri. Ini disebabkan karena latarbelakang kulturil mereka. Misalnya saja dalam hukum Cina dikenal: walaupun hanya ada beberapa tetes darah Cina, mereka tetap diakui sebagai salah seorang warganya. Dulu di Indonesia wujud dari hukum itu dikenal dalam kenyataan dwi-kewarganegaraan.

Mengacu pada paguyuban kedaerahan yang didalamnya memiliki keanekaragaman sikap dan perilaku yang dilatarbelakangi budayanya. Dalam hal ini salah satu sebab perpecahan timbul dikarenakan “nepotisme”, lebih mementingkan kerabatnya sendiri dan kurang memperhatikan orang lain.

Kepekaan dalam hal interaksi antar individu dari berbagai sukubangsa, agama, keturunan dan daerah, masih ada secara laten terpecah dalam masyarakat. Karena masih ada sisa-sisa rasa "curiga" yang melandasi interaksi antar individu yang berasal dari berbagai golongan tersebut. Di samping itu belum ada suatu achievement yang demikian hebat di tingkat nasional, dan yang telah dicapai sebagai bangsa, sehingga kebanggaan bersama dan rasa loyalitas terpusat, dapat timbul dan menetralisasi kepekaan-kepekaan yang disebabkan karena "curiga" dalam berinteraksi.

Rasa "curiga" dalam interaksi disebabkan karena adanya pandangan-pandangan tak wajar mengenai golongan lain, atau stereotip negatif yang telah mendarah daging. Rasa curiga juga disebabkan karena kepercayaan deterministik bahwa pandangan golongan sendirilah yang benar dan bahwa pandangan golongan lain pada dasarnya salah, sehingga tidak ada tempat untuk suatu sikap yang dijiwai toleransi.

Kesemua faktor yang menghambat proses integrasi tersebut di atas tidak hanya terjadi di dalam lingkup organisasi semacam paguyuban saja, melainkan juga pandangan dari suatu paguyuban terhadap masyarakat di sekitarnya.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN**

Jakarta, sebagai ibukota negara Republik Indonesia, merupakan kota yang berpenduduk sangat padat dan paling padat diantara kota-kota besar di wilayah Indonesia lainnya. Mereka tidak saja yang merupakan penduduk asli, bahkan yang terbesar adalah kaum pendatang yang sudah lama dan baru, sehingga menggeser penduduk asli berpindah lokasi tempat tinggal ke pinggiran Jakarta. Sukubangsa Betawi yang dinyatakan penduduk asli kota Jakarta sudah sulit ditemukan di pusat-pusat kota. Yang mendominasi pusat perekonomian maupun pemerintahan adalah para pendatang.

Para pendatang yang telah lama berdomisili di Jakarta, sekalipun sudah merasa sebagai orang Jakarta, namun tidak pernah melupakan asal sukubangsa dan daerahnya. Untuk itulah maka telah terbentuk berbagai paguyuban, baik berdasarkan sukubangsa, daerah, profesi maupun alumni.

Paguyuban, selain dipandang sebagai arena bernostalgia, juga arena penyebarluasan informasi. Sehingga orang yang terlibat dalam suatu paguyuban tidak ketinggalan berita baik sekitar kejadian di daerah asal maupun kejadian yang dialami masing-masing anggota.

Agar peguyuban tetap langgeng, maka kegiatannya harus lebih mengutamakan aspek sosial, dengan mengesampingkan sama sekali aspek politik. Keterbukaan organisasi yang

tertuang dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga akan memberi kepercayaan anggota terhadap keberadaannya. Apalagi hal ini didukung oleh setiap kegiatan yang direncanakan terealisasikan walau dalam bentuk sederhana.

Mengutamakan kepentingan anggota adalah salah satu keberhasilan paguyuban, dengan demikian akan jelas terlihat peranan paguyuban tersebut. Sebab bagaimanapun besarnya suatu paguyuban, jika tidak jelas perannya, maka yang ada hanya “namanya saja, yang tidak memberikan kontribusi apapun baik bagi anggota maupun daerah asalnya.

Dalam perkembangannya, paguyuban harus mampu menjadi mediator daerah asal dengan daerah dimana paguyuban berada (Jakarta). Di samping itu membuka diri untuk selalu bekerjasama antar paguyuban sangat penting untuk meningkatkan wawasan dan memperkuat keberadaan paguyuban tersebut. Seperti yang telah dilaksanakan oleh Sinoman sebagai salah satu paguyuban orang-orang asal Surabaya yang berdomisili di Jakarta.

Dukungan Pemda setempat dan Pemda Jatim sebagai penghubung, sangat membantu kelancaran setiap pelaksanaan kegiatan. Sebab dalam kegiatan harus tetap mengikutsertakan instansi formal yang dapat memayungi dan memberi arahan kegiatan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya.

Paguyuban bukanlah bentuk organisasi semu atau “tertutup”. Setiap kegiatan paguyuban harus betul-betul nyata dan dirasakan manfaatnya oleh setiap anggota, dan kalau perlu membantu membangun daerah asal dalam wujud apapun.

Dalam perjalanan hidup paguyuban “Sinoman”, telah banyak yang dilaksanakan baik yang rutin maupun yang tidak rutin. Semua berjalan atas prakarsa dari bawah, dalam arti lebih banyak mengutamakan gagasan anggota, sehingga tidak terkesan bahwa pengurus memaksakan kehendak. Justru sebaliknya, pengurus harus bekerja keras jika para anggota

melontarkan gagasan. Seperti yang selalu dilaksanakan rutin setiap tahun yaitu tradisi mudik lebaran. Acara tersebut cukup menyibukkan setiap pengurus. Namun karena sudah dilaksanakan setiap tahun, sehingga setiap pengurus dapat melaksanakan dengan lancar, dengan bantuan dari berbagai pihak formal.

*Sinoman* berarti guyub dan rukun. Dalam arti yang luas Sinoman merupakan suatu organisasi yang murni bermuatan sosial. Dalam menghimpun setiap aspirasi anggotanya harus betul-betul menciptakan kerukunan diantara sesama anggota. Oleh karena itu Sinoman mampu berdiri selama puluhan tahun.

Selain dukungan anggota yang begitu antusias akan kemajuan organisasinya, pengurus Sinoman harus betul-betul mau bekerja dan dapat meluangkan waktu untuk mengurus paguyuban. Sebab yang bekerja sosial, membutuhkan orang-orang yang mau bekerja tanpa pamrih, suka rela dan tidak banyak "tuntutan".

Dalam usianya yang sudah 21 tahun, paguyuban tidak luput dari berbagai kendala. Akan tetapi permasalahan yang timbul segera dapat diselesaikan secara kekeluargaan, sehingga tidak berkepanjangan dan menimbulkan konflik. Konflik diupayakan dihindari. Oleh karena itu, jika ada permasalahan sesama anggota yang sudah tidak dapat diselesaikan diantara mereka, baru pengurus turun tangan, itupun sejauh diperlukan. Karena penguruspun tidak mau terlalu jauh ikut campur masalah pribadi.

Karena Sinoman merupakan paguyuban kedaerahan, dengan sendirinya dalam keanggotaan maupun kepengurusan tidak mengutamakan asal sukubangsa atau agama. Seperti diketahui bahwasanya yang menyatakan diri sebagai "arek Suroboyo" bukan semata-mata asli Surabaya yang berlatarbelakang budaya Jawa. Namun di dalamnya telah terjadi pembauran dengan berbagai sukubangsa dan budaya lain di luar Jawa. Dengan gaya bicara bahasa khas

Surabaya, tidak terkesan bahwa mereka “orang lain”. Mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa “Suroboyoan” dalam berkomunikasi.

Bahasa merupakan salah satu alat pemersatu bagi mereka, bahasa yang sering diucapkan merupakan identitas orang Surabaya dimanapun mereka berada. Pada acara pertemuan rutin yang berlangsung sebulan sekali, sangat jarang mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Dengan penggunaan bahasa yang sama, perbedaan-perbedaan sukubangsa asal tidak tampak lagi, sepertinya mereka sudah menjadi orang Surabaya secara utuh.

Hari Pahlawan yang selalu diperingati setiap tahun, telah menghilangkan perbedaan-perbedaan di antara mereka, sebab para pahlawan yang gugur di Surabaya pada waktu itu tidak saja asli orang Surabaya atau sukubangsa Jawa. Janda para pahlawan dan veteran selalu mendapat perhatian khusus pada peringatan hari pahlawan tersebut, baik yang tergabung dalam paguyuban Sinoman di Jakarta maupun di Surabaya.

Kepedulian yang dalam terhadap kelangsungan hidup para janda pahlawan dan para veteran telah melandasi rasa kebersamaan dan kerukunan menuju persatuan dan keastuan. Kecurigaan, kecemburuan sosial, merasa diri lebih hebat dan sebagainya, hanya dimiliki oleh mereka yang berpikiran dangkal, tidak berwawasan jauh ke depan dan kekanak-kanakan (tidak dewasa). Hal tersebut sedapat mungkin tidak terjadi dalam Sinoman, karena setiap orang diberi hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.

Paguyuban Sinoman telah berperan dalam pelestarian budayanya, dengan lebih menggalakkan berbagai atraksi kesenian dan makanan. Hal tersebut penting agar generasi muda yang lahir di Jakarta tidak kehilangan identitas budayanya. Karena kemungkinan para orang tuanya tidak sempat memperkenalkan lebih banyak kepada anak-anak tentang budaya yang dimiliki. Oleh karena itu pengkaderan



dalam paguyuban telah dilaksanakan, dengan cara anak-anak remaja diberi tugas dan peranan dalam berbagai kegiatan. Hal ini adalah salah satu cara untuk menghilangkan anggapan bahwa paguyuban bukanlah merupakan organisasi milik para orang tua mereka saja.

Di samping memberi pelajaran bagi anak-anak sebagai salah satu proses enkulturasi, juga memperkenalkan kepada khalayak tentang khasanah budaya Jawa Surabaya. Dengan demikian paguyuban ini tidak merupakan organisasi yang pasif, dalam arti kegiatannya sangat terbatas, cukup dengan pertemuan rutin, arisan, bersilaturahmi saja, akan tetapi ada keuntungan lain yang lebih besar, tidak bagi anggota saja, tapi juga untuk daerah asal dan masyarakat luas. Oleh karena itu ada kegiatan yang sifatnya intern paguyuban dan ada yang sifatnya ekstern dalam lingkup provinsi, bahkan sampai tingkat nasional, misalnya saja dalam menanggulangi masalah "Gepeng" di Jakarta. dalam rangka turut mensukseskan Sea Games XIX/1997, Liga Dunhill 1995, dan pada tahun 2000 mendatang Jawa Timur akan menjadi tuan rumah pelaksanaan PON XV, tentunya paguyuban akan turut andil mensukseskannya.

Untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya nasional, paguyuban Sinoman tidak bekerja sendiri, dia bekerjasama dengan paguyuban lain asal Jawa Timur dibawah naungan Pawarta Jatim. Di samping itu juga telah bekerjasama dengan Pemda DKI dan paguyuban Betawi untuk bertujuan pelestarian budaya.

Semakin banyak paguyuban, semakin besar kecenderungan tercapainya integrasi, apabila dalam berbagai bentuk kegiatan yang bersifat nasional terdapat koordinasi dan kerjasama yang baik. Kegiatannya tentu sudah terorganisir, oleh karenanya jauh kemungkinan timbul kekacauan yang dapat memecah-belah persatuan dan kesatuan.

Sementara pendapat yang berwawasan dangkal, menganggap bahwa dengan banyaknya ikatan atau paguyuban berarti

telah mengkotak-kotakan. Tapi bicara lebih berwawasan jauh ke depan, justru keanekaragaman tersebut sedapat mungkin mampu memberikan kontribusi berbagai aspirasi dan bentuk nyata untuk kepentingan yang lebih besar, dalam lingkup nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Hamid. Dalam "Integritas dan Semangat Kebangsaan", **Bhineka Tunggal Ika dan Integritas Nasional**. Jurnal Kebangsaan, Vol I No. 1. 1997.
- Budi santoso S, (Ed). **Sistem Kekerabatan dan Pola Pewarisan**. PT. Pustaka Grafika Kita. Jakarta. 1988.
- Hofstede, Geertz. Dalam "Komunikasi Antara Budaya". **"Perangkap" Budaya bagi Orang-orang Belanda di Indonesia**. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 1993.
- Koentjaraningrat. Dalam "Prisma". **Integrasi Nasional di Tengah Persaingan Kesetiaan**. LP3ES. Agustus. 1976.
- Melalatoa. Yunus, Taryono Hilarius. Dalam "Sistem Budaya Indonesia". **Perjalanan Budaya Transmigran**. PT. Amator. Jakarta. 1997.
- Nasikum. **Sistem Sosial Indonesia**. Fisipol – Universitas Gajah Mada. CV. Rajawali. Jakarta. 1987.
- Puja Arinton IGN, (ed). **Adaptasi Masyarakat Makian di Tempat Yang Baru (Malifut)**. Proyek Inventarisasi dan Nilai-Nilai Budaya. Ditjarahnitra. Ditjenbud. Depdikbud. 1989.
- Soemardjan. Selo, (ed). **Streriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial**. PT. Pustaka Grafika Kita. Jakarta. 1988.
- Tonnies, Ferdinand. Dalam "Teori-teori Perubahan Sosial". Prof. Dr. Judistira K Garma Ph.D. **Dari Komunitas ke Masyarakat**. Ogram Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran. Bandung. 1992.

**HASIL KEPUTUSAN**  
**RAPAT KELOMPOK I MUSYAWARAH I/1997**  
**PAGUYUBAN WARGA JAKARTA ASAL JAWA TIMUR**

**TENTANG**

**ANGGARAN DASAR**  
**PAGUYUBAN JAKARTA ASAL**  
**JAWA TIMUR**

**MUKADIMAH**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

Bahwa semangat persatuan dan kesatuan, kebersamaan dan gotong-royong merupakan hal-hal yang perlu senantiasa dipelihara dan dikembangkan secara terus menerus dalam kehidupan Bangsa Indonesia.

Kami warga Jakarta asal Jawa Timur sebagai bagian dari warga masyarakat Bangsa Indonesia, menyadari sepenuhnya akan kewajiban serta tanggung jawab kami untuk ikut serta memelihara dan mengembangkan nilai-nilai positif bagi kemaslahatan hidup bermasyarakat.

Bahwa dalam rangka usaha memenuhi kewajiban dan tanggung jawab tersebut, kami terpanggil untuk membaktikan diri dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, kerukunan, kebersamaan dan gotong-royong serta guna kreatifitas di bidang sosial budaya, sosial ekonomi dan lain-lain yang bermanfaat bagi kesejahteraan warga dan masyarakat luas lainnya.

Bahwa dalam rangka menyatukan langkah dan gerak kelompok-kelompok Paguyuban yang berasal dari daerah Jawa Timur, kelompok-kelompok Paguyuban tersebut bersepakat untuk menghimpun diri dalam suatu wadah Paguyuban yang diberi nama ***PAGUYUBAN WARGA JAKARTA ASAL JAWA TIMUR.***

## **BAB I**

### **NAMA, WAKTU, DAN TEMPAT KEDUDUKAN**

#### **Pasal 1**

##### **NAMA**

Paguyuban bernama Paguyuban Warga Jakarta Asal Jawa Timur, dan untuk selanjutnya disingkat **PAWARTAJATIM.**

#### **Pasal 2**

##### **WAKTU**

**PAWARTAJATIM** dibentuk pada hari Senin, tanggal 16 Bulan Desember tahun 1991, untuk jangka waktu yang tidak tertentu lamanya.

#### **Pasal 3**

##### **TEMPAT KEDUDUKAN**

**PAWARTAJATIM** berkedudukan di Jakarta

## **BAB II**

### **ASAS, SIFAT DAN FUNGSI**

#### **Pasal 4**

##### **ASAS**

**PAWARTAJATIM** berasaskan Pancasila

## Pasal 5

### SIFAT

**PAWARTAJATIM** bersifat kekeluargaan dan tidak berafiliasi dengan lembaga dan atau organisasi lain.

## Pasal 6

### FUNGSI

**PAWARTAJATIM** berfungsi sebagai wadah komunikasi dan koordinasi antar paguyuban-paguyuban warga Jakarta asal Jawa Timur di Jakarta dan sekitarnya.

## BAB III

### TUJUAN DAN USAHA

## Pasal 7

### TUJUAN

**PAWARTAJATIM** bertujuan:

1. Memelihara dan mengembangkan semangat persatuan dan kesatuan, dan kerukunan, kebersamaan dan gotong-royong.
2. Menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara melalui gerakan pelestarian dan mengembangkan seni budaya khususnya yang berasal dari Jawa Timur.
3. Berpartisipasi dalam pembangunan Bangsa Indonesia.

## Pasal 8

### USAHA

Untuk mencapai tujuannya, **PAWARTAJATIM** berusaha antara lain:

1. Mengadakan kegiatan yang bersifat mendidik dan membina semangat persatuan dan kesatuan, kerukunan, kebersamaan, dan gotong-royong.

2. Mengkoordinasi aktifitas anggota Paguyuban-paguyuban Warga Jakarta asal Jawa Timur.
3. Mengadakan kerjasama dengan pemerintah dan atau paguyuban/organisasi lain.

## BAB IV

### KEANGGOTAAN

#### Pasal 9

Keanggotaan **PAWARTAJATIM** terdiri dari paguyuban-paguyuban, kekerabatan, kelompok-kelompok, kebudayaan/kesenian, alumni sekolah yang berasal dari Jawa Timur yang berdomisili di Jakarta dan sekitarnya, serta perorangan/pribadi-pribadi yang diangkat sebagai anggota kehormatan.

## BAB V

### LEMBAGA KEPENGURUSAN

#### Pasal 10

Lembaga-lembaga kepengurusan **PAWARTAJATIM** adalah:

1. Musyawarah Paguyuban, disingkat **MUSPAG**;
2. Musyawarah Paguyuban Luar Biasa, disingkat **MUSPAGLUB**;
3. Dewan Pembina
4. Dewan Penasehat;
5. Pengurus.

## BAB VI

### KEWENANGAN

#### Pasal 11

Kewenangan dalam **PAWARTAJATIM** diatur sebagai berikut:

1. Kedudukan **PAWARTAJATIM** berada ditangan anggota yang dilakukan sepenuhnya melalui **MUSPAG**;

2. **MUSPAG** adalah kekuasaan tertinggi dalam **PAWARTAJATIM**;
3. **MUSPAGLUB** adalah pemegang kekuasaan untuk mengatasi situasi dan atau kondisi apabila **MUSPAG** tidak/ belum dapat dilaksanakan;
4. **DEWAN PEMBINA** adalah lembaga pembina dengan kewenangan menyelesaikan masalah yang tidak dapat diputuskan oleh **MUSPAG** maupun **MUSPAGLUB**;
5. **DEWAN PENASEHAT** adalah lembaga penasehat dengan kewenangan memberi nasehat;
6. **PENGURUS PAWARTAJATIM** adalah pemegang kekuasaan eksekutif tertinggi.

## **BAB VII**

### **KEUANGAN**

#### **Pasal 12**

**Keuangan PAWARTAJATIM** diperoleh dari:

1. Iuran Anggota;
2. Sumbangan-sumbangan yang tidak mengikat;
3. Usaha-usaha lain yang sah.

## **BAB VIII**

### **LAMBANG, LAGU DAN BENDERA**

#### **Pasal 13**

1. **PAWARTAJATIM** mempunyai lambang, lagu dan bendera;
2. Pembuatan dan penciptaan lambang, lagu dan bendera **PAWARTAJATIM** diatur oleh Pengurus;
3. Lambang, lagu dan bendera **PAWARTAJATIM** ditetapkan oleh **MUSPAG**



## **BAB IX**

### **PERUBAHAN-PERUBAHAN**

1. Perubahan Anggaran Dasar hanya dapat dilakukan didalam **MUSPAG** yang dihadiri paling sedikit  $\frac{3}{4}$  **PAWARTAJATIM** dan mendapat persetujuan  $\frac{3}{4}$  suara yang hadir.
2. Asas seperti tercantum didalam Bab II Pasal 4 tidak dapat diubah.

## **BAB X**

### **PEMBUBARA**

#### **Pasal 15**

**PAWARTAJATIM** hanya dapat dibubarkan melalui **MUSPAG/ MUSPAGLUB** yang secara khusus diadakan untuk keperluan itu.

## **BAB XI**

### **PENUTUP**

#### **Pasal 16**

1. Hal-hal yang belum diatur didalam Anggaran Dasar ini akan diatur lebih lanjut dalam Anggaran Rumah Tangga;
2. Acuan Anggaran Dasar ini disahkan oleh **MUSPAG I PAWARTAJATIM** dalam sidang pada tanggal 4 Januari 1997 di Jakarta, dan disempurnakan oleh Pengurus sesuai dengan mandat dari **MUSPAG** tersebut.

### **PIMPINAN KELOMPOK I**

1. Priyo Sanyoto : .....
2. Ismoejano : .....
3. Kol. Mar. Kamari, SH. : .....

**HASIL KEPUTUSAN  
RAPAT KELOMPOK I MUSYAWARAH I/1997  
PAGUYUBAN WARGA JAKARTA ASAL JAWA TIMUR**

**TENTANG**

**ANGGARAN RUMAH TANGGA  
PAGUYUBAN WARGA JAKARTA ASAL  
JAWA TIMUR**

**BAB I**

**STRUKTUR ORGANISASI**

**Pasal 1**

1. **PAWARTAJATIM** merupakan himpunan dari paguyuban seperti tersebut dalam BAB IV Pasal 9 Anggaran Dasar;
2. Paguyuban-paguyuban yang telah bergabung dalam **PAWARTAJATIM** mempunyai ikatan organisasi dengan **PAWARTAJATIM** dengan dilandasi semangat persatuan dan kesatuan, kerukunan, kebersamaan dan gotong-royong;
3. Paguyuban-paguyuban yang telah bergabung dalam **PAWARTAJATIM** dengan dilandasi semangat persatuan dan kesatuan, kebersamaan dan gotong-royong.

**BAB II**  
**KEANGGOTAAN**

**Pasal 2**

Keanggotaan **PAWARTAJATIM** berdasarkan Pasal 9 Anggaran Dasar **PAWARTAJATIM** terdiri dari:

1. Anggota: Paguyuban, kelompok budaya/kesenian/alumni sekolah yang beranggotakan warga Jakarta asal Jawa Timur, berdomisili di DKI Jakarta dan sekitarnya (Jabotabek), serta menyatakan berhimpun dalam **PAWARTAJATIM**.
2. Anggota Kehormatan: Perorangan/pribadi yang diberikan kehormatan melalui prosedur pemilihan dan pengangkatan oleh **MUSPAG**.

**Pasal 3**

***Berakhirnya keanggotaan:***

1. Paguyuban yang bersangkutan membubarkan diri;
2. Mengundurkan diri;
3. Dicitakan keanggotaannya karena melakukan pelanggaran disiplin;
4. Khusus bagi Anggota Kehormatan:  
    Mengundurkan diri;  
    Meninggal dunia.

**BAB III**

**HAK DAN KEWAJIBAN ANGGOTA**

**Pasal 4**

***Setiap anggota berkewajiban:***

1. Menjaga dan menjunjung tinggi nama baik **PAWARTAJATIM**;

2. Mentaati dan melaksanakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga **PAWARTAJATIM** dan semua keputusan yang dikeluarkan Pengurus **PAWARTAJATIM**.

## **BAB IV**

### **DEWAN PEMBINA**

#### **Pasal 6**

1. **DEWAN PEMBINA** terdiri dari:
  - a. Gubernur DKI Jakarta Raya, selaku Gubernur dimana warga anggota paguyuban bertempat tinggal;
  - b. Gubernur Jawa Timur, selaku Gubernur dimana warga anggota paguyuban berasal;
  - c. Sesepuh warga Jakarta asal Jawa Timur yang disepakati dan ditetapkan oleh **MUSPAG**
2. **DEWAN PEMBINA** memberikan bimbingan dan pengayoman, serta selalu memantau gerak langkah organisasi **PAWARTAJATIM**.
3. Dalam pelaksanaannya, Gubernur selaku Pembina, dapat menunjuk pejabat Pemerintah Daerah untuk mewakilinya.
4. Masa bakti **DEWAN PENASIHAT** adalah 5 (lima) tahun.

## **BAB V**

### **DEWAN PENASIHAT**

#### **Pasal 7**

1. **DEWAN PENASIHAT** merupakan lembaga yang terdiri tokoh-tokoh masyarakat dan atau pejabat pemerintah yang mendapat kehormatan untuk duduk sebagai penasihat.
2. **DEWAN PENASIHAT** mempunyai kewenangan memberikan nasehat kepada Pengurus dan berfungsi

memberikan pembinaan dan pengarahan terhadap gerak langkah organisasi **PAWARTAJATIM**.

3. Keanggotaan **DEWAN PENASIHAT** dipilih berdasarkan kesepakatan dalam Rapat Pengurus.
4. Masa bhakti **DEWAN PENASIHAT** adalah 5 (lima) tahun.

## **BAB VI**

### **PENGURUS**

#### **Pasal 8**

1. Pengurus dipilih oleh anggota melalui **MUSPAG**;
2. Masa bhakti pengurus adalah 5 (lima) tahun;
3. Pengurus mewakili **PAWARTAJATIM** baik ke dalam maupun ke luar organisasi;
4. Pengurus mempertanggungjawabkan kebijaksanaan dan pelaksanaan tugasnya dalam **MUSPAG/MUSPAGLUB**, dan pada tiap kesempatan yang memerlukannya;
5. **PENGURUS** terdiri dari:
  - 1) Seorang Ketua Umum;
  - 2) Beberapa orang Ketua;
  - 3) Seorang Sekretaris Umum;
  - 4) Dua orang Sekretaris;
  - 5) Seorang Bendahara Umum;
  - 6) Dua orang Bendahara;
  - 7) Bidang - bidang;
  - 8) Seksi -seksi;
  - 9) Wakil-wakil peguyuban-peguyuban anggota **PAWARTAJATIM** sebagai anggota Pengurus Pleno.

**BAB VII**  
**MUSYAWARAH PEGUYUBAN**

**Pasal 9**

1. **MUSPAG** diselenggarakan dan dipimpin oleh Pengurus;
2. Peserta **MUSPAG** adalah utusan-utusan yang mewakili Paguyban-peguyuban anggota **PAWARTAJATIM**, pengurus **PAWARTAJATIM**, Dewan Pembina, Dewan penasihat, dan para Anggota Kehormatan;
3. **MUSPAG** dinyatakan sah (memenuhi kuorum) apabila dihadiri oleh lebih dari  $\frac{1}{2}$  (setengah) jumlah anggota/utusan yang bermandat;
4. Tiap anggota **PAWARTAJATIM** memiliki 1 (satu) suara;
5. **MUSPAG** mensahkan peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam organisasi;
6. **MUSPAG** diadakan dalam 5 (lima) tahun sekali;
7. Biaya penyelenggara **MUSPAG** dipikul secara gotong-royong oleh seluruh anggota, kecuali apabila kas **PAWARTAJATIM** dapat mencukupi.

**BAB VIII**  
**MUSYAWARAH PAGUYUBAN LUAR BIASA**

**Pasal 10**

1. **MUPAGLUB** diadakan apabila dipandang perlu oleh adanya permasalahan yang mendesak dan tidak dapat menunggu hingga terselenggaranya **MUSPAG**.
2. **MUSPAGLUB** dapat diadakan atas kehendak sedikit-dikitnya lebih dari  $\frac{1}{2}$  (setengah) jumlah anggota yang dinyatakan secara tertulis tertuju kepada Pengurus, Dewan Pembina dan semua anggota **PAWARTAJATIM**.

3. **MUSPAGLUB** mempunyai kekuatan sama dengan **MUSPAG**.
4. **MUSPAGLUB** diselenggarakan dan dipimpin oleh pengurus. Dalam hal Pengurus tidak dapat menyelenggarakannya, dapat diselenggarakan oleh para anggota yang menghendaknya dengan sepengetahuan/persetujuan Pengurus dan Dewan Pembina.
5. Ketentuan-ketentuan mengenai kuorum dan hak suara dalam **MUSPAGLUB** sama dengan yang berlaku dalam **MSUPAG**.

## **BAB IX**

### **PENGAMBILAN KEPUTUSAN**

#### **Pasal 11**

1. Pengambilan keputusan dalam musyawarah-musyawarah **PAWARTAJATIM** dilakukan secara musyawarah mufakat.
2. Apabila tidak tercapai mufakat bulat, ditempuh pemungutan suara dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Dalam **MUSPAG/MUSPAGLUB** tiap anggota/paguyuban memiliki 1 (satu) suara;
  - b. Dalam musyawarah-musyawarah (rapat-rapat) lainnya tiap peserta memiliki 1 (satu) suara;
  - c. Keputusan diambil berdasarkan suara terbanyak dari jumlah peserta yang hadir dengan sah;
  - d. Apabila pemungutan suara menghasilkan jumlah suara yang sama, maka kewenangan untuk menetapkan keputusannya dipercayakan/diserahkan kepada Pimpinan/Pengurus. Semua peserta wajib menghormati keputusan.



**BAB X**  
**KEUANGAN**

**Pasal 12**

1. Besarnya iuran anggota ditetapkan oleh Pengurus dengan memperhatikan pendapat/saran anggota.
2. Pengurus mempunyai kewajiban mengelola keuangan **PAWARTAJATIM** dengan sebaik-baiknya, melalui pembukuan yang tertib dan terbuka bagi anggota.
3. Apabila dipandang perlu, demi tertibnya administrasi keuangan, Pengurus dapat menunjuk akuntan publik guna mangaudit keuangan **PAWARTAJATIM**.
4. Pengurus bertanggung jawab penuh atas keuangan **PAWARTAJATIM**.
5. Pengurus wajib mempertanggungjawabkan keuangan pada **MUSPAG** dalam bentuk lampiran pada Laporan **Akhir Tugas**.

**BAB XI**  
**DISIPLIN ANGGOTA**

**Pasal 13**

1. Disiplin organisasi yang bersifat keharusan:
  - 1.1. Menjaga persatuan dan kesatuan serta mengembangkan sikap toleransi, menjalin hubungan saling pengertian, kerjasama sebaik-baiknya didalam pelaksanaan tugas-tugas di dalam **PAWARTAJATIM**.
  - 1.2. Paguyuban yang telah bergabung dalam **PAWARTAJATIM** yang hendak melakukan kegiatan atas nama **PAWARTAJATIM** wajib memberitahukan secara tertulis kepada Pengurus **PAWARTAJATIM**.

2. Disiplin organisasi yang bersifat larangan:
  - 2.1. Paguyuban yang telah bergabung dalam **PAWARTAJATIM** tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang dapat merugikan nama baik dan kepentingan **PAWARTAJATIM**.
  - 2.2. Anggota **PAWARTAJATIM** dilarang membocorkan rahasia organisasi **PAWARTAJATIM**.

#### Pasal 14

Sebagai upaya menjaga disiplin organisasi **PAWARTAJATIM**, perlu memberikan jenis-jenis sanksi sebagai berikut:

1. Peringatan Lisan;
2. Peringatan Tertulis;
3. Pencabutan keanggotaan sementara (skrosing).

#### Pasal 15

Sanksi tersebut diputuskan oleh Pengurus **PAWARTAJATIM**.

#### Pasal 16

Tata cara pemberian sanksi:

1. ***Peringatan Lisan***, dilaksanakan apabila pelanggaran disiplin yang dilakukan anggota dapat dikategorikan ringan.
2. ***Peringatan Tertulis***, dilaksanakan apabila pelanggaran disiplin yang dilakukan anggota telah mendapatkan peringatan lisan sebanyak 3 (tiga) kali.
3. ***Pencabutan keanggotaan sementara***, dilaksanakan apabila pelanggaran disiplin yang dilakukan anggota telah mendapatkan peringatan tertulis sebanyak 3 (tiga) kali.

#### Pasal 17

1. Anggota yang telah dikenai sanksi tertulis, diberikan kesempatan untuk membela diri dengan mengajukan

pembelaan dalam bentuk tertulis kepada Pengurus, dalam jangka waktu 60 (enam puluh) hari sejak diterimanya Surat Keputusan tentang Peringatan Tertulis dari Pengurus;

2. Apabila kesempatan untuk membelas diri seperti tersebut ayat 1 dimanfaatkan, maka anggota tersebut dianggap telah menerima baik sanksi yang dijatuhkan;
3. Pengurus **PAWARTAJATIM**, setelah menerima surat pembelaan dari anggota, dapat mengambil keputusan sebagai berikut:
  - 3.1. Membatalkan sanksi;
  - 3.2. Memperkuat sanksi;
  - 3.3. Pencabutan keanggotaannya sementara.

## **BAB XII PERUBAHAN**

### **Pasal 18**

Perubahan Anggaran Rumah Tangga ini memerlukan persyaratan sama dengan yang berlaku bagi perubahan Anggaran Dasar (Pasal 14 Anggaran Dasar).

## **BAB XIII PEMBUBARAN**

### **Pasal 19**

1. Keputusan pembubaran organisasi oleh suatu musyawarah khusus seperti yang tercantum dalam Anggaran Dasar Pasal 15, harus ditegaskan dalam suatu Berita Acara lengkap dengan alasan-alasannya, dilampiri daftar hadir dengan tanda tangan peserta notulen/risalah musyawarah tersebut.
2. Dengan pembubaran tersebut, segala kekayaan **PAWAR TAJATIM** ditetapkan lebih lanjut oleh musyawarah tersebut.

**BAB XIV**  
**LAIN-LAIN**

**Pasal 20**

1. Apabila timbul beda penafsiran mengenai sesuatu dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ini, maka penafsiran yang final/sah adalah yang ditetapkan oleh Pengurus.
2. Hal-hal yang belum diatur atau belum cukup diatur dalam Anggaran Rumah Tangga ini, akan diatur lebih lanjut dengan ketentuan-ketentuan dari Pengurus yang harus selalu berpedoman pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ini.

**BAB XV**  
**PENUTUP**

**Pasal 21**

Acuan Anggaran Rumah Tangga ini disahkan oleh **MUSPAG I PAWARTAJATIM** dalam sidang yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 4 Januari 1997, dan disempurnakan oleh Pengurus sesuai dengan mandat dari **MUSPAG** tersebut.

**PIMPINAN RAPAT KELOMPOK I**

1. Priyo Sanyoto : .....
2. Ismoejanto : .....
3. Kol. Mar. Kamari, SH. : .....

